

**PERAN KIAI AHMAD SHOIMAN DALAM TRANSFORMASI  
KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SEMANDING,  
KECAMATAN GOMBONG, KABUPATEN KEBUMEN  
(1971-2010 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)**

**oleh  
NUR ALIFAH  
NIM. 1917503038**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Alifah  
NIM : 1917503038  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2023  
Saya yang menyatakan



Nur Alifah  
NIM. 1917503038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uimsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat  
Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen  
(1971-2010 M)**

Yang disusun oleh Nur Alifah (NIM. 1917503038) Program Studi Sejarah  
Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2023 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora**  
(S. Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Fitri Sari Setvorini, M.Hum.  
NIP. -

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Nasrudin, M.Ag.  
NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 24 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Nur Alifah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

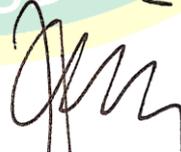
Nama : Nur Alifah  
NIM : 1917503038  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Nasrudin, M.Ag  
NIP. 197002051998031001

**PERAN KIAI AHMAD SHOIMAN DALAM TRASFORMASI  
KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SEMANDING, KECAMATAN  
GOMBONG, KABUPATEN KEBUMEN (1971-2010 M)**

Nur Alifah  
1917503038

Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126  
Email: [nuralifah2711@gmail.com](mailto:nuralifah2711@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap biografi dan peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memuat empat tahapan (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi), serta menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui biografi atau sejarah hidup Kiai Ahmad Shoiman, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, hingga kehidupan sosial-historisnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, teori sosio-kultural, dan teori biografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Ahmad Shoiman lahir di Desa Cikawung pada tahun 1946 M. Ia mempelajari ilmu agama di Pondok Pesantren Manba'ul Huda, Genukwatu, Ngoro, Jombang. Setelah itu ia dijodohkan oleh pengasuh pondok yaitu K.H. Shodiq Mushlih dengan Kartinah yang merupakan saudara dari Istrinya. Sejak perjodohan tersebut, Kiai Ahmad Shoiman menetap di Desa Semanding dan melakukan peranannya. Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding yang utama adalah sebagai pengajar agama bagi masyarakat Desa Semanding, menjadi penasihat keagamaan, membentuk dan memperkuat tata nilai dan etika sosial masyarakat Desa Semanding, serta memimpin pendirian Masjid dan Mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan.

**Kata Kunci:** Kiai Ahmad Shoiman, Peran, Transformasi Keislaman

**THE ROLE OF KIAI AHMAD SHOIMAN IN THE ISLAMIC  
TRANSFORMATION OF THE PEOPLE OF SEMANDING VILLAGE,  
GOMBONG DISTRICT, KEBUMEN REGENCY (1971-2010 A.D.)**

Nur Alifah  
1917503038

History of Islamic Civilization Study Program  
Department of Qur'an and History Studies  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities  
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.  
Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto53126  
Email: [nuralifah2711@gmail.com](mailto:nuralifah2711@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to reveal the biography and role of Kiai Ahmad Shoiman in the transformation of Islam in the people of Semanding Village. This research uses historical research methods that contain four stages (heuristics, verification, interpretation, and historiography), and uses historical approaches. The historical approach is used to find out the biography or life history of Kiai Ahmad Shoiman, starting from his family background, education, to his socio-historical life. The theories used in this study are role theory, socio-cultural theory, and biography theory. The results of this study showed that Kiai Ahmad Shoiman was born in Cikawung Village in 1946 A.D. He studied religious science at Manba'ul Huda Islamic Boarding School, Genukwatu, Ngoro, Jombang. After that he was betrothed by the caretaker of the cottage, namely K.H. Shodiq Mushlih with Kartinah who was the brother of his wife. Since the arranged marriage, Kiai Ahmad Shoiman settled in Semanding Village and performed his role. Kiai Ahmad Shoiman's main role in the transformation of Islam in Semanding Village is as a religious teacher for the people of Semanding Village, becoming a religious advisor, forming and strengthening social values and ethics of the Semanding Village community, and leading the establishment of Mosques and Musholas as centers of religious activities.

**Keywords:** Kiai Ahmad Shoiman, Role, Islamic Transformation

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai'	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مضاعفة	ditulis	<i>muta'addida</i> <i>h</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammahditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainaku</i> <i>m</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
شاركتم لؤن	ditulis	<i>la'in</i> <i>syakartum</i>

### Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفرد ذوى	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
المرزة أهل	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.*

**-QS. Ar-Ra’d: 11-**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang hebat dalam hidup saya yaitu Mama dan Bapak. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang senantiasa diberikan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan Rahmat, nikmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)” dengan lancar. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang didedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, do’a, dan motivasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. M. Shofwan Maburur, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah.

4. Bapak Arif Hidayat, M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
5. Bapak Dr. H. Nasrudin, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH, serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Pembina ADIKSI Bapak Dr. Alief Budiyo, S.Psi. dan Bapak Khulqian Afief yang telah memberikan motivasi.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., beserta Ibu Hj. Nurjannah, S.Ag. yang telah memberi banyak ilmu, do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Kedua orang tua saya Bapak Yusuf dan Ibu Siti. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini.
10. Adik saya, Nurfah Zain Suyuti yang telah memberi dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada saya.
12. Ibu Nisa Adelia sekeluarga, terima kasih untuk kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, terima kasih karena selalu mengingatkan dan memberikan semangat agar penulis segera dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap keluarga besar Kiai Ahmad Shoiman, Pemerintah Desa Semanding dan Masyarakat Desa Semanding yang telah berkenan menjadi informan dalam

penulisan skripsi ini.

14. Teman-teman SPI'19 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu namanya, terima kasih telah kebersamai penulis selama berproses di UIN SAIZU. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin dengan baik.

15. Teman-teman Aliyah yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik komunikasinya meski terhalang jarak, terima kasih untuk segalanya.

16. *Barudak well* dan Kedai CO<sup>2</sup>, terima kasih telah membantu penulis dalam merawat kewarasan selama menulis skripsi.

17. Rayyanza Malik Ahmad, ponakan virtual yang selalu menjadi *mood boster* penulis dalam mengerjakan skripsi.

18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Dan mendapat pahala, amin.

Purwokerto, 26 Juni 2023

Penulis,



**Nur Alifah**

**NIM. 1917503038**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	3
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II    BIOGRAFI KIAI AHMAD SHOIMAN</b>	
A. Lahir dan Keluarganya .....	23
B. Riwayat Pendidikan Kiai Ahmad Shoiman .....	29
C. Karakteristik Kiai Ahmad Shoiman .....	30
D. Wafatnya Kiai Ahmad Shoiman .....	32

BAB III	PERAN KIAI AHMAD SHOIMAN DALAM TRANSFORMASI KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SEMANDING	
	A. Gambaran Umum Desa Semanding .....	34
	B. Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding .....	47
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	67
	B. Saran .....	69
	DAFTAR PUSTAKA .....	70
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



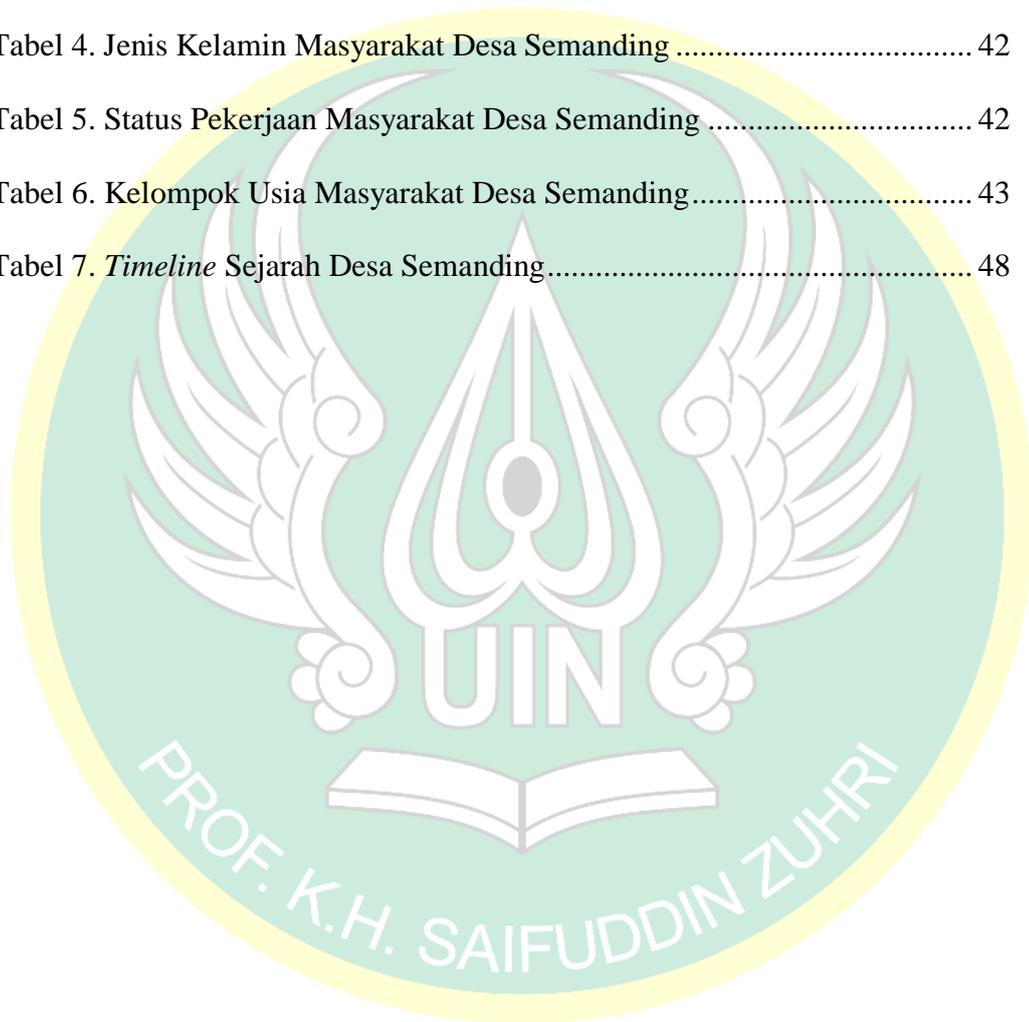
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Desa Semanding .....	39
Gambar 2. Denah Wilayah Desa Semanding .....	39
Gambar 3. Bulletin Risalah Asyhurul Khurum Edisi 3.....	60



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Narasumber Primer.....	23
Tabel 2. Jumlah Penganut Agama atau Kepercayaan Masyarakat Desa Semanding .....	40
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Semanding .....	41
Tabel 4. Jenis Kelamin Masyarakat Desa Semanding .....	42
Tabel 5. Status Pekerjaan Masyarakat Desa Semanding .....	42
Tabel 6. Kelompok Usia Masyarakat Desa Semanding.....	43
Tabel 7. <i>Timeline</i> Sejarah Desa Semanding.....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat PPL
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah proses penyebaran Islam di Indonesia memiliki banyak versi. Terdapat beberapa teori yang menyebutkan mengenai proses awal mula masuknya Islam di Indonesia di antaranya yaitu teori Gujarat dan teori Arab. Teori yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia pertama kali dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India biasa dikenal dengan sebutan teori Gujarat. Sementara teori Arab menyatakan bahwa Islam pertama kali disebarkan oleh para Ulama' yang datang dari Arab. Jalur dakwah yang banyak ditempuh pada masa awal proses penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan, akulturasi budaya, dan pendidikan (Mukarrom, 2009: 67-71).

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di sebelah selatan pulau Jawa. Mayoritas penduduk desa di kabupaten Kebumen menganut agama Islam. Kebudayaan yang menonjol adalah kebudayaan santri dengan kharisma Kiai yang menjadi ciri khasnya. Kabupaten Kebumen pada tahun 1951 tercatat sudah mempunyai 623 Pondok Pesantren dan pengajian, 528 masjid dan 1520 langgar (Widiyanta, 2002: 9). Tipe kebudayaan lain adalah berasal dari masyarakat *abangan* yang mempunyai tradisi keagamaan seperti *selamatan*, kepercayaan terhadap makhluk halus dan serangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magi (Geertz, 1981: 6). *Abangan* merupakan sebutan untuk mereka yang tidak taat dalam menjalankan

aturan agama (Sumbulah, 2012: 53). Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, melakukan penelitian yang luas mengenai budaya Jawa, termasuk kelompok *Abangan*. Ia menggambarkan *Abangan* sebagai kelompok yang secara formal mengidentifikasi diri sebagai Muslim, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki hubungan yang longgar dengan ajaran Islam dan lebih memprioritaskan praktik-praktik tradisional dan lokal.

Di dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,” Kuntowijoyo menyatakan bahwa di antara 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen, terdapat lima kecamatan yang mayoritas penduduknya termasuk golongan *abangan* yaitu kecamatan Karanganyar, Sempor, Buayan, Gombang, dan Karanggayam (Kuntowijoyo, 1991: 113). Meskipun demikian, sebenarnya terdapat lebih banyak daerah-daerah yang semula mayoritas penduduknya adalah *abangan*, seperti pada wilayah pesisir pantai Kebumen yang orang-orangnya lebih tertutup, dinilai memiliki paradigma Islam yang lebih dekat ke arah mistis.

Di saat yang bersamaan, golongan *abangan* di Desa Semanding Kecamatan Gombang sangat mendominasi. Ritual kejawen yang tidak sesuai dengan syariat Islam seperti membakar menyan di perempatan, mengubur kepala kambing di bulan sura masih sangat kental (Turmuzi, wawancara, 2022). Hingga akhirnya datanglah seorang Kiai yang berasal dari Jawa Barat yaitu Kiai Ahmad Shoiman. Ia merupakan santri dari salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Timur. Berdasarkan perintah dari gurunya, ia pergi ke Desa Semanding untuk menyebarkan ajaran Islam. Ia merupakan sosok yang

lemah lembut, cara-cara halus selalu ia utamakan dalam berdakwah dengan harapan ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Pada awal dakwahnya, ia menjadi imam sholat di Langgar, setelah itu kemudian ia berceramah di mushola dan masjid di wilayah semanding. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Semanding yang semula abangan menjadi terbuka pemikirannya dan mau menerima ajaran agama Islam. Ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam mulai ditinggalkan, seperti pada ritual penguburan kepala kambing di bulan sura, setelah mengetahui bahwa itu tidak dibenarkan dalam syariat Islam mereka menggantinya dengan melantunkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari peranan Kiai Ahmad Shoiman.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)” sebagai judul dalam penulisan skripsi. Peneliti merasa perlu untuk mengungkap mengenai biografi Kiai Ahmad Shoiman dan bagaimana peranannya dalam tranformasi keislaman masyarakat Desa Semanding Kecamatan Gombang.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan (KBBI, 2023). Menurut ahli sosiologi yang bernama Raph Linton, seseorang dikatakan telah menjalankan peranan apabila ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status

(kumpulan hak dan kewajiban). Adapun peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai segala hal yang telah dilakukan oleh Kiai Ahmad Shoiman dalam proses transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding.

## 2. Kiai

Pengertian Kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sangat luas. Kiai dapat berarti sebutan bagi alim ulama yang pandai dalam beragama Islam, sebutan untuk guru ilmu ghaib seperti dukun, sebutan untuk kepala distrik di Kalimantan Selatan, serta sebutan bagi benda yang dianggap bertuah seperti senjata, gamelan, dan sebagainya (KBBI, 1990). Adapun Kiai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebutan untuk seseorang yang mempunyai kelebihan atau keahlian di bidang ilmu Agama Islam.

## 3. Transformasi Keislaman

Transformasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perubahan rupa baik bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya (KBBI, 2023). Dalam penelitian ini, transformasi yang dimaksud adalah mengenai perubahan keislaman masyarakat Desa Semanding yang semula *abangan* menjadi sesuai dengan syariah. KeIslaman artinya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam (KBBI, 2023). Dalam penelitian ini, maksud dari kata transformasi keIslaman adalah perubahan dalam segi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Akidah yaitu mengenai sistem keimanan dalam Islam (Iman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, para Rasul, Hari Akhir, dan Takdir). Ibadah merupakan bentuk ketundukan

dan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Akhlak merupakan sekumpulan nilai dan sifat yang ada pada jiwa manusia yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Muamalah adalah peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sosial untuk mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat (Syam, 2022: 3).

Transformasi keislaman mengacu pada perubahan atau proses transformasi dalam praktik, keyakinan, dan identitas keagamaan masyarakat. Ketika sebuah masyarakat mengalami transformasi keislaman, terdapat beberapa ciri yang dapat diamati yaitu peningkatan ketertarikan dan keterlibatan keagamaan, perubahan dalam perilaku dan gaya hidup, peningkatan ketaatan terhadap hukum dan etika agama, pergeseran dalam sistem nilai, pembentukan identitas keislaman.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan membahas mengenai peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, peneliti membatasi pokok pembahasan hanya berkaitan dengan biografi Kiai Ahmad Shoiman dan perannya dalam transformasi keIslaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang dari tahun 1971 sampai tahun 2010 yang merupakan tahun berlangsungnya proses dakwah oleh Kiai Ahmad Shoiman untuk transformasi keislaman masyarakat Desa semanding, Kecamatan

Gombang. Setelah uraian mengenai batasan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Kiai Ahmad Shoiman ?
2. Bagaimana peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memaparkan biografi Kiai Ahmad Shoiman
- b. Untuk memaparkan peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)

##### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi rujukan dalam memahami perkembangan Islam di Desa Semanding, terutama mengenai peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan perpustakaan FUAH untuk menambah ilmu pengetahuan terkait kajian

tokoh lokal, khususnya mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman Dalam Transformasi KeIslaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah tahun 1971-2010.

- b. Menjadi sumber informasi baru mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, khususnya bagi pemerintahan dan masyarakat umum Desa Semanding.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu dengan topik yang serupa, di antaranya:

Pertama Penelitian berjudul “Kiai Ngisomuddin: Studi Tentang Perannya Mengembangkan Islam di Desa Kemukus, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (1950-1973 M.)” yang merupakan skripsi dari Zulaicha diterbitkan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai peran Kiai Ngisomudin yang telah berhasil membawa perubahan cara pandang keIslaman di Desa Kemukus setelah 23 tahun berdakwah. Kesamaan dengan penelitian mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupate Kebumen adalah sama-sama membahas mengenai peran seorang tokoh yang membawa perubahan di suatu daerah, juga sama-sama menggunakan teori peran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian karya Zulaicha membahas

mengenai peranan Kiai ngisomudin di Desa Kemukus, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

Kedua Penelitian berjudul “Peran Kiai Syakirun dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)” yang merupakan skripsi dari Istiqomatul Dzikriyah diterbitkan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai Peran Kyai Syakirun dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Kalikulu, Desa Tipar. Dalam proses berdakwah di Dusun Kalikulu Kyai Syakirun mengikuti jejak Sunan Kalijaga yaitu berdakwah menggunakan media wayang kulit. Kesamaan dengan penelitian mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupate Kebumen adalah sama-sama membahas mengenai peran seorang tokoh yang membawa perubahan di suatu daerah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian karya Istiqomatul Dzikriyah membahas mengenai peranan Kyai Syakirun di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

Ketiga Penelitian berjudul “Peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”

yang merupakan skripsi dari Dwi Lestari diterbitkan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai peran Raden Sayyid Kuning dalam mengislamkan masyarakat Onje yang meniru cara Wali Sanga yaitu dengan memadukan agama dan budaya. Kesamaan dengan penelitian mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupate Kebumen adalah sama-sama membahas mengenai peran seorang tokoh yang membawa perubahan di suatu daerah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian karya Dwi Lestari membahas mengenai peran Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga , sedangkan penelitian ini membahas mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen.

Keempat Penelitian berjudul “Peran KH. Zaeniilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M)” yang merupakan skripsi dari Khosiatun Setiawan diterbitkan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai Peran KH. Zaeniilyas dalam Pendidikan keagamaan dan Sosial kemasyarakatan di Desa Rawalo yang diwujudkan dengan mendirikan pesantren bernama Miftahul Huda. Kesamaan dengan penelitian mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupate Kebumen adalah sama-sama

membahas mengenai peran seorang tokoh yang membawa perubahan di suatu daerah, juga sama-sama menggunakan teori peran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian karya Khosiatun Setiawan membahas mengenai peranan Peran KH. Zaeniilyas di Rawalo Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

Kelima Penelitian berjudul “Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang” yang merupakan karya ilmiah dari Fuad Fitriawan diterbitkan di Jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 2, Desember 2017. Penelitian ini membahas mengenai Kyai Muhammad Hasan yang memiliki peran besar dalam persebaran Islam di Desa Karanggebang, dalam dakwahnya ia juga berusaha memasukkan unsur Islam dalam budaya lokal. Kesamaan dengan penelitian mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupate Kebumen adalah sama-sama membahas mengenai peran seorang tokoh yang membawa perubahan di suatu daerah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian karya Fuad Fitriawan membahas mengenai Peran Kyai Muhammad Hasan di Desa Karanggebang, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

#### **F. Landasan Teori**

Secara umum, pendekatan dan teori merupakan kerangka referensi yang berfungsi sebagai alat untuk menganalisis suatu kajian. Hasil penggambaran

penelitian akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirjo, 1993:4). Untuk itu menyediakan pendekatan dan teori dalam sebuah kajian menjadi penting. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori peran (*role theory*).

Menurut Biddle dan Thomas dalam (Sarwono, 2001:220), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku dari seseorang yang memegang kedudukan atau status tertentu di dalam masyarakat. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor atau seseorang yang memegang kedudukan atau status tertentu tersebut. Bentuk perilaku ini dalam praktiknya dapat bervariasi, oleh karena itu istilah-istilah dalam teori peran tidak diklasifikasikan berdasarkan perilaku-perilaku tertentu, akan tetapi berdasarkan pada sifat asal dari perilaku dan tujuan seorang aktor. Dengan demikian dapat diketahui bahwa wujud perilaku peran dapat dilihat dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya. Berkaitan dengan ini, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya (Sarwono, 2001:212).

Teori di atas memiliki relevansi dengan peranan Kiai Ahmad Shoiman sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang. Keinginan awal Kiai Ahmad Shoiman untuk mendakwahkan ilmu mengenai ajaran agama Islam yang benar kepada masyarakat Desa Semanding Kecamatan Gombang, serta keberhasilan Kiai Ahmad Shoiman dalam metransformasi keislaman masyarakat Desa Semanding Kecamatan Gombang yang semula didominasi oleh pemahaman

dari golongan *abangan* menjadi pemahaman keIslaman yang dilandaskan kepada syariat agama Islam dapat menjadi bukti atau perwujudan dari peranan yang telah ia lakukan.

Biddle dan Thomas mengungkapkan setidaknya ada 5 perilaku yang berkaitan dengan peran (Sarwono, 2001:209):

a. *Expectation* (Harapan)

Harapan yang dimaksud adalah harapan orang lain terhadap seseorang yang memiliki peran (status atau kedudukan) tertentu dalam suatu tatanan masyarakat. Pada umumnya masyarakat menginginkan adanya perilaku yang baik dan pantas sebagai mana mestinya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu.

b. *Norm* (Norma)

Norma merupakan salah satu bentuk dari harapan. Harapan normatif adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif dibagi menjadi dua yaitu harapan yang terselubung (tidak diucapkan) dan harapan yang terbuka (diucapkan).

c. *Performence* (Wujud Perilaku)

Berbeda dengan norma, wujud perilaku adalah nyata, bukan sekedar harapan. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam hal ini peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor.

d. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi)

Penilaian dan sanksi dalam peran didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma tersebut orang memberikan kesan baik atau buruk terhadap suatu perilaku. Kesan baik atau buruk inilah yang dinamakan penilaian peran. Sementara sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga penilaian negatif dapat berubah menjadi penilaian yang positif.

Adapun Soekanto mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur pokok dari suatu peranan (Soekanto, 1993:55):

- a. Peranan yang diharapkan dari masyarakat (*ideal, expected, prescribed role*)
- b. Peranan sebagaimana dianggap oleh masing-masing individu (*perceived role*)
- c. Peranan yang dijalankan di dalam kenyataan (*performed, actual role*)

Sementara pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis menurut Jhon W. Best (1977) dalam (Riyanto,1996:23) dalam (Zuriah, 2005:52) adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami masa lalu dan mencoba untuk memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau. Dalam penelitian ini pendekatan historis digunakan untuk mengetahui biografi atau sejarah hidup Kiai Ahmad Shoiman, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, hingga kehidupan sosial-historisnya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis suatu penelitian. Metode penelitian membantu peneliti dalam mengumpulkan data, menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Untuk menuliskan mengenai peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keIslaman masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen pada tahun 1971-2010 maka peneliti menggunakan metode sejarah lisan. Metode sejarah lisan adalah cara penelitian dalam bidang sejarah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi sejarah melalui wawancara langsung dengan saksi-saksi mata atau narasumber yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang peristiwa masa lalu yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat mendapatkan perspektif unik dan tidak terdokumentasi secara tertulis mengenai peristiwa atau masa lalu yang relevan. Dalam metode sejarah lisan, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan pertanyaan terstruktur atau panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang peristiwa, budaya, tradisi, atau pengalaman individu yang terkait dengan topik penelitian.

Sejarah lisan sebagai salah satu bentuk sumber lisan harus digali secara sengaja, artinya memang sumber ini harus dicari dengan perencanaan yang tepat

dan secara sistematis. Keunggulan metode sejarah lisan adalah dapat mendengarkan suara dan perspektif kelompok atau individu yang tidak terwakili dalam sumber sejarah resmi. Pendekatan ini juga memberikan informasi yang lebih rinci, nuansa, dan mendalam tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi, atau peristiwa sejarah yang relevan. Namun, metode sejarah lisan juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan memori narasumber, kesulitan memverifikasi informasi, atau perbedaan interpretasi di antara narasumber. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan teknik analisis yang teliti dan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang peristiwa sejarah yang diteliti.

Sumber lisan baru akan bernilai apabila sumber tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk lain seperti rekaman atau tulisan (Dienanputra. 2007: 29). Adapun tahapan dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan heuristik dalam penelitian sejarah adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi sumber-sumber yang relevan guna memperoleh pemahaman tentang masa lalu. Tujuan dari tahapan heuristik ini adalah mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi dasar bagi penelitian sejarah selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu mengenai peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman

masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1972-2010 M). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari peristiwa yang terjadi. Sejarah lisan dapat menjadi sumber sejarah apabila dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh narasumber (Dienaputra, 2007: 23). Sejarah lisan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah dan saksi sejarah. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa pengkisah yang dianggap dekat dan paham mengenai kehidupan Kiai Ahmad Shoiman:

Tabel 1. Data Narasumber Primer

No.	Nama	Status
1.	Bapak Suwondo	Teman Sejawat
2.	Bapak Mukhsin	Teman Sejawat
3.	Bapak Turmudzi	Sepupu
4.	Bapak Ade	Menantu Pertama
5.	Ibu Siti Fathonah	Putri Pertama
6.	Ibu Siti Mahmudah	Putri Kedua
7.	Bapak Sobirin	Santri
8.	Bapak Yono	Santri
9.	Bapak Ahmad Kusman	Ketua Tanfidiyah NU Desa Semanding

10.	Bapak Karyono	Ketua Rnting Muhammadiyah Desa Semanding
11.	Ibu Eti Suwarni	Masyarakat Semanding
12.	Ibu Karsinah	Masyarakat Semanding
13.	Bapak Turimin Hadi Sodikin	Masyarakat Semanding
14.	Ibu Ngadinah	Masyarakat Semanding
15.	Ibu Nani	Masyarakat Semanding
16.	Ibu Siti Rohani	Masyarakat Semanding

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari sumber primer atau bukan saksi mata. Sumber sekunder dapat berupa buku, jurnal, skripsi, atau artikel jurnal. Sementara itu, sumber lisan yang masuk ke dalam sumber sekunder yaitu dapat berupa hasil wawancara dengan pengkisah yang tidak mengalami peristiwa secara langsung akan tetapi mendapat cerita dari pelaku sejarah, dan juga hasil wawancara dengan pengkisah yang memperoleh informasi dari pihak ketiga. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Desa semanding, dan juga dengan masyarakat Desa Semanding.

Dalam pengelompokan sumber primer dan sumber sekunder penulis mengalami kebingungan karena sangat jarang ditemui narasumber yang sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa sejarah yang

diteliti. Hampir semua dari mereka yang telah diwawancarai, baik perangkat desa maupun masyarakat, merupakan orang yang masih satu zaman dengan peristiwa sejarah dan atau turut terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut, hanya saja kadar kedekatan dan durasi keterlibatannya saja yang berbeda.

Penulis tidak menganggap pengelompokan sumber primer dan sumber sekunder sebagai hal yang signifikan. Seperti halnya menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan tidak perlu mempertanyakan apakah sumber atau data sejarah tersebut merupakan sumber primer atau sekunder. Bahkan jika hanya ada satu sumber yang tersedia, hal tersebut tidak menjadi masalah (Kuntowijoyo, 2005).

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan verifikasi dalam metode penelitian sejarah adalah proses pengecekan dan penilaian terhadap keakuratan, keandalan, dan keabsahan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat diandalkan dan benar dalam konteks penelitian sejarah.

Tahapan Verifikasi dilakukan setelah mendapatkan data-data atau sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti memilah-milih data yang sesuai dengan ruang lingkup topik penelitian. Di samping itu peneliti juga melakukan perbandingan antara data dan fakta, serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk

maupun isinya. Dengan demikian akan didapatkan data yang valid sesuai dengan pokok bahasan dan diklarifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian dianalisis (Abdurrahman, 2011: 59). Terdapat dua jenis kritik yang dapat dilakukan dalam tahapan verifikasi yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks eksternal dari sumber sejarah (Syamsuddin, 2007:135). Tujuan dari kritik eksternal adalah untuk menguji keaslian sumber. Dalam konteks sejarah lisan, kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan seperti mengenai usia, dan kesehatan baik fisik maupun mental. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan ketika mewawancarai Informan seperti pada Bapak Suwondo yang berusia 73 tahun. Peneliti memastikan bahwa kondisi fisik dan kesehatan Bapak Suwondo masih memungkinkan untuk dijadikan informan atau tidak. Setelah diamati, kondisi fisik dan kesehatannya masih baik sehingga dapat dijadikan informan.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang menekankan aspek dalam atau isi dari sumber sejarah. Kritik ini digunakan untuk menguji keabsahan sumber (Abdurrahman, 2011: 108). Dalam mengkritik

sumber lisan, kritik internal ini ditekankan pada kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Dalam penelitian ini penulis membandingkan informasi yang telah didapat dari informan satu dengan informan yang lainnya. Penulis memberikan pertanyaan yang sama seperti misalnya kepada Bapak Ardi Muadz selaku kepala Desa Semanding dan kepada Bapak Ade Mahmud selaku menantu pertama Kiai Ahmad Shoiman mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Shoiman untuk mentransformasi keislaman masyarakat Desa Semanding. Keduanya memberikan informasi yang sama, bahwa Kiai Ahmad Shoiman membuat kegiatan rutin pengajian bergilir di setiap RW di Desa Semanding.

### 3. Interpretasi

Setelah diverifikasi, tahap selanjutnya adalah interpretasi atau analisis data. Tahapan interpretasi dalam metode penelitian sejarah merupakan langkah di mana data dan informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejarah dianalisis dan ditafsirkan. Tahapan ini melibatkan penggunaan kerangka pemikiran, teori, dan konsep-konsep sejarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masa lalu. Dalam tahapan ini sumber-sumber yang telah didapatkan diuraikan dan kemudian disatukan dengan data yang sudah terverifikasi dengan teori-teori yang digunakan (Abdurrahman, 2011: 114).

#### 4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling akhir dalam penelitian sejarah, yaitu penulisan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti akan menuliskan mengenai Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam transformasi keislaman masyarakat desa semanding, kecamatan gombang, kabupaten kebumen (1971-2010).

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan dari tulisan ini, maka uraian sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan sebagai landasan di pembahasan berikutnya.

Bab kedua diberi judul “Biografi Kiai Ahmad Shoiman”. Dalam bab ini berisi riwayat hidup Kiai Ahmad Shoiman. Adapun bagian-bagian yang dibahas yaitu mengenai riwayat hidup Kiai Ahmad Shoiman, latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikannya dan kepribadian yang dimilikinya.

Bab ketiga diberi judul “Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah (1971-2010)”. Bab ini merupakan pembahasan mengenai sejarah pergerakan Kiai Ahmad Shoiman dalam

menjalankan peranannya yaitu mendakwahkan Islam di wilayah Desa Semanding Kecamatan Gombang.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian pembaca dan memberi manfaat bagi pembaca.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI KIAI AHMAD SHOIMAN**

#### **A. Lahir dan Keluarganya**

Kiai Ahmad Shoiman lahir di Desa Cikawung, Kecamatan Ciamis, Jawa Barat pada tahun 1946. Tidak ada data pasti yang menyatakan detail tanggal lahir Kiai Ahmad Shoiman, namun berdasarkan keterangan dari putri pertamanya, Kiai Ahmad Shoiman lahir pada tanggal 6 November (Fathonah, wawancara, 2022). Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara yaitu Ahmad Shoiman dan Yatiman (Fathonah, wawancara, 2022). Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Tahrir, pekerjaannya adalah sebagai seorang pedagang karung goni yang biasa digunakan sebagai bahan pembuat celana, dan Ibunya bernama Halimah yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Meski demikian, kedua orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan untuk ia dan adiknya, khususnya dalam pendidikan agama. Hal tersebut dibuktikan dengan ia dan adiknya yang sedari kecil diarahkan untuk menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren.

Dalam kehidupan rumah tangganya, Kiai Ahmad Shoiman menikah dengan seorang wanita bernama Kartinah pada hari senin, tanggal 4 Oktober tahun 1971. Kartinah sendiri merupakan adik dari teman mondok Kiai Ahmad Shoiman yang bernama Suwondo dan juga saudara dari Ibu Nyai pengasuh pondok Manba'ul Huda. Pernikahan mereka merupakan hasil perjodohan oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren tempat Kiai Ahmad Shoiman

menuntut ilmu, yaitu Kiai Haji Shodiq Mushlih. Sebelum perjodohan terjadi, Kiai Ahmad Shoiman memang beberapa kali pernah berkunjung ke Desa Semanding (daerah tempat Suwondo tinggal) untuk bersilaturahmi sekaligus berdakwah, namun saat itu tidak pernah direncanakan bahwa ia akan menikah dengan adik dari temannya itu.

Salah satu alasan perjodohan tersebut adalah karena Kiai Haji Shodiq Mushlih menginginkan agar Kiai Ahmad Shoiman menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Desa Semanding. Kiai Haji Shodiq Mushlih sebelumnya telah mengetahui kondisi keagamaan masyarakat Desa Semanding, ia merasa bahwa Desa Semanding memerlukan sosok tokoh yang dapat menjadi pembimbing masyarakat dalam urusan agama, oleh karena itu perjodohan ini dilakukan dengan salah satu tujuannya adalah untuk membuat Kiai Ahmad Shoiman menetap di Desa Semanding dan melakukan perannya sebagai seorang yang paham ilmu agama.

“Ya mungkin istilahnya di-*tandur* (ditanam) di sini lah, disuruh megang sini, sini dulu kan belum ada Kiainya” (Suwondo, wawancara: 2022).

Saat perjodohan terjadi, Kiai Ahmad Shoiman tidak menolaknya, ia percaya bahwa pilihan Kiai Haji Shodiq Mushlih adalah yang terbaik untuk dirinya.

“Pas dijodohkan sama Kiainya, dia mau, adik saya juga mau”(Suwondo, wawancara: 2022).

Saat menikah ia berusia 25 tahun, dan istrinya berusia 19 tahun. Dari pernikahannya dengan Kartinah, ia dikaruniai enam orang anak, yaitu:

1. Siti Fathonah

2. Siti Mahmudah
3. Ummi Maesaroh
4. Ismiyani Asih
5. Rodiyah
6. Abdur Rokhim

Sejak menikah Kiai Ahmad Shoiman menetap dan mengabdikan diri di Desa Semanding. Saat memulai kehidupan di Desa Semanding, Kiai Ahmad Shoiman sebagai seorang kepala rumah tangga yang memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan nafkah, memutuskan untuk berjualan garam di Pasar guna mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya. Garam yang ia jual ia peroleh dari produsen garam di Semanding, setiap hari ia pergi ke Pasar untuk menjualkan garam-garam tersebut, hingga tiba masanya ia merasa harus lebih fokus untuk mendakwahkan ajaran agama Islam, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti berjualan garam di Pasar. Agar kebutuhan sehari-hari tetap dapat terpenuhi, ia beralih berjualan sembako di rumah dengan tanpa mengurangi kegiatan dakwahnya. Saat Kiai Ahmad Shoiman harus pergi berdakwah, istrinya-lah yang menjaga warung sembako tersebut.

Perjalanan dakwah Kiai Ahmad Shoiman di Desa semanding dimulai dengan menjadi imam *sholat* dan guru mengaji di sebuah Langgar di dekat rumahnya. Langgar atau yang biasa disebut dengan mushola memang terkenal sebagai tempat pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Setelah Islam masuk dan berkembang di Indonesia, langgar berfungsi sebagai tempat untuk sholat, mempelajari al-Qur'an dan Hadits, serta mempelajari ilmu agama Islam

(Ali, Wahyudi, & Komalasari, 2021). Kiai Ahmad Shoiman sendiri mulanya juga banyak melakukan kegiatan dakwah di Langgar.

Kiai Ahmad Shoiman memiliki sifat lemah lembut, ia tidak tergesa-gesa dan memaksakan ajaran yang ia bawa kepada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, kabar mengenai kegiatan dakwahnya menyebar ke telinga masyarakat melalui informasi dari mulut ke mulut. Mereka yang sudah terlebih dahulu mengaji di Langgar mengajak teman yang lainnya, hingga akhirnya sedikit demi sedikit, perlahan-lahan, masyarakat dari berbagai kalangan usia datang ke Langgar untuk ikut belajar mengaji, sekaligus mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Shoiman.

Hampir setiap hari dalam satu minggu waktunya habis untuk berdakwah dan mengurus umat, hal tersebut dikarenakan wilayah dakwahnya terus berkembang, tidak hanya di Desa Semanding, ia juga berdakwah di tempat lain. Ia banyak mendapat undangan ceramah di daerah pesisir pantai seperti Karangbolong dan sekitarnya. Selain itu, ia juga harus mengurus Pondok Pesantren yang ia dirikan bersama santri dan masyarakat Semanding yaitu Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah. Di tengah kesibukannya, Kiai Ahmad Shoiman juga pernah aktif dalam kepemimpinan organisasi Nahdlatul Ulama tingkat kecamatan yaitu sebagai *suriyah*.

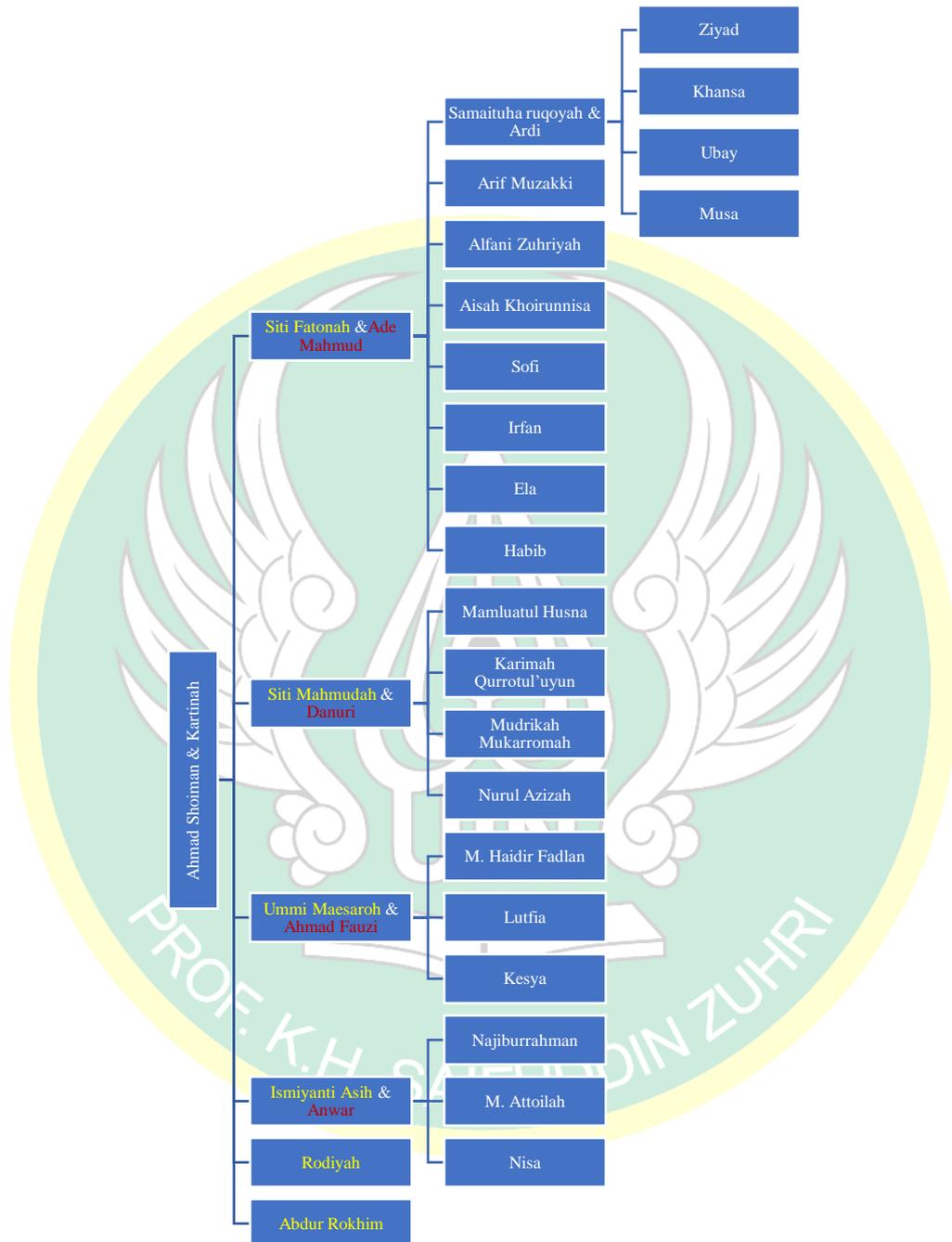
Melihat dedikasi Kiai Ahmad Shoiman untuk masyarakat Desa Semanding membuat hati Kepala Desa Semanding saat itu yaitu Bapak Dulah Suhud tergerak untuk mengangkatnya sebagai Kiai Desa. Dengan dinobatkan sebagai Kiai Desa, Kiai Ahmad Shoiman pun diberi garapan sawah untuk

memastikan bahwa kebutuhan hidup sehari-harinya tetap terjamin dan tidak mengganggu aktifitas dakwahnya (Turmuzi, wawancara, 2022).



## BAGAN KELUARGA KIAI AHMAD SHOIMAN

Sumber: Mahmudah, wawancara, 2023



### Keterangan:

1. Warna Kuning : Putri Kiai Ahmad Shoiman
2. Warna Merah : Menantu Kiai Ahmad Shoiman
3. Urutan anak pertama di mulai dari atas (Siti Fathonah)

## **B. Riwayat Pendidikan Kiai Ahmad Shoiman**

Informasi mengenai riwayat pendidikan Kiai Ahmad Shoiman sangat terbatas, hal ini disebabkan tidak ditemukannya informan yang benar-benar mengetahui proses pendidikan Kiai Ahmad Shoiman secara detail. Meski sebenarnya Kiai Ahmad Shoiman pernah menuliskan mengenai riwayat pendidikannya di sebuah buku catatan miliknya, namun setelah dicari ternyata buku itu sudah hilang akibat renovasi rumah yang mengharuskan dipindahkannya barang-barang dari tempat asalnya.

Adapun informasi singkat mengenai Riwayat Pendidikan yang diperoleh hanya menyebutkan bahwa: pendidikan Kiai Ahmad Shoiman dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di daerah tempat ia lahir, yaitu Desa Cikawung, dan di waktu yang bersamaan ia juga berguru kepada Kiai Ali Ma'mur di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah, Cikawung. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Manba'ul Huda, Genukwatu, Ngoro, Jombang. Kemudian setelah menjadi pendakwah di Desa Semanding Kiai Ahmad Shoiman melakukan kejar paket untuk mendapatkan ijazah pendidikan formal (Mahmud, wawancara: 2023).

Pondok Pesantren Manba'ul Huda merupakan pondok pesantren terakhir yang menjadi tempat Kiai Ahmad Shoiman menuntut ilmu agama sebelum akhirnya dijodohkan dan menikah. Berdasarkan keterangan informan, saat berada di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Kiai Ahmad Shoiman tidak hanya menuntut ilmu akan tetapi juga menjadi pengajar membantu Kiai Haji Shodiq Mushlih.

“Kiai Ahmad Shoiman di sana (Ponpes Manba’ul Huda) juga sudah mulai mengajar, karena sebelumnya sudah pernah mondok. Jadi di Manba’ul Hidayah mondok sekaligus membantu Kiai Shohiq Mushlih mengajar.” (Mahmud, wawancara: 2022)

“Dulu bapak di pondok jadi ibaratnya tangan kanannya Pak Kiai, kitab-kitab karangan Pak Kiai yang nulis bapak, karena tulisannya bagus.” (Fathonah, wawancara, 2022)

Mengenai waktu atau durasi Kiai Ahmad Shoiman di Pondok Pesantren Manba’ul Huda juga tidak diketahui secara pasti, namun dari informasi yang didapat, Kiai Ahmad Shoiman di Pondok Pesantren Manba’ul Huda tidak kurang dari 6 tahun, yaitu pada sekitar tahun 1964-1970an. Di Pondok Manba’ul Huda inilah Kiai Ahmad Shoiman akhirnya memperdalam mempelajari kitab-kitab. Selain itu, di pondok tersebut Kiai Ahmad Shoiman juga belajar *khitobah* atau berpidato, belajar terampil berbicara di depan umum, tidak hanya di dalam lingkup pesantren, ponpes ini pun memberikan kesempatan kepada santrinya untuk praktik ceramah mengisi pengajian di depan masyarakat desa sekitaran ponpes. Hal tersebut juga yang menjadi bekal Kiai Ahmad Shoiman dalam melakukan perjalanan dakwahnya di Desa Semanding.

“Iya, dulu ada (pelatihan *khitobah*) di Ponpes Manba’ul Huda, setiap malam jumat biasanya. Waktu di pondok itu bergilir, ada beberapa orang dipilih untuk mengisi pengajian di kampung sana waktu itu, mungkin ya untuk belajar sekalian. Waktu mukim di sini dia sudah lancar.” (Suwondo, wawancara: 2022)

### C. Karakteristik Kiai Ahmad Shoiman

Kiai Ahmad Shoiman memiliki tubuh yang tinggi sedang dan perawakannya sedikit berisi, tidak berkumis dan tidak berjenggot. Kulitnya sawo matang dan bersih, serta alisnya tipis terpisah. Pembawaan Kiai Ahmad

Shoiman sangat tenang dan sederhana. Wataknya arif dan bijaksana, hal tersebut terpancar kepada sifatnya yang lemah lembut, sabar, penuh cinta kasih dan welas asih. Kiai Ahmad Shoiman merupakan sosok yang sangat berkhairisma. Ia disegani dan dihormati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Semanding. Meski demikian, hal tersebut tidak membuat dirinya menjadi sombong atau besar hati, sebaliknya ia justru melakukan interaksi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

“Beliau adalah seorang figur yang cukup bijaksana, berwibawa, dan penyabar. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam cukup jelas dan mudah dimengerti oleh masyarakat yang mana sebagian besar kalangan masyarakat pendidikannya menengah ke bawah.” (Suwarni, wawancara, 2023)

Sebagai seorang kepala keluarga, Kiai Ahmad Shoiman merupakan sosok yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan juga penuh kasih sayang. Sebagai seorang ayah, Kiai Ahmad Shoiman merupakan sosok ayah yang selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya dengan cara yang baik pula, yaitu dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Bahkan menurut keterangan dari anak perempuannya pertama, Kiai Ahmad Shoiman selama hidupnya tidak pernah memarahi dirinya.

“Beneran mba, ngga pernah marahin saya. Nggak tau ya kalo ke adek-adek saya kesannya gimana, tapi kalo ke saya seumur-umur ngga pernah dimarahi, yang ibaratnya salah banget setelah pulang dari pondok saya keluar rumah nggak pake kerudung, ya masih bocah nalarnya belum itu banget, ke luar ngga pake kerudung ngga dimarahi, didiamkan saja, beneran ngga pernah dimarahi saya. Jadi beliau itu lemah lembut, sabar, dermawan. Yang suka merasa kehilangan kan anak saya, kalo minta uang disuruh ngambil sendiri di saku, ngga diambilkan, jadi ya suka bebas mau ngambil berapa. Waktu meninggal ya pada merasa kehilangan sosok yang baik, sabar, ke anak cucu ngga pernah memarahi”. (Fathonah, wawancara 2022).

Sifat sabar dan dermawan Kiai Ahmad Shoiman tidak hanya ditunjukkan kepada keluarganya saja, melainkan kepada anak didik atau santrinya juga. Kiai Ahmad Shoiman sangat memperhatikan kehidupan santri-santrinya, dalam hal makan sekalipun ia tidak jarang membagi jatah makan miliknya kepada santrinya. Kiai Ahmad Shoiman seringkali tidak menghabiskan jatah makannya, hal tersebut dimaksudkan agar dapat dimakan oleh santrinya, karena pada saat itu makanan adalah suatu hal yang cukup mewah bagi sebagian orang, dan tidak semua orang bisa mendapatkan makanan untuk dimakan.

“Dia makan, saya lagi disuruh bersihin rumput, terus di situ cuma ada makanan satu jatahnya Pak Kiai, tapi enggak dimakan sampai habis, terus dikasih ke saya, saya disuruh menghabiskan. Dulu saya untuk makan aja susah gitu lah, jadi dapat makanan begitu saja sudah mewah. Pak Kiai kasih sayangnya itu tinggi, sama anak-anak itu kaya sama anaknya sendiri”. (Yono, wawancara: 2023)

#### **D. Wafatnya Kiai Ahmad Shoiman**

Di masa tuanya, Kiai Ahmad Shoiman sering mengalami sakit-sakitan. Sekitar 3 tahun sebelum wafatnya, Kiai Shoiman mengalami kecelakaan, yaitu tertimpa pohon bambu di pekarangan sekitar rumahnya. Saat itu ia memang berniat untuk menebang pohon bambu, namun bambu tersebut jatuh menimpa dirinya. Tidak ada yang menyaksikan peristiwa tersebut karena ia pergi menebang bambu sendirian, setelah 5 jam lamanya Kiai Ahmad Shoiman ditemukan dalam keadaan pingsan. Di usianya yang sudah tidak lagi muda, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab Kiai Ahmad Shoiman menjadi sering sakit-sakitan (Mahmud, wawancara: 2023).

“Pak Kiai pernah ketimpa pohon. Lagi hari jum’at dia kan nebang pohon bambu, terus begitu ke atas ketimpa, sampe pingsan ada 5 jam kalo ngga salah baru ketahuan. Terus jadi sering sakit-sakitan sampai meninggal.” (Turmuzi, wawancara: 2022)

Kesehatan Kiai Ahmad Shoiman semakin hari semakin menurun, hingga akhirnya pada tanggal 27 September tahun 2010 Kiai Ahmad Shoiman menghembuskan nafas terakhir di kediamannya. Wafatnya Kiai Ahmad Shoiman menjadi duka terdalam bagi keluarga, santri dan masyarakat, sebab ia merupakan sosok panutan, pembimbing dan pendamping masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

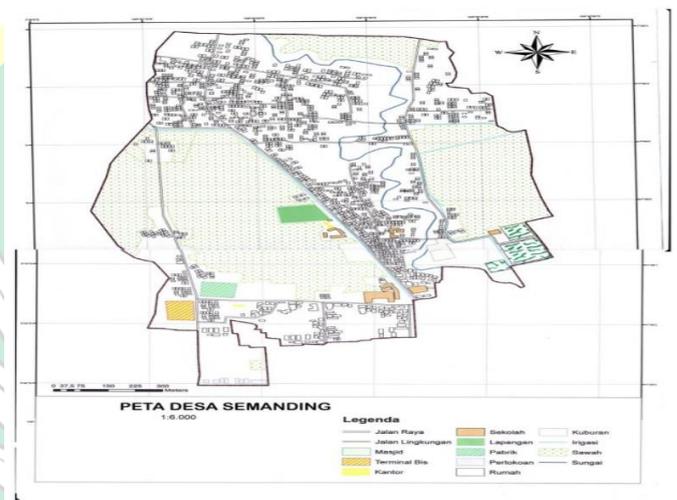


### BAB III

## PERAN KIAI AHMAD SHOIMAN DALAM TRANSFORMASI KEISLAMAN MASYARAKAT DESA SEMANDING

### A. Gambaran Umum Desa Semanding

#### 1. Letak Geografis dan Kondisi Penduduk



Gambar 1. Wilayah Desa Semanding

Sumber: Arsip Peta Desa Semanding



Gambar 2. Denah Wilayah Desa Semanding

Sumber: Arsip Pemerintahan Desa Semanding

Desa Semanding merupakan salah satu dari 14 Desa di wilayah Kecamatan Gombang. Luas wilayah Desa Semanding secara keseluruhan adalah sekitar 171.060 Ha atau 1.79 Km<sup>2</sup>. Secara geografis, Desa Semanding berada di ketinggian 18 M di atas permukaan laut, dengan koordinat bujur 109.50745 dan koordinat lintang -7.599786. Terletak di sekitar 2 Km arah barat dari kota Kecamatan, Desa Semanding berbatasan langsung dengan beberapa desa:

Sebelah utara : Desa Bejiruyung

Sebelah selatan : Desa Wonokriyo

Sebelah barat : Desa Selokerto, Desa Sidoharum, Desa  
Jatinegara

Sebelah timur : Desa Sidayu, Kecamatan Gombang

Desa Semanding mempunyai jumlah penduduk sebanyak 5.328 jiwa, yang tersebar dalam 7 wilayah RW, dan 31 RT, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penganut Agama Atau Kepercayaan Masyarakat  
Desa Semanding Tahun 2009

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Agama atau Kepercayaan</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	5155
Kristen	120
Katholik	48
Hindu	-
Budha	5

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Semanding  
Tahun 2009

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/belum sekolah	377
Belum tamat SD	14
Tamat SD	261
SLTP	500
SLTA	509
D1 dan D2	45
D3	35
S1	60
S2	3
S3	0

Tabel 4. Jenis Kelamin Masyarakat Desa Semanding Tahun 2009

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	2,387
Perempuan	2,941

Tabel 5. Status Pekerjaan Masyarakat Desa Semanding  
Tahun 2009

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Pedagang	267
Aparatur Pejabat Negara	70
Polri/ABRI	40
Buruh/swasta	357
Montir	10
Pertanian dan Peternakan	338
Nelayan	3
Perangkat Desa	16
Tenaga Kesehatan	-
Pensiunan	100
Pekerjaan Lainnya	12

Tabel 6. Kelompok Usia Masyarakat Desa Semanding Tahun 2009

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Jumlah</b>
0-4 thn	401
5-9 thn	389
10-14 thn	449
15-19 thn	402

20-24 thn	395
25-29 thn	406
30-34 thn	409
35-39 thn	416
40-44 thn	403
45-49 thn	427
50-54 thn	433
55-59 thn	294
Lebih dari 59	559

## 2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Semanding

Mayoritas masyarakat Desa Semanding adalah penganut agama Islam. Kondisi sosial keagamaan di Desa Semanding dapat dikatakan cukup baik. Salah satu ciri yang menonjol adalah tingkat toleransi beragama yang tinggi di antara penduduk desa. Masyarakat Desa Semanding memiliki sikap yang saling menghormati dan menghargai keberagaman. Meskipun mayoritas menganut agama Islam, mereka mampu hidup berdampingan dengan warga yang menganut agama lain. Bahkan menurut penilaian dari Pengawas Pendidikan Dapil 2 Wilayah 5, Desa Semanding merupakan desa dengan masyarakat yang paling plural di tingkat Kecamatan Gombong, sebab antar organisasi keagamaan sudah sangat membaaur. Tidak seperti Desa Lain yang masih terlihat jelas meninggikan perbedaan antara masing-masing organisasi keagamaan (Muadz, wawancara, 2023).

Di Desa Semanding, terdapat dua organisasi keagamaan yang aktif, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Tidak ada data pasti mengenai jumlah anggota dari kedua organisasi tersebut. Selain karena belum adanya pendataan yang berkelanjutan, para penganut kedua organisasi tersebut juga telah membaaur satu sama lain. Penganut NU tidak jarang turut mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah, dan begitu juga sebaliknya, para penganut Muhammadiyah di Desa Semanding juga mulai turut menjalankan amaliyah-amaliyah NU (Muadz, wawancara, 2023).

“Kalo di Semanding ini masyarakatnya boleh dikatakan sudah cukup multikomplek, orang NU sering ngaji di Muhammadiyah, orang Muhammadiyah juga sering ngaji ke NU. Jadi saya tidak bisa mendeskripsikan yang banyak mana, ya boleh dikatakan imbang lah kalau di Semanding. Saya melihat di Semanding ini sosialisasi masing-masing organisasi sudah cukup toleran, artinya tidak harus membanggakan NU-nya, tidak membanggakan Muhammadiyahnya.” (Muadz, wawancara, 2023)

Kedua organisasi tersebut memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Semanding. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan antara NU dan Muhammadiyah, masyarakat Desa Semanding menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Mereka mampu menjaga hubungan yang baik, saling menghormati, dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Toleransi ini merupakan pondasi kuat dalam memperkuat harmoni sosial dan kehidupan keagamaan di Desa Semanding.

Beberapa kegiatan sosial keagamaan yang ada di Desa Semanding yaitu:

a. Gerakan Infak Sedekah Desa Semanding

Gerakan Infak Sedekah (GIS) merupakan kegiatan sosial keagamaan yang digalakan oleh pemerintah Desa Semanding. Gerakan ini dibentuk sekitar empat tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2020. Pada gerakan ini, dilakukan pengumpulan infak dari masyarakat Desa Semanding, yaitu pada setiap hari jum'at di setiap minggunya. Adapun yang melakukan pengumpulan infaq ini adalah dari anggota GIS yang didominasi oleh remaja-remaja Desa Semanding.

Hasil dari pengumpulan infaq digunakan untuk membantu masyarakat Desa Semanding yang kesulitan, khususnya dari segi kesehatan (Muadz, wawancara, 2023). Gerakan Infaq dan Shodaqoh dengan hasil pengumpulan infaq telah berhasil membeli sebuah mobil ambulance yang digunakan untuk mengantar masyarakat Desa Semanding yang sakit dan atau yang membutuhkan layanan ambulance.

“Kalau secara SK yang saya berikan ada Gerakan Infak Sedekah. Itu termasuk kegiatan sosial yang secara lembaga memang kepentingan ingin membantu masyarakat, yang 4 tahun belakangan ini orientasinya adalah membantu orang sakit, antar-jemput orang sakit, dan juga santunan anak yatim.” (Muadz, wawancara, 2023)

b. Pengajian Rutinan di Masjid dan Mushola di Desa Semanding

Di Desa Semanding, baik dari NU dan Muhammadiyah memiliki kegiatan pengajian rutinan di Masjid dan Mushola. Pengajian yang dilakukan di Masjid dan Mushola NU merupakan keberlanjutan dari program pengajian rutin yang dibentuk oleh Kiai Ahmad Shoiman (Kusman, wawancara, 2023). Adapun yang menjadi penceramah adalah

Ustadz Ade Mahmud (menantu Kiai Ahmad Shoiman) dan juga santri Kiai Ahmad Shoiman yang telah dipercaya untuk menghidupi Masjid dan Mushola seperti misalnya Ustadz Sobirin di mushola Baitulmukharom dan Ustadz Ahmad Kusman di Masjid Al-Ishlah. Jika Ustadz Ade berhalangan hadir, maka mereka-lah yang menggantikan untuk mengisi pengajian rutin tersebut.

“Yang ngisi Pak Ade. Itu kalau malam senin di sini Masjid Al-Ishlah (RW 1), malam minggu di Baitul Muharom, malam sabtu di Baiturrohmah. Kalau Pak Ade nggak bisa ngisi ya gantian sama yang ngurus masjid/mushola. Kalo di Al-Ishlah ya saya.” (Kusman, wawancara, 2023)

Jadwal kegiatan Pengajian Rutin di Masjid dan Mushola NU yang saat ini masih berjalan yaitu:

Malam senin	: Masjid Al-Ishlah (RW 01)
Malam rabu	: Masjid Baitussalam (RW 05 & RW 06)
Malam kamis	: Mushola As-salam (RW 04)
Malam sabtu	: Mushola Baiturrohmah (RW 02)
Malam ahad	: Mushola Baitulmukharom (RW 03)

Adapun mengenai pengajian rutin di Masjid dan Mushola Muhammadiyah juga dilakukan setiap satu minggu sekali di masing-masing Masjid dan Mushola. Yang menjadi penceramah dalam pengajian rutin ini adalah para aktifis atau pengurus Muhammadiyah yang memiliki keilmuan mumpuni untuk memberikan pengajaran terhadap masyarakat. Jadwal pengajian rutin di Masjid dan Mushola Muhammadiyah di Desa Semanding yaitu:

Malam senin	: Masjid Nurul Huda
Malam jumat	: Mushola Nurul Quba
Malam selasa	: Mushola Al-Mudatsir & Mushola Al-Kahfi

### 3. Abangan di Desa Semanding

Abangan merupakan sebutan untuk kelompok yang secara formal mengidentifikasi diri sebagai Muslim, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki hubungan yang longgar dengan ajaran Islam dan lebih memprioritaskan praktik-praktik tradisional dan lokal (Geertz, 1981: 6). Di Desa Semanding praktik abangan yang dilakukan di antaranya adalah penguburan kepala kambing untuk *selamatan* pada bulan sura, membakar menyan di perempatan, berdoa kepada roh-roh penunggu pohon-pohon besar, menghalalkan memakan daging anjing dan berjudi, serta hal-hal lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

“Terus nanggap Lengger di perempatan, terus di sini nanggap wayang Mbah Glondong. Ceritanya kepalanya kambing dikubur di perempatan, terus nanggap Lengger.” (Ngadinah, wawancara, 2023)

“Selasa kliwon sama Jum’at kliwon, kalo sore pasti bakar menyan,” (Ngadinah, wawancara, 2023)

“Yang namanya abangan kan istilahnya kan ya masih kejawen, bakar menyan, apa namanya ya masih jauh lah dari agama, masih banyak yang minum-minum, masih makan yang apa namanya yang kaki empat itu, jadi di sini mah begitu, istilahnya permainan judi, sabung ayam, itu daerah Gombang kan tempatnya, apalagi Semanding sini.” (Turmuzi, wawancara, 2022)

“Dulu di Semanding ramai orang berjudi. Kalau mau ada hajatan, seminggu sebelumnya yang punya hajatan biasanya mengadakan lek-lekan (begadang) dan biasanya ada kegiatan berjudi, nanti yang dapat mengisi piringan yang isinya uang, begitu tiap malam sampai satu mingguan, dengan alasan buat membantu yang mau hajatan” (Suwarni, wawancara, 2023)

Seiring berjalannya waktu, setelah mendapatkan pengajaran agama yang salah satunya oleh Kiai Ahmad Shoiman, tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan syariat kemudian bergeser dan menghilang.

“Yang tadinya setiap sura itu kan nyembelih kambing; dikubur, terus diganti do’a baca ini ayat kursi, yang tadinya minta ke tempat kaya gini lah istilahnya yang nunggu mbaurekso itu kan termasuk musrik ya, akhirnya diganti dengan membaca ayat kursi, terus akhirnya lama-lama ilang itu.” (Turmudzi, wawancara, 2022)

#### 4. Kegiatan Keagamaan dari organisasi Muhammadiyah

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan oleh organisasi Muhammadiyah di Desa Semanding, di antaranya yaitu:

##### a. Kegiatan Hari Bermuhammadiyah

Kegiatan ini dilakukan rutin satu bulan sekali, yaitu pada minggu ke-tiga. Adapun acara dalam kegiatan ini adalah sholat shubuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pengajian dan sarapan pagi bersama, serta bazar sembako murah. Dalam bazar ini juga dibagikan sejumlah sembako gratis bagi mereka yang membutuhkan (Karyono, wawancara, 2023).

“Ada Hari Bermuhammadiyah dengan kegiatan subuh berjamaah, pengajian, bazar. Jadi mulai subuh 04.15 WIB kita persiapan, terus sholat subuh, terus pengajian. Ya seperti itu lah, kegiatan kita yang utama memang pengajian-pengajian. Pengajian itu di setiap mushola dan masjid Muhammadiyah itu rutin ada pengajian.” (Karyono, wawancara, 2023)

##### b. Perkumpulan Aisyiyah

Di Desa Semanding, kegiatan Aisyiyah dilakukan setiap tanggal 22 di setiap bulannya. Pada perkumpulan tersebut digelar pengajian khusus untuk perempuan atau ibu-ibu.

“Kalau Aisyiyah ibu-ibunya. Pengajian setiap bulannya satu kali, di tanggal 22” (Karyono, wawancara, 2023)

## 5. Kegiatan Keagamaan dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

### a. Muslimat NU

Kegiatan Muslimat merupakan kegiatan keagamaan bagi kaum perempuan yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Di Desa Semanding rutin diadakan kegiatan muslimat yaitu pada Jum'at terakhir dan Jum'at ke 2 di setiap bulannya. Acara dalam kegiatan ini yaitu tahlilan, pengajian dan acara tambahan seperti santunan anak yatim.

“Kegiatannya ya Pengajian bulanan tiap Jum'at terakhir di masjid ganti-ganti tempat. Terus minggu kedua di tingkat kecamatan. Kadang ada santunan anak yatim, lomba-lomba nyanyi mars atau apa.” (Karsinah, wawancara, 2023)

### b. Rutinan Malam Jum'at Kliwon

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin ke-NUan, yang mana acara dalam kegiatan ini adalah musyawarah mengenai NU di Desa Semanding, dan juga acara pengajian. Kegiatan ini dilakukan secara terpusat di Masjid Al-Fatimah.

“Malam jum'at kliwon kalo yang NUnya, kalo Muslimatnya setiap jum'at apa gitu, keliling per-masjid/mushola. Kalo yang ke-NU-annya itu kumpul di Masjid Al-Fatimah.” (Kusman, wawancara, 2023)

## 6. Timeline Sejarah Desa Semanding

Tabel 7. Timeline Sejarah Desa Semanding

Sumber: Data Pemerintahan Desa Semanding

<b>Tahun Kejadian</b>	<b>Peristiwa Baik</b>	<b>Peristiwa Buruk</b>
<b>1924</b>	Pemilihan Kades pertama, terpilih Bapak Sanmarwi sebagai Kades Pertama	--
<b>1934</b>	Pemilihan Kades kedua kali, terpilih Bapak Parto	--
<b>1945</b>	Pemilihan Kades ketiga, terpilih Bapak Dulah Suhud	--
<b>1947</b>	--	Adanya agresi Belanda, pemerintahan pindah ke Blimbing, Bejiruyung, Pemerintahan diambil alih oleh Lurah bentukan Belanda (Rekomban) bernama bapak Jalmo
<b>1948</b>	Pemilihan Kades Semanding dilaksanakan di Bejiruyung. Terpilih Bapak Dulah Suhud	--
<b>1956</b>	Pengaspalan jalan Sempor Lama pertama kali	--
<b>1967</b>	--	Bencana banjir akibat jebolnya

		bendungan waduk Sempor
<b>1976</b>	Pembangunan Balai Desa Semanding	--
<b>1978</b>	Pembangunan SDN 1 Semanding	--
<b>1980</b>	Listrik masuk Desa Semanding	--
<b>1981</b>	--	Gagal panen karena hama wereng
<b>1986</b>	Pemilihan Kades Semanding, terpilih Bapak Kodrat	--
<b>1999</b>	Pemilihan Kades Semanding, terpilih Bapak Bambang Senggoto	--
<b>2003</b>	--	Kades Semanding Bapak Bambang Senggoto diberhentikan dengan tidak hormat oleh Bupati Kebumen
<b>2004</b>	Pemilihan Kades Semanding, terpilih Dwi Karyanto sebagai Kades	--
<b>2005</b>	Pelantikan Kades Terpilih periode 2005-2011	--
<b>2010</b>	Pemilihan Kepala Desa Semanding periode 2011-2017	
<b>2011</b>	Pelantikan Kades Semanding Bapak Dwi Karyanto	
<b>2013</b>	Bapak Dwi Karyanto diberhentikan sementara dari jabatan Kepala desa	

<b>2014</b>	Kades Semanding, Bapak Dwi Karyanto mengundurkan diri ssebagai Kades Semanding, diberhentikan dengan hormat oleh Bupati Kebumen.	
<b>2014-2017</b>	Kekosongan Jabatan Kades, diisi oleh Pj. Kades	
<b>2017</b>	Pemilihan Kades Semanding periode 2017-2023, terpilih Bapak Ardi Abdul Mu'adz	

## **B. Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding**

### **1. Sebagai pengajar agama**

Sebagai seorang Kiai, salah satu peran utama Kiai Ahmad Shoiman adalah menjadi seorang pengajar agama, yaitu menyampaikan (*tabligh*) dan meberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan hukum Islam. Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dapat digunakan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992: 20).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa mayoritas masyarakat Desa Semanding sebelum datangnya Kiai Ahmad Shoiman adalah kelompok *Abangan*. Mereka masih sangat jauh dari agama. Jangankan menuntut ilmu keagamaan, melaksanakan kewajiban sholat saja mereka masih belum mau.

“Yaa sesuai dengan nama desanya, semanding. Dari awal semanding memang tersedia berbagai apa yaa, berbagai karakter, berbagai pemahaman agama, keberagaman sudah sangat kompleks. Cuma memang secara mayoritas di awal-awal di Desa Semanding lebih banyak abangan. Sehingga saat itu budaya yang terjalin ya yang cenderung apa ya, ya kalo bahasanya orang Jawa ya kejawen lah, seperti tradisi-tradisi.” (Muadz, wawancara, 2022)

“Masih jauh lah dari agama, masih banyak yang minum-minum, masih makan yang apa namanya yang kaki empat itu, jadi di sini mah begitu, istilahnya permainan judi, sabung ayam, itu daerah Gombong kan tempatnya, apalagi Semanding sini, jadi maksudnya masih kaya gitu lah, mau dakwah rasanya ya harus hati-hati gitu lah.” (Turmuzi, wawancara, 2022)

“Banyak yang ngga menjalankan sholat. Daerah sini sama sekali ngga ada (yang sholat), kosong lah.” (Suwondo, Wawancara, 2022)

Sementara mereka yang tidak termasuk dalam kelompok *Abangan*, biasanya mereka belajar membaca al-quran kepada imam langgar. Tidak jarang dari mereka juga pergi ke luar Desa untuk memperdalam pengetahuan agama Islam kepada guru atau Kiai yang mereka yakini dapat membimbing mereka dengan baik. Setelah datangnya Kiai Ahmad Shoiman di Desa Semanding, masyarakat beralih belajar agama Islam ke Kiai Ahmad Shoiman.

“Dulu awalnya saya ngaji di masjid lama Al-Ishlah, masjid desa. Lama-lama akhirnya ke Kiai Ahmad Shoiman. Sebelumnya masih belum ada pondok, masih Langgar.” (Sobirin, wawancara, 2022)

“Yaa pertama saya di sini bapak saya, Pak Mad Nur, Pak Tarmidzi, Pak Dul Warsih, itu dulu yang mengisi langgar di sini. Tapi cuma ngaji-ngaji biasa, ngaji Al-Qur’an, ngga sampai ceramah-ceramah engga.” (Suwondo, wawancara, 2022)

Beberapa upaya yang dilakukan Kiai Ahmad Shoiman untuk memberikan pemahaman keIslaman kepada masyarakat Desa Semanding yaitu:

a. Mengajarkan baca Al-Qur'an di Langgar

Pada awal kedatangannya di Desa Semanding, Kiai Ahmad Shoiman memulai perjalanan dakwahnya dengan menjadi imam sholat di Langgar di samping rumahnya. Kemudian setelah itu, Kiai Ahmad Shoiman membuka kesempatan kepada masyarakat Desa Semanding dari anak-anak sampai orang tua untuk belajar membaca al-Qur'an.

“Ada yang iqra, ada yang turutan. Maksudnya gak Quran semua. Dulu banyak remajanya waktu saya ngaji. TPQ juga banyak. Dulu kalau maghrib saya ngaji ke semanding. Habis itu pulang ke pasar lagi, ke tempat saya kerja. Pakai sepeda boncengan sama teman saya.” (Nani, wawancara, 2022)

Al-Qur'an merupakan Kitab Allah yang di dalamnya terdapat ajaran pokok untuk menjalani kehidupan di dunia. Maka dari itu, mempelajari al-Qur'an adalah hal yang sangat penting. Saat itu metode yang digunakan oleh Kiai Ahmad Shoiman adalah metode *turutan* (baghdadiyah). Metode ini merupakan metode pembelajaran al-Quran dengan cara dieja perhurufnya. Adapun yang dibaca adalah Kitab Qo'dah Baghdadiya Ma Juz'amma atau yang sering kita kenal dengan sebutan Juz'amma.

Adapun mengenai waktu pelaksanaannya adalah setelah sholat ashar untuk anak-anak kecil, setelah sholat maghrib untuk remaja, dan setelah sholat isya untuk orang tua. Di sela-sela mengajar al-Qur'an, Kiai Ahmad Shoiman sedikit demi sedikit menyelipkan ajaran kaIslaman seperti tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, Rukun Islam, Rukun Iman, dan sebagainya.

“Dulu bapak waktu masih sehat ngajinya biasanya setelah ashar ada TPQ, setelah maghrib ada ngaji *sorogan*. Kalau habis ashar itu anak-anak kecil, ya dulu ngajinya seperti itu juga, bacaan-bacaan yang ada dalam Rukun Iman, Rukun Islam itu disampaikan semuanya.” (Sobirin, wawancara, 2022)

b. Membentuk Kelompok Pengajian

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya antusias masyarakat Desa Semanding dalam menuntut ajaran agama Islam, Kiai Ahmad Shoiman membentuk kelompok pengajian di setiap RW di Desa Semanding. Sebelum banyaknya mushola dan masjid yang didirikan di Desa Semanding, pengajian dilakukan di rumah-rumah warga secara bergilir. Kemudian baru setelah mushola sudah ada di masing-masing RW, pengajian beralih diadakan di mushola di masing-masing RW tersebut.

“Setiap kelompok kan ada Rt-Rw, malam apa terus keliling, terus akhirnya ada mushola ya terus yang mau di mushola ya boleh, tadinya ya di tempat rumah masing-masing keliling, jadi sistemnya kaya arisan, yang dapat kesempatan, di tempat rumah-rumah gitu.” (Turmuzi, wawancara, 2022)

Pengajian kelompok ini dijadwalkan satu minggu sekali di setiap mushola, dengan pembagian sebagai berikut (Sobirin, wawancara, 2022):

Malam Senin	: Masjid Al-Ishlah (RW 01)
Malam Selasa	: Masjid Al-Fatimah (RW 03)
Malam Rabu	: Masjid Baitussalam (RW 05)
Malam Kamis	: Mushola As-salam (RW 04)
Malam Sabtu	: Mushola Baiturrohmah (RW 02)
Malam Minggu	: Mushola Baitulmukharom (RW 3)

Pada malam jum'at Kiai Ahmad Shoiman tidak keliling mengisi pengajian melainkan melaksanakan kegiatan rutin yasinan di Masjid dekat rumahnya yaitu masjid Al-Fatimah (RW 03). Menurut keterangan yang lain, di samping mushola dan masjid yang telah disebutkan di atas, masih ada mushola yang juga biasa digunakan untuk tempat pengajian bersama Kiai Ahmad Shoiman, yaitu mushola Al-Barokah di RW 06.

Pada pengajian tersebut, Kiai Ahmad Shoiman memberikan pengajaran yang intinya adalah mengenai Iman (kepercayaan, keyakinan), Islam (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri) dan Ihsan (perbuatan baik). Ketiga hal tersebut dapat dibedakan secara teori, namun dari segi praktiknya ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Islam merupakan agama Allah, kemudian Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. Iman atau keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam, sementara dalam melaksanakan rukun Islam harus dengan cara Ihsan. Maka dari itu, Islam tidak sah tanpa Iman, dan Iman pun tidak akan sempurna tanpa ihsan. Begitu juga sebaliknya, Ihsan tanpa Iman adalah mustahil, dan Iman tanpa Islam pun tidak akan terwujud (Hadi, 201: 5). Untuk itu, pengajaran mengenai Iman, Islam dan Ihsan sangat penting untuk masyarakat awam.

“Yaa inti dari yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Shoiman itu Iman, Islam, Ihsan. Mengenai Islam itu pembahasan sholat dan lain-lain, kemudian Iman, rukun Iman, begitu juga dengan Ihsan atau tingkah laku juga diajarkan semua. Jadi di masjid dan mushola yang dibahas seperti itu.” (Sobirin, wawancara, 2022)

“Ceramahnya tentang keseharian. Seperti misalnya bagaimana cara berhubungan dengan tetangga, dan sebagainya.” (Nani, wawancara, 2022)

Kiai Ahmad Shoiman mengajarkan Iman, Islam dan Ihsan mulai dari yang paling dasar. Seperti misalkan Iman, Kiai Ahmad Shoiman mengajarkan mulai dari rukun Iman ada berapa jumlahnya, bagaimana bunyinya, serta bagaimana pemaknaannya. Begitu juga mengenai Islam dan Ihsan, Kiai Ahmad Shoiman mengajarkan bacaan-bacaan sholat, tata cara sholat, serta bagaimana beramal atau bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Bapak Kiai kalo di Masjid-masjid yang sering saya ikutin itu ganti-ganti (materinya). Untuk meringankan umat, bapak mengajarkan yang kecil-kecil dulu, dari awal (dasar) dulu seperti bacaan-bacaan sholat, soalnya kan masyarakat tidak mengenyam ilmu itu, makanya pelan-pelan diberikan ilmu yang ada di pondok. Bisa atau tidak bisa masyarakat tetap diajari. Contohnya tadi seperti hafalan bacaan sholat, bapak dari awal sampe terakhir mengajarkan, sebab apa yang ada di masyarakat kadang tidak pas. Dulu masyarakat kan ngajinya ngaji *tua*, jadi kadang tidak pas dengan ilmu yang dari pondok, contohnya masalah pelafalan huruf hijaiyah ketika membaca bacaan sholat. Walaupun mungkin mereka belum tau artinya, yang penting mereka mau ngaji dulu.” (Sobirin, wawancara, 2023).

c. Mendirikan Pondok Pesantren Manba’ul Hidayah di Desa Semanding

Setelah cukup lama berdakwah di Desa Semanding, akhirnya pada sekitar tahun 1990-an Kiai Ahmad Shoiman bersama dengan Ustadz Ade Mahmud (menantu dari anak pertamanya; Siti Fathonah) dan juga santri-santrinya bertekad untuk mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama Manba’ul Hidayah. Pondok Pesantren Manba’ul Hidayah ini merupakan keberlanjutan dari program mengaji

rutin yang diadakan oleh Kiai Ahmad Shoiman. Santri-santri yang biasanya hanya mengaji Al-Qur'an (juz'amma), kemudian dikembangkan untuk memperdalam pemahamannya tentang ajaran agama Islam dengan mengaji kitab.

“Awalnya belum ada pondok, terus karena banyak yang ngaji terus akhirnya memutuskan membangun pondok bersama santri-santrinya. Jadi dulunya mushola, dibangun pondok dan yang mengerjakan santri-santrinya. Pas punya ide membangun pondok, ngepasi Kiai Ahmad Shoiman punya menantu yang pertama yaitu Pak Ade yang juga santri Pondok Pesantren di Banyuwangi dan Majenang. Jadi Pak Kiai, Pak Ade sama santri-santri bersama-sama membangun pondok.” (Sobirin, wawancara, 2022)

Pada awal berdirinya pondok pesantren Manba'ul Hidayah, yang menjadi pengajar adalah Kiai Ahmad Shoiman dan Ustadz Ade Mahmud. Kemudian setelah putrinya yang kedua (Siti Mahmudah) menikah dengan Ustadz Danuri, akhirnya pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah menjadi tiga orang; Kiai Ahmad Shoiman, Ustadz Ade Mahmud, dan Ustadz Danuri. Adapun mengenai jadwal mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah adalah sebagai berikut (Sobirin, wawancara, 2022):

1) Setelah Sholat Subuh

Setelah Sholat subuh, kegiatan di pondok pesantren Manba'ul Hidayah adalah mengaji kitab bersama Kiai Ahmad Shoiman. Adapun kitab-kitab yang diajarkan beberapa di antaranya adalah Kitab Safinatun najah, Kitab Taqrib, Kitab Fathul Qarib, dan Kitab Hikam.

2) Setelah Sholat Ashar

Setelah sholat ashar adalah jadwalnya anak-anak kecil (baik yang tinggal di pondok pesantren maupun tidak) belajar mengaji al-qur'an di TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an). Yang menjadi pengajarnya adalah Kiai Ahmad Shoiman, Ustadz Ade, Ustadz Danuri secara bergantian.

### 3) Setelah Sholat Maghrib

Setelah sholat maghrib jadwalnya adalah sorogan Al-Qur'an bersama Kiai Ahmad Shoiman. Sorogan adalah metode di mana seorang santri berhadapan dengan guru, kiai, atau pengajarnya, menyodorkan al-qur'an untuk dibaca dan atau dikaji bersama ustadz atau kiai tersebut (Hasibuan, dkk., 2018: 3)

### 4) Setelah Sholat Isya

Setelah sholat Isya adalah jadwalnya mengaji Kitab seperti Kitab Jurumiyah, Nahwu Shorof, Akidatul Akhlah, dan sebagainya. Adapun yang menjadi pengajarnya adalah Ustadz Ade dan Ustadz Danuri secara bergantian. Sementara Kiai Ahmad Shoiman pergi untuk menghadiri acara pengajian rutin di masjid mushola di Semanding, atau memenuhi undangan ceramah.

“Jadi kalo habis maghrib sama Pak Kiai ngaji sorogan, abis Isya ngaji kitab, kalo pas Pak Kiai keliling ngaji kitabnya diganti sama Pak Ade atau Pak Danuri, terus habis subuh ngaji kitab yang agak tinggi sama Pak Kiai. Dulu waktu bapak masih *sugeng* ya habis maghrib ada pengajian *sorogan*, habis ashar juga ada pengajian *sorogan*. Kalau habis ashar itu anak-anak kecil di TPQ, rukun Iman Islam itu disampaikan semua.” (Sobirin, wawancara, 2022)

Hampir semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah berasal dari Desa Semanding. Adapun yang bukan dari Desa Semanding adalah anak dari saudara Kiai Ahmad Shoiman yang di Kecamatan Sumpiuh, yang kemudian diterima sekolah di Gombang dan dititipkan untuk tinggal di Pondok Pesantren milik Kiai Ahmad Shoiman tersebut (Fathonah, wawancara, 2022). Segala jenis pengajaran keIslaman yang diberikan oleh Kiai Ahmad Shoiman tidak dipungut biaya, kecuali mereka yang tinggal di Pondok Pesantren, mereka ditarik uang perbulan untuk makan mereka sendiri (Fathonah, wawancara, 2022).

Pondok Manba'ul Hidayah ini menjadi pondok pesantren pertama yang didirikan di Desa Semanding. Dengan adanya pondok pesantren ini, remaja-remaja Desa Semanding menjadi mempunyai wadah yang tepat untuk bertumbuh sesuai dengan syari'at Islam. Meski Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah ini bukan pondok pesantren besar, namun dampaknya sangat luar biasa bagi transformasi keIslaman masyarakat Desa Semanding. Sebab setelah Kiai Ahmad Shoiman wafat, para santri alumni Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah-lah yang melanjutkan perjuangan dakwahnya. Sebagian dari mereka menjadi takmir masjid atau mushola yang tugasnya menjadi pemimpin berlangsung kegiatan keagamaan di lingkungan RT/RW-nya masing-masing.

d. Membuat buletin Risalah Asyhurul Khurum (Bulan-bulan mulia)

Selain melalui ceramah, Kiai Ahmad Shoiman juga memberikan pengajaran melalui tulisan, yaitu berupa bulletin atau modul yang ia beri judul Risalah Asyhurul Khurum (Bulan-Bulan Mulia).

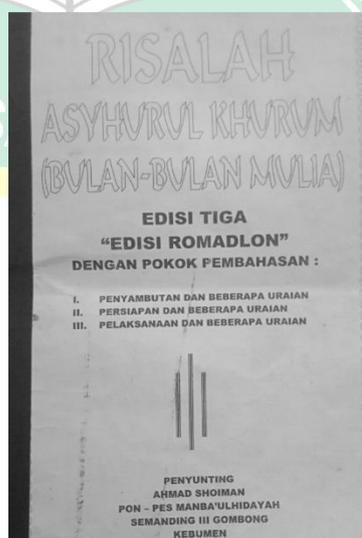
“Iya dulu ada, cuma pada mencar pada ilang, do’a-do’a taraweh, terus brosur yang ramadan, itu ada lengkap lah, terus istilahnya ya syi’iran lah puji-pujian. Dulu beliau bikin syair-syair puji-pujian, yang ada artinya, cuman bukunya pada menyebar pada ilang semua, jadi generasi sekarang ngga bisa meneruskan seperti dulu. Saking lamanya, diletakkan di itu akhirnya ilang, terus orang-orang itu ngga bikin yang pernah ditulis apa ngga ditulis lagi, jadi kan ngga bisa diteruskan.” (Turmuzi, wawancara, 2022)

Penulis belum tahu pasti mengenai kapan pertama kali bulletin tersebut dibuat, sebab tidak ada narasumber yang dapat memberikan keterangan mengenai hal tersebut. Akan tetapi penulis menemukan catatan berbahasa arab berisikan bacaan bilal tarawih dan hari raya yang ditulis oleh Kiai Ahmad Shoiman pada 1 Ramadan 1404 H/1 Juni 1984 M dengan stempel bertuliskan Takmir Masjid Al-Fatimah Semanding, Gombang, dan Pengurus Forum Ikatan Ta’mir Masjid dan Mushola Desa Semanding. Dengan ditemukannya catatan tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 1984 Kiai Ahmad Shoiman sudah menuliskan catatan-catatan untuk diberikan kepada masyarakat Desa Semanding, Khususnya para takmir Masjid dan Mushola.

Selain catatan tersebut, penulis juga menemukan salah satu edisi dari bulletin yang dibuat oleh Kiai Ahmad Shoiman yaitu Risalah Asyhurul Khurum (Bulan-Bulan Mulia) edisi tiga; edisi ramadan, dengan pokok pembahasan :

- 1) Penyambutan Ramadan dan beberapa uraian
- 2) Persiapan Ramadan dan beberapa uraian
- 3) Pelaksanaan Ramadan dan beberapa uraian

Bulletin edisi tiga ini ditulis oleh Kiai Ahmad Shoiman pada tanggal 1 Ramadan 1426 H/5 Oktober 2005, yang kemudian diketik menggunakan komputer oleh Ustadz Ade (menantu dari anak pertamanya). Pada bulletin edisi ramadan tersebut dijelaskan secara lengkap mengenai segala hal yang berkaitan dengan ramadan, mulai dari sub bab penyambutan bulan ramadan yang berisikan bagaimana cara menyambut bulan ramadan yang baik, kemudian sub bab persiapan-persiapan yang berisikan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bulan ramadan, dan juga sub bab pelaksanaan yang berisikan mengenai tata cara beribadah di bulan ramadan yang baik dan benar. Dalam bulletin edisi ramadan tersebut juga terdapat doa-doa seperti do'a setelah sholat tarawih, do'a setelah sholat hajat, teks bilal trawih dan jawabannya, serta syair pujian khusus bulan puasa ramadan.



Gambar 3. Bulletin Risalah Asyhurul Khurum edisi 3

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Kiai Ahmad Shoiman untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Semanding, masyarakat sedikit banyak menjadi lebih paham mengenai ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat. Dengan mengimplementasikan ajaran yang telah didapat, tradisi-tradisi abangan dan kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Desa Semanding yang tidak sesuai dengan Syariat mulai ditinggalkan.

“Dengan keterlibatan Bapak Kiai Ahmad Shoiman dengan kegiatan pengajian-pengajian yang selalu rutin diadakan, kesadaran lingkungan mulai terbuka. Sekarang lebih banyak kegiatan-kegiatan pengajian marak di lingkungan. Alhamdulillah semua berkat keterlibatan Kiai Ahmad Shoiman secara langsung yang giat mengisi pengajian-pengajian di lingkungan kita.” (Suwarni, wawancara, 2023)

## **2. Menjadi Penasihat Keagamaan**

Selain berperan menjadi pengajar agama, Kiai Ahmad Shoiman juga menjadi penasihat keagamaan, baik untuk pemerintahan Desa Semanding maupun masyarakat Desa Semanding secara personal. Di pemerintahan desa, Kiai Ahmad Shoiman sebagai sosok yang dipercaya kemumpunian keilmuannya kemudian digandeng oleh Kepala Desa Semanding saat itu yaitu Bapak Dulah Suhud untuk bersama-sama memikirkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengelola masyarakat Desa Semanding, khususnya dalam hal keagamaan.

“Sampai di desa itu dia jadi P2A (Pembina Pengamalan Agama), berarti kan peduli dengan desanya. Waktu itu kan Pak Dulah Suhud yang jadi Kepala Desanya, lah dia (Kiai Ahmad Shoiman)

berdampingan dengan Pak Dulah Suhud itu. Kalau cara di tatanan pemerintahan itu kan ada sebagai Penasihat Desa-lah ceritanya” (Yono, wawancara, 2022).

Dengan diangkatnya Kiai Ahmad Shoiman sebagai Kiai desa membuat Kiai Ahmad Shoiman menjadi tokoh sentral pemahaman keagamaan Desa Semanding. Ia menjadi tokoh yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan segala persoalan keagamaan. Kiai Ahmad Shoiman sering dicari masyarakat yang hendak mengadukan dan atau menanyakan mengenai keresahannya terhadap suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti misalnya jika ada masyarakat yang bingung mengenai suatu hukum dalam Islam yang berkaitan dengan kehidupan yang ia jalani, maka Kiai Ahmad Shoiman-lah yang dicari untuk membantu memberikan pencerahan.

“Dia (Kiai Ahmad Shoiman) sering dimintai pendapat, misalkan orang bingung soal wudhunya, kemudian ditanyakan ke Pak Kiai “Pak Kiai, saya sudah wudhu, tapi saya blablabla..” misalkan kenapa gitu. Terus ya dijawab sama Pak Kiai.” (Yono, wawancara, 2023)

Betapa padat jadwal Kiai Ahmad Shoiman untuk melayani masyarakat dalam rangka memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam, sehingga membuat Bapak Dulah Suhud merasa perlu membantu perekonomian Kiai Ahmad Shoiman. Hal tersebut dimaksudkan agar Kiai Ahmad Shoiman fokus berdakwah tanpa memikirkan materi untuk menghidupi keluarganya. Untuk itu, sebagai imbalan atas dedikasi Kiai Ahmad Shoiman kepada Desa Semanding, Kiai Ahmad Shoiman diberi hak oleh Bapak Dulah Suhud untuk menggarap sawah milik Desa.

“Ya itu karena dulu Pak Lurah Dulah Suhud melihat kepentingan pak Kiai Shoiman. Kalo kiai yang lain mungkin dilihat tidak terlalu ini ya, ya walaupun secara kemanusiaan mungkin timbul rasa iri.” (Muadz, wawancara, 2022)

Keberadaan Kiai Ahmad Shoiman di tengah masyarakat sangat berarti. Dengan kharisma yang ia miliki, ia benar-benar berhasil menjadi sosok yang dapat dijadikan panutan, serta menjadi sosok pencerah di tengah kebingungan masyarakat. Hingga tiba saatnya di mana Kiai Ahmad Shoiman menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya, masyarakat dan santri Kiai Ahmad Shoiman bingung karena tidak ada sosok yang dapat menggantikan posisi Kiai Ahmad Shoiman, meskipun ada menantu dan santrinya yang telah mewarisi keilmuannya, akan tetapi kharisma dan wibawa dari seorang Kiai Ahmad Shoiman tentu tidak tergantikan.

“Setelah Bapak Kiai meninggal ya jadinya kaya anak ayam kehilangan induknya, bingung siapa nanti yang menggantikan.” (Sobirin, wawancara, 2022).

### **3. Membentuk dan memperkuat tata nilai dan etika sosial masyarakat**

#### **Desa Semanding**

Tata nilai dapat disebut juga dengan kumpulan prinsip, keyakinan, norma, dan standar yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Ini mencakup pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan penting atau tidak penting. Tata nilai dapat berbeda-beda antara budaya, agama, dan kelompok sosial yang berbeda. Tata nilai mencerminkan bagaimana masyarakat menghargai hal-hal seperti kejujuran, integritas, keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Hal ini juga mempengaruhi pandangan masyarakat tentang hubungan sosial,

hierarki, peran gender, dan banyak aspek lain dari kehidupan sehari-hari (Pitoewas, 2018: 12). Tata nilai sering kali diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi.

Sementara etika sosial adalah sesuatu yang berkaitan dengan prinsip dan aturan moral yang mengatur interaksi sosial antarindividu dalam suatu masyarakat. Etika sosial melibatkan pertimbangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, adil atau tidak adil, dan bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab dalam berperilaku terhadap orang lain (Nirwang dan Mutmainah, 2022:111). Etika sosial melibatkan aspek-aspek seperti penghargaan terhadap hak-hak individu, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, kejujuran, dan empati terhadap orang lain. Etika sosial juga mencakup tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Tata nilai dan etika sosial saling terkait dan saling mempengaruhi. Tata nilai yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi pembentukan etika sosial mereka, sementara etika sosial membantu menjaga dan memperkuat tata nilai dalam masyarakat. Melalui tata nilai dan etika sosial, masyarakat mengembangkan norma-norma yang dianggap penting untuk mengenalkan kehidupan yang harmonis dan saling menguntungkan bagi semua anggotanya.

Masyarakat Desa Semanding sebelum datangnya Kiai Ahmad Shoiman merupakan masyarakat yang masih jauh dari tata nilai dan etika sosial yang baik. Banyak dari mereka yang bertindak sesuai dengan

kehendak masing-masing tanpa memikirkan orang lain. Mereka cenderung belum bisa membedakan mana hal yang baik dan tidak baik, mana hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, baik berdasarkan hukum sosial maupun keagamaan.

“Lah di sini dulu pas awalnya membuka di sini, itu yang namanya orang di gardu minum mabok-mabokan, pada main judi, belakang sana itu tempat menyembelih anjing.” (Fathonah, wawancara, 2022)

“Jadi parahnya kaya apa lah Desa Semanding, orang meninggal pun pakai kaya gini, main kartu, di perempatan pada mabok-mabokan, terus banyak yang jualan daging anjing di sini, jadi ya kaya gitu lah remajanya.” (Turmuzi, wawancara, 2022)

Kiai Ahmad Shoiman sebagai seorang tokoh yang dijadikan teladan bagi masyarakat Desa Semanding turut berperan dalam membentuk dan memperkuat tata nilai dan etika sosial masyarakat Desa Semanding. Beberapa upaya yang dilakukan Kiai Ahmad Shoiman dalam membentuk dan memperkuat tata nilai dan etika sosial masyarakat Desa Semanding di antaranya yaitu memberikan teladan, memberikan pendidikan dan pengajaran, membangun kesadaran, serta memberikan bimbingan spiritual.

Memberikan teladan adalah salah satu langkah penting dalam membentuk dan memperkuat tata nilai dan etika sosial agar dapat membangun masyarakat yang berkualitas dan harmonis. Teladan yang baik dari individu-individu di dalam masyarakat dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada orang lain untuk mengadopsi tata nilai dan etika sosial yang positif. Kiai Ahmad Shoiman dikenal sebagai sosok Kiai yang santun, toleran, sabar, lemah lembut, penyayang, dan juga dermawan. Selama perjalanan dakwahnya di Desa Semanding, ia tidak pernah memaksakan

kehendak masyarakat. Ia menyampaikan ajaran yang ia yakini benar tanpa menghakimi yang berbeda dengannya. Ia mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat. Tak hanya itu, ia juga menjadi pendengar yang baik bagi setiap apa yang disampaikan masyarakat.

Melalui perilaku, tindakan, dan komunikasi yang positif maka tata nilai dan etika sosial yang diinginkan akan terbentuk. Dengan teladan baik yang telah dicontohkan oleh Kiai Ahmad Shoiman, tentu sedikit banyak mempengaruhi dan membentuk tata nilai dan etika sosial di dalam masyarakat. Hal ini berdampak positif dalam membangun masyarakat yang harmonis, bertoleransi, dan memiliki moral yang kuat.

“Justru setelah datangnya Kiai Shoiman terjadi perubahan-perubahan, secara umum sampai sekarang ya seperti inilah yang kamu ketahui.” (Mahfudz, wawancara, 2022)

Implementasi dari teladan yang baik yang diberikan oleh Kiai Ahmad Shoiman di antaranya yaitu masyarakat Desa Semanding menjadi masyarakat yang saling menghormati, gotong royong, menghargai perbedaan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut tentu merupakan perwujudan tata nilai dan etika sosial yang baik.

Selain dengan menjadi teladan, membentuk dan memperkuat tata nilai masyarakat Desa Semanding juga dilakukan Kiai Ahmad Shoiman dengan pendidikan keagamaan yang dilakukan dalam majelis taklim. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu peran Kiai Ahmad Shoiman adalah sebagai pengajar agama. Dalam pengajaran tersebut diberikan materi yang dapat menunjang untuk membentuk dan

memperkuat tata nilai masyarakat desa semanding seperti masteri Ihsan. Ihsan adalah konsep dalam agama Islam yang menggambarkan keadaan ketika seseorang beribadah kepada Allah dengan kesadaran yang tinggi, ketulusan hati, dan keberadaan Allah yang nyata di dalam pikirannya. Konsep ihsan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.

Konsep ihsan juga mencakup sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Seorang Muslim yang menerapkan ihsan dalam hubungan sosialnya diharapkan untuk berperilaku adil, jujur, murah hati, sabar, dan berbuat baik kepada sesama. Ihsan mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, menghindari sikap permusuhan, dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Penerapan konsep ihsan dalam kehidupan seorang Muslim diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, memperkuat ikatan sosial, dan menghasilkan masyarakat yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kesejahteraan. Dengan kegigihan Kiai Ahmad Shoiman mengajarkan tersebut, sedikit banyak membuahkan hasil yang baik, yaitu terbentuknya tata nilai dan etika sosial yang baik.

“Perubahannya yang jelas ya jadi pada melakukan kewajiban, orang yang berperilaku abangan jadi pada berubah.” (Sodikin, wawancara, 2023)

#### **4. Memimpin Pendirian Masjid & Mushola di Desa Semanding**

Di Desa Semanding, saat awal mula datangnya Kiai Ahmad Shoiman, Masjid dan mushola masih belum banyak didirikan. Saat itu hanya

ada satu Masjid desa yaitu Masjid Al-Ishlah di RW 01, serta Langgar-langgar kecil yang ada di beberapa RW.

“Semanding ya belum ada apa-apa, orang mushola aja masih langgar itu doang. Yang tadinya di samping rumah, itu doang awalnya. Terus ditambah di depannya, kayak panggung gubugan.” (Fathonah, wawancara: 2022)

Dengan kondisi keIslaman masyarakat Desa Semanding yang masih abangan, Langgar-langgar yang ada hanya terisi oleh mereka yang memang sudah dikenalkan dengan ajaran Islam oleh orang tuanya. Di langgar tersebut mereka melaksanakan sholat berjamaah serta mengaji al-Qur'an bersama Imam Langgar. Semangat masyarakat terhadap pembangunan tempat ibadah yang lebih baik masih belum terbentuk.

Setelah Kiai Ahmad Shoiman datang dan mendakwahkan ajaran agama Islam, seiring berjalannya waktu masyarakat menjadi antusias untuk memiliki tempat ibadah yang lebih baik, yang lebih layak. Mereka yang berbaik hati mewakafkan tanahnya untuk dijadikan masjid dan mushola menggandeng Kiai Ahmad Shoiman sebagai tokoh yang dipercaya keilmunya untuk menjadi pemimpin yang mengarahkan dan mendampingi pembangunan masjid dan mushola di Desa Semanding.

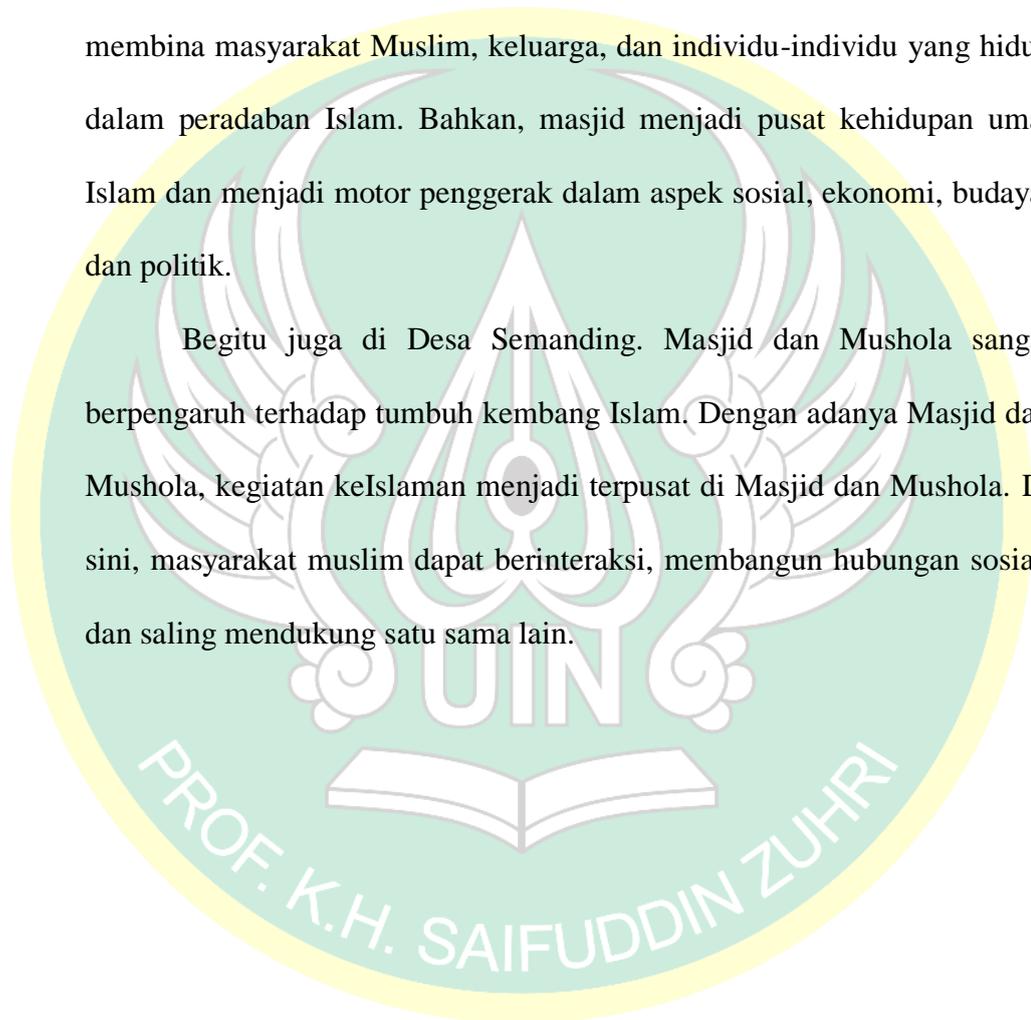
“Ya sertifikat (Masjid dan atau Mushola) semuanya juga di bapak saya, termasuk sini al-Barokah, terus tempatnya Pak Turmudzi, tempatnya si itu juga di bapak saya semua. Bapak yang jadi *Nadir* atau penerima wakafnya, terus nanti tinggal dipasrahkan ke orang situ. Yang wakaf percayanya ke bapak.” (Fathonah, wawancara: 2022)

Masjid dan mushola memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat bersujud atau beribadah kepada Allah. Di samping fungsi utama tersebut,

masjid memiliki beragam fungsi lainnya seperti sebagai pusat pendidikan, pusat musyawarah, tempat perlindungan, dan sebagainya.

Dalam peradaban Islam, peran masjid sangatlah signifikan dan penting. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan perkembangan budaya Islam, melainkan juga sebagai lembaga yang membina masyarakat Muslim, keluarga, dan individu-individu yang hidup dalam peradaban Islam. Bahkan, masjid menjadi pusat kehidupan umat Islam dan menjadi motor penggerak dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Begitu juga di Desa Semanding. Masjid dan Mushola sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang Islam. Dengan adanya Masjid dan Mushola, kegiatan keIslaman menjadi terpusat di Masjid dan Mushola. Di sini, masyarakat muslim dapat berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan saling mendukung satu sama lain.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian hasil penelitian yang berjudul “Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Biografi Kiai Ahmad Shoiman**

Kiai Ahmad Shoiman lahir di Desa Cikawung, Kecamatan Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 6 November tahun 1946. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Tahrir, Ibunya bernama Halimah. Ayahnya bekerja sebagai seorang pedagang karung goni, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga. Meski demikian, kedua orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan untuk ia dan adiknya, khususnya dalam pendidikan agama. Pendidikan Kiai Ahmad Shoiman dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di daerah tempat ia lahir, yaitu Desa Cikawung, dan di waktu yang bersamaan ia juga berguru kepada Kiai Ali Ma'mur di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah, Cikawung. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Manba'ul Huda, Genukwatu, Ngoro, Jombang.

Pondok Pesantren Manba'ul Huda merupakan pondok pesantren terakhir yang menjadi tempat Kiai Ahmad Shoiman menuntut ilmu agama

sebelum akhirnya dijodohkan dan menikah dengan Ibu Kartinah yang merupakan saudara dari Kiai Haji Shodiq Mushlih. Dari pernikahan tersebut mereka memiliki 6 orang anak yaitu Siti Fathonah, Siti Mahmudah, Ummi Maesaroh, Ismiyani Asih, Rodiyah, Abdur Rokhim. Setelah menikah pada tahun 1971, Kiai Ahmad Shoiman kemudian mengabdikan dirinya untuk berdakwah di Desa Semanding (kediaman istrinya) hingga akhir hayatnya yaitu pada 27 September 2010.

## **2. Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semandingg, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010 M)**

Kiai Ahmad Shoiman memainkan peran yang signifikan dalam mentransformasi keislaman masyarakat Desa Semanding melalui perannya sebagai pengajar agama, penasihat keagamaan, pembentuk dan penguat tata nilai dan etika sosial, serta pemimpin dalam pendirian masjid dan mushola. Dengan pengajaran agama yang konsisten, penasihatannya yang bijaksana, dan pembinaan moral yang kuat, Kiai Ahmad Shoiman telah berhasil meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa dan membantu membangun landasan keislaman yang kuat. Melalui pendirian masjid dan mushola, beliau juga memberikan sarana ibadah yang memadai, menciptakan lingkungan keagamaan yang berkualitas, dan mengintensifkan praktik keagamaan masyarakat Desa Semanding. Dalam keseluruhan penelitian ini, peran Kiai Ahmad Shoiman telah berdampak positif dalam

mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Semanding menuju kehidupan yang lebih Islami.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Peneliti menyarankan bagi para akademisi, sejarawan dan atau masyarakat umum yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi agar mengetahui sedikit gambaran mengenai Tokoh yang turut berperan dalam perkembangan Islam di Desa Semanding
2. Penulis menyarankan bagi para akademisi, sejarawan dan atau masyarakat umum agar melakukan penelitian dengan topik yang serupa, yaitu mengenai keIslam di Desa Semanding, Kecamatan Gombang, atau dapat pula melanjutkan penelitian ini, karena penulis melihat masih jarang yang meneliti tentang keIslaman di Desa Semanding.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dudung, (2011). *Metododologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Achmadi, (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Adytia.
- Clifford Geertz, (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dienaputra, Reiza D,(2007). *Sejarah Lisan Metode dan Praktik*. Bandung: Bulatin.
- Kartodirjo, Sartono, (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo, (1991). *Paradikma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Liliwari, Aloysius, (2001). *Gatra gatra Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Mukarrom, Ahwan, (2009). *Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya: Jauhar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2001). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, (1993). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Citra Niaga R ajawali.
- Syamsuddin, Helius, (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Zuriah, Nurul, (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

### Jurnal

- Ali, Muhammad. Wahyudi, Dedi. & dan Komalasari, Rofi. 2021. "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi terhadap Langgar" dalam Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 06, No. 1.
- Daud, Safari. 2013. "Antara Biografi dan Historiografi (studi 36 buku biografi di Indonesia)" dalam Jurnal Analisis, Vol. 13, No. 1.
- Fitriawan, Fuad. 2017. "Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang" dalam Jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 2

- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW" dalam *Jurnal Intelektual*, Vol. 9, No. 1.
- Hasibuan, Humaidah Br., dkk. 2018. "Penerapan Metode sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor" dalam *Jurnal Tazkiyah*, Vol. 7 No.2.
- Kholid, Idham. 2016. "Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya terhadap Munculnya Tradisi-tradisi di Tanah Jawa" dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 4
- Nirwang, Nur Intan, & Mutmainnah, Nurul A.. 2022. "Analisis Etika Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa" dalam *Jurnal Sosiologia*
- Pitoewas, Berchah. 2018. "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai" dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1.
- Rifa'i, Moh.2018. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis" dalam *Jurnal Al-Tanzim*, Vol. 2, No. 1.
- Sumbullah, Umami. 2012. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif" dalam *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 54.
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, & Arif, Mahmud. 2022. "Muamalah dan Akhlak Dalam Islam" dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1.
- Widiyanta, Danar. 2002. "Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 2.

### **Skripsi**

- Dzikriyah, Istiqomatul. 2021. "Peran Kiai Syakirun dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)" dalam Skripsi IAIN Purwokerto.
- Khosiatus. 2021. "Peran KH. Zaeniilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M)" dalam Skripsi IAIN Purwokerto
- Lestari, Dwi. 2021. "Peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" dalam Skripsi IAIN Purwokerto

Zulaicha. 2018. "Kiai Ngisomudin: Studi Tentang Perannya Mengembangkan Islam di Desa Kemukus, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (1950-1973 M)" dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Ade Mahmud, Menantu Pertama Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 17 Maret 2023.

Wawancara dengan Ahmad Kusman, Ketua Tanfidiyah NU Desa Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 18 Juni 2023.

Wawancara dengan Ardi Abdul Muadz, Kepala Desa Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 31 Oktober 2022.

Wawancara dengan Eti Suwarni, Masyarakat Desa Semanding. Wawancara dilakukan secara *online* di Aplikasi WhatsApp. Pada tanggal 13 Juni 2023.

Wawancara dengan H. Mukhsin, Teman Sejawat Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 30 Desember 2022.

Wawancara dengan Karsinah, Masyarakat Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 21 Juli 2023.

Wawancara dengan Karyanto, Ketua Muhammadiyah Ranting Desa Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 17 Juni 2023.

Wawancara dengan Nani, Masyarakat Desa Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 29 Oktober 2022.

Wawancara dengan Ngadinah, Masyarakat Semanding. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 20 Juli 2023.

Wawancara dengan Siti Fathonah, Putri Pertama Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 23 Oktober 2022.

Wawancara dengan Siti Mahmudah, Anak Kedua Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 04 Juni 2022.

Wawancara dengan Siti Rohani, Masyarakat Desa Semanding. Wawancara dilakukan secara *online* di Aplikasi WhatsApp. Pada tanggal 13 Juni 2023.

Wawancara dengan Sobirin, Santri Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 23 Oktober 2022.

Wawancara dengan Suwondo, Teman Sejawat Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 23 Oktober 2022.

Wawancara dengan Turimin Hadi Sodikin, Masyarakat Semanding. Wawancara dilakukan secara online di Aplikasi WhatsApp. Pada tanggal 18 Juli 2023

Wawancara dengan Turmudzi, sepupu Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 23 Oktober 2022.

Wawancara dengan Yono, Santri Kiai Ahmad Shoiman. Wawancara dilakukan di Desa Semanding. Pada tanggal 16 Maret 2023.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Nama : Ardi Abdul Muadz  
Usia :  
Status : Kepala Desa Semanding  
Alamat : Semanding, Gombang  
Waktu : 31 Oktober 2022

Peneliti	: Bapak tau ngga pak tentang Kiai Shoiman?
Pak Ardi	: Saya kurang lengkap referensinya, yang lengkap Pak Hendro, karena pernah jadi muridnya. Yang ditanya seperti apa?
Peneliti	: Ya seputar beliau. Kiprah beliau di Desa Semanding itu seperti apa?
Pak Ardi	: Beliau itu seorang kiai, lulusan pondok pesantren, dia datang ke semanding itu sekitar tahun 1970an lah. Nah karena memang semanding waktu itu nilai keberagaman masyarakatnya kurang, maka kesempatan Pak Kiai Shoiman sangat terbuka. Kemudian diakses oleh Pak Dulah Suhud almarhum, dijadikan tokoh sentral pemahaman atau pendidikan atau apa ya bahasanya, maka dibuatlah hampir di setiap lingkungan ada pengajian-pengajian RW-an. Saat itu dia juga mendirikan pondok, walaupun pondoknya mungkin usianya tidak panjang, dulu salah satu muridnya ya itu pak Hendro, pak Turmudzi, murid-murid pertama lah, itu yang kemudian oleh beliau juga diperbantukan untuk memberikan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Semanding. Pak kiai juga menjodohkan anaknya dengan ustad-ustad pondok yang niatnya adalah untuk mendukung mengurus pondok bersama. Setelah 1998-lah, adanya saat itu kondisi politik dan ekonomi kemudian kiai tidak begitu berkembang, sampai tahun

	2000. Tahun 2000 sendiri sudah mulai redup sampai sekarang sehingga pondoknya begitu. Sepintas yang saya ketahui seperti itu.
Peneliti	: Saat itu bapak sudah masuk di pemerintahan desa?
Pak Ardi	: Belum, saya masuk tahun 2002
Peneliti	: Tapi bapak asli Semanding?
Pak Ardi	: Aku asli kelahiran Bejiruyung, Sempor, cuma kecil di Semanding.
Peneliti	: Berarti waktu Kiai Shoiman di sini bapak mengalami/menyaksikan juga?
Pak Ardi	: Iya sebenarnya saya <i>menangi</i> (menyaksikan), cuma saya termasuk dari kecil tidak apa ya, <i>ora pati karo agama</i> (tidak begitu dengan agama). Saya di Semanding 1973, kan <i>unda-undi ora patia adoh</i> (hampir sama tidak terlalu jauh) cuma saya termasuk mungkin tidak pemerhati tentang agama, sehingga <i>ora sempet</i> (tidak sempat).
Peneliti	: Kalo bapak menggambarkan keadaan Desa Semanding saat itu seperti apa keagamaannya?
Pak Ardi	: Yaa sesuai dengan nama desanya, semanding. Dari awal semanding memang tersedia berbagai apa yaa, berbagai karakter, berbagai pemahaman agama, keberagaman sudah sangat komplek. Cuma memang secara mayoritas di awal-awal di Desa Semanding lebih banyak abangan. Sehingga saat itu budaya yang terjalin ya yang cenderung apa ya, ya kalo bahasanya orang Jawa ya kejawen lah, seperti tradisi-tradisi. Justru setelah datangnya Kiai Shoiman terjadi perubahan-perubahan, secara umum sampai sekarang ya seperti inilah yang kamu ketahui. Walaupun dikatakan secara apa ya ibaratnya orang kerja belum sampe final, karena memang ya hidup mempengaruhi situasi dan kondisi mungkin ya, menyebabkan sulitnya dakwah lah, ditambah boleh

	<p>dikatakan setelah almarhum Kiai Shoiman tidak ada mungkin penerusnya kurang mewarisi apa yang dibudayakan oleh Pak Kiai Shoiman, mungkin yaa sebatas seperti ini. Setelah ada Kiai Shoiman itu kan budaya-budaya yang tadinya terkenal seperti Semanding kan dulu suka berantem, kriminal, suka mabuk-mabukan, secara praktiknya sudah drastis berkurang.</p>
Peneliti	<p>: Terus perwujudan atau kegiatan-kegiatan yang Kiai Shoiman lakukan untuk berdakwah itu apa saja?</p>
Pak Ardi	<p>: Ya lebih banyak apa yaa, pengajian-pengajian rutin yang dilakukan setiap malamnya di Desa Semanding. Malem Ahad, malem Senin, malem Selasa, malem Rabu, sampai malem Jum'at. Waktunya memang lebih banyak untuk berdakwah, di samping itu juga untuk mengkondisikan kegiatan anak-anak, untuk kegiatan mengaji, salah satu generasi yang berhasil mungkin ya pak Kusman, pak Hendro, dan sebagainya. Cuma pasca itu memang apa yaa, kaya hilang gitu, susah juga kan regenerasinya.</p>
Peneliti	<p>: Terus kalau Kiai lain di Semanding saat itu selain Kiai Shoiman ada ngga?</p>
Pak Ardi	<p>: Bapaknya Lili, siapa itu, Pak Udin</p>
Peneliti	<p>: Itu semasa pak?</p>
Pak Ardi	<p>: Iya semasa. Pak udin, terus ya kalo gambaran kental pemahaman kan orang terpecah ke dalam dua kubu lah, ada NU dan Muhamadiyah. Ya yang selevelan Muhamadiyah dulu ya Pak Yanto.</p>
Peneliti	<p>: Saya pernah dengar kalo Pak Kiai Shoiman pernah dikasih <i>reward</i> sawah garapan dari pemerintah desa Semanding, itu kenapa pak? Kenapa dikasih sawah garapan? Apakah hanya Kiai Shoiman saja?</p>
Pak Ardi	<p>: Iya, ya itu karena dulu Pak Lurah Dulah Suhud melihat kepentingan pak Kiai Shoiman. Kalo kiai yang lain mungkin</p>

	dilihat tidak terlalu ini ya, ya walaupun secara kemanusiaan mungkin timbul rasa iri
Peneliti	: Terus kalau sejarah Desa Semanding ini lengkapnya bagaimana pak?
Pak Ardi	: Lengkapnya yaa di buku RPJM
Peneliti	: Tapi ada itu pak?
Pak Ardi	: Iya, cuma singkat sih. Dulu lahirnya Semanding adanya perang termasuk Diponegoro lah, ada yang ikut Belanda ada yang ikut Diponegoro. Lebih jelasnya ada di buku RPJM nanti saya ambilkan, dibaca saja di situ.
Peneliti	Kegiatan sosial keagamaan di Desa Semanding itu ada apa aja pak?
Pak Ardi	Sosial keagamaan, kalo yang sifatnya tidak masuk ke agenda desa itu ada, seperti yang telah dilakukan almarhum Kiai Shoiman yang dilanjutkan oleh Pak Ade Mahmud (menantu pertama Kiai Ahmad Shoiman), jadi setiap hari di Desa Semanding selalu ada pengajian. Di RW 6 & 5 malam Rabu, RW 4 malam Kamis, RW 3 malam Ahad, kalau RW 2 & 1 malam Senin. RW 7 saya kurang monitor, kayaknya setiap jumat itu ada pengajian di masjid pasar. Kalau yang sifatnya lembaga itu kan yang diakui pemerintah secara aksesnya ada itu NU dan Muhammadiyah. Nah kegiatan NU dan Muhammadiyah ya masing-masing mungkin kalo pertemuan Muslimat itu sebulan sekali, setiap Jum'at ke 2. Kalo di Muhammadiyah cukup banyak. Rutinan malam senin di Nurul Huda, terus setiap minggu ketiga pengajian PRM, ya cukup setiap minggu ada. Kemudian kalau secara SK yang saya berikan ada Gerakan Infak Sedekah. Itu termasuk kegiatan sosial yang secara lembaga memang kepentingan ingin membantu masyarakat, yang 4 tahun belakangan ini orientasinya adalah membantu orang sakit,

	antar-jemput orang sakit, dan juga santunan anak yatim. Itu gerakan GIS.
Peneliti	Kalau dari organisasi keagamaannya bisa disebut tidak pak mayoritas NU atau Muhammadiyah?
Pak Ardi	Nah kalau semanding ini boleh dikatakan masyarakatnya sudah cukup apa ya multi kompleks lah. Orang Muhammadiyah juga sering ngaji di NU, orang NU juga sering ngaji di Muhammadiyah, jadi kalo secara data keanggotaan saya juga belum pernah cek sih mba. Kalo Muhammadiyah ada yang punya kartu keanggotaan dan ada yang engga, tapi mereka aktif di Muhammadiyah, jadi saya tidak bisa mendeskripsikan yang banyak yang mana. Ya imbang lah, kalo di Semanding menurut saya cukup berimbang lah. Karena saya melihat di Semanding ini sosialisasi keagamaan sudah cukup toleran. Artinya tidak harus membanggakan Nunya, Muhammadiyahnya.
Peneliti	Kalo sosialnya, masyarakat Desa Semanding rukun nggak pak?
Pak Ardi	Sangat rukun kalo menurut saya, dan kemarin saya ngobrol sama pengawas pendidikan DAPIL 2 Wilayah 5 mengatakan dari Kecamatan Gombong masyarakat yang paling Plural dan sebab dakwahnya sudah membaur ya Semanding. Kalau di desa-desa lain terkadang sangat kental warna Nunya, warna Muhammadiyahnya. Tapi kalau di Semanding sudah cukup membaur.
Peneliti	Kalau dengan yang Non-Islam bagaimana? di sini ada pak?
Pak Ardi	Oh banyak di RW 7, di sana ada 3 gereja, ya aman-aman saja.

Nama : Turmudzi

Usia : 50 tahun

Status : Saudara Sepupu Kiai Shoiman

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 23 Oktober 2022

Peneliti	: Bagaimana cerita perjalanan dakwah Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Turmudzi	: Pada waktu itu istilahnya ya masih apa ya Desa sini, masih abangan apa ya, ya abangan lah. Semanding masih abangan, terus berjuang, dulu masih baru satu apa ya masjidnya, al-ishlah. Terus akhirnya ada yang wakaf jadi Masjid Al-Fatimah, terus disuruh nempatin, istilahnya berjuang lah di sini. Nah waktu itu belum ada masjid karena ada mushola ya. Setelah itu musholanya dibongkar dibikin istilahnya Pondok Pesantren-lah kecil-kecilan. Ya alhamdulillah yang mondok ya ada beberapa orang tapi alhamdulillah ketika itu belum ada kemajuan masih di masyarakat dulu keliling setiap malam dari senin sampai sabtu, seminggu lah full kelompok-kelompok di per-RW, setiap malam keliling terus. Ya lama-lama terus ada kemajuan, ada yang wakaf tanah, di karangmaja alhamdulillah dibikin masjid, terus di dekat kuburan, di tempat pak birin, terus di as-salam sini, terus akhirnya alhamdulillah banyak lah istilahnya berkembang karena sudah pengajian lama ya terus suatu tempat termasuk santri-santrinya yang suruh nempatin lah, kaya Mas Birin, Pak Bayan Yono, terus saya sendiri. Terus alhamdulillah ketika itu belum ada kemajuan alhamdulillah aku istilahnya ikut membantu-mbantu, berjuang, kok ternyata belum bisa ngaji di sini, al-qur'an aja belum bisa, terus akhirnya saya punya teman, Pak Ade Mahmud Iskandar yang sedang mesantren di Banyuwangi, terus saya panggil ke sini untuk melihat ya situasi di sini kalo mau ikut berjuang membantu Kiai

	<p>Shoiman, terus alhamdulillah mau, alhamdulillah ada kemajuan, ada berjanjen, pokoknya rame lah. Alhamdulillah terus pada nikah semuanya terus pada nempatin sendiri-sendiri, ya terus akhirnya seperti ini lah. Ya masih ada pesantren tapi generasinya istilahnya belum ada yang meneruskan karena anak-anaknya pak Kiai kan perempuan semua, ternyata yang pertama yang suruh nempatin di sini kan Pak Ade, tapi ternyata nggamau, dia keliling jaulah tabligh, terus yang kedua yaitu Pak Danuri Mba Mudah, ternyata ya kaya gitu karena diuji sakit, terus santrinya belum ada ada yang meneruskan.</p>
Peneliti	: Berarti bapak itu sepupunya?, seumuran juga?
Pak Turmudzi	: Iya sepupu. Enggak, saya masih ya umur 14 tahun, saya ikut ke desa sini karena enggak betah di pesantren di Banyuwangi, enggak betah ya istilahnya karena enggak bisa mengikuti pengajian. Aku masih 0, di sana sudah pengajiannya kitab-kitab, akhirnya aku enggak betah terus pulang ikut Pak Shoiman. Di sini enggak ngajar, cuma ikut nganter-nganter.
Peneliti	: Waktu itu beliau umur berapa nggih pak?
Pak Turmudzi	: Ya kalo aku kan dulu 14, ya mungkin masih sekitar 30/50an lah mungkin.
Peneliti	: Itu belum menikah?
Pak Turmudzi	: Udah menikah sama si ini, Bu Kartinah
Peneliti	: Pas pertama ke sini belum menikah?
Pak Turmudzi	: Ke sini langsung dinikahkan sama ini si saudaranya Pak Kiai yang di Jombang. Terus nikah, berjuang, dia biasanya dagang mengikuti Pak H. Lusin kan dagang garam, alhamdulillah akhirnya rame di pasar, akhirnya pengajian kan ngga keurus, terus akhirnya berhenti dagangnya, yang tadinya itu akhirnya fokus lah mengurus masyarakat lah gitu.
Peneliti	: Itu waktu akhirnya fokus berdakwah tahun berapa pak?

Pak Turmudzi	: Waduh berapa yaa, yaa kira-kira 80an lah. Ya dulu saya umur 14 sekarang sudah 50 tahun, ya ngga bisa diungkit-ungkit.
Peneliti	: Kemarin saya dikasih lihat catatan do'a-do'a yang ditulis Kiai Shoiman, itu dulu diapakan pak, untuk apa?
Pak Turmudzi	: Iya dulu ada, cuma pada mencar pada ilang, do'a-do'a taraweh, terus brosur yang ramadan, itu ada lengkap lah, terus istilahnya ya syi'iran lah puji-pujian. Dulu beliau bikin syair-syair puji-pujian, yang ada artinya, cuman bukunya pada menyebar pada ilang semua, jadi generasi sekarang ngga bisa meneruskan seperti dulu. Saking lamanya, diletakkan di masjid akhirnya ilang, terus orang-orang itu ngga bikin yang pernah ditulis apa ngga ditulis lagi, jadi kan ngga bisa diteruskan.
Peneliti	: Di Semanding kan ada Pak H. Lusin, itu kiai juga ya?
Pak Turmudzi	: Ya termasuk dulu sama mondoknya sama Pak Kiai Shoiman, sama di sana, cuma dia kan istilahnya ya nggak ngaji cuman ya momong, cuma dia dikasih ilmu hikmah sama kiainya, kalau Pak Kiai Shoiman ya ilmu untuk kemasyarakatan dalam artian pengajian kitab, kalau Pak H. Lusin istilahnya hikmah untuk orang-orang yang minta tolong gitu.
Peneliti	: Waktu berdakwah Kiai Shoiman sendirian atau ada kelompoknya pak?
Pak Turmudzi	: Dia dulu ya karena dulu kan ada perbedaan di sini, ya dalam arti dulu kan ada Pak Santoso, itu kan Muhammadiyah, terus ini yaa sendiri, cuman ada temannya ya itu pak Mad Kusni kalo ngga salah, dulu ada yang ikut berjuang di Desa Semanding lah, terus dibantu sama Pak Dulah Suhud, alhamdulillah dia dikasih istilahnya bebungah, dikasih sawah 120 ubin dari desa untuk berjuang di sini.
Peneliti	: Berarti sendiri (tidak membentuk kelompok) tapi tetap ada temannya ya?

Pak Turmudzi	: Iya, ya mengajak tokoh-tokoh yang kira-kira berperan di masyarakat. Kalau dulu kan istilahnya masih banyak istilahnya kejawen lah. Kejawen yang istilahnya sering bakar menyan di perempatan, kan jadi dirangkul, akhirnya kan lambat laun dia berhenti karena tau hukumnya, akhirnya sampai sekarang alhamdulillah sudah hilang. Yang tadinya setiap sura itu kan nyembelih kambing; dikubur, terus diganti do'a baca ini ayat kursi, yang tadinya minta ke tempat kaya gini lah istilahnya yang nunggu <i>mbaurekso</i> itu kan termasuk musrik ya, akhirnya diganti dengan membaca ayat kursi, terus akhirnya lama-lama ilang itu.
Peneliti	: Berarti Kiai Shoiman berperan ya pak dalam perubahan tersebut?
Pak Turmudzi	: Iya, ya alhamdulillah pada waktu itu mereka yang istilahnya yang berjuang di Semanding ya kaya seperti ini ya Allah memberikan jadi terbuka gitu lah, akhirnya terbuka dan tersebarlah mushola banyak di sini, termasuk santrinya ya alhamdulillah terpakai di masyarakat, ya walupun ilmunya tidak seberapa tapi bermanfaat.
Peneliti	: Kalau dulu ada remaja masjid gitu nggak pak?
Pak Turmudzi	: Ada, itu ada berapa generasi gitu, 3 generasi kalo nggak salah itu. Ya <i>berjanjen</i> , keliling-keliling ke masjid mana.
Peneliti	: Dulu dakwahnya berarti bukan ke mushola-mushola tapi ke perkumpulan RW pak?
Pak Turmudzi	: Ya setiap kelompok kan ada Rt-Rw malam apa terus keliling, terus akhirnya ada mushola ya terus yang mau di mushola ya boleh, tadinya ya di tempat rumah masing-masing keliling, jadi sistemnya kaya arisan, yang dapat ketempatan, di tempat rumah-rumah gitu
Peneliti	: Terus kemarin ada yang menyarankan saya untuk wawancara ke Pak Suwondo, itu siapa nggih pak?

Pak Turmudzi	: Pak Suwondo itu kakaknya istrinya Pak Kiai Shoiman, dia bareng mesantren sama Pak Kiai Shoiman, ya bertiga itu Pak Suwondo, Pak H. Lusin, Pak Shoiman, mondok di Jombang.
Peneliti	: Ohh nggih. Saya ulangi lagi ya pak, berarti beliau itu ke sini karena di suruh Pak Kiainya yang di Jombang atau karena apa?
Pak Turmudzi	: Iya disuruh Kiainya yang di Jombang. Tadinya kan mau dapat orang Jawa Barat, ya istilahnya orang kaya di daerah itu, tapi disuruh Pak Kiai lebih baik berjuang di Semanding dari pada di sana. Di Semanding kan peluang yang besar untuk perjuangan Islam, karena melihat di sini istilahnya Pak Kiainya kan bisa dikatakan ya ada mata batin, bisa melihat daerah sini dari kejauhan gitu, akhirnya ya disuruh di sini, ditempatkan untuk berjuang di sini, sama Pak Kiainya.
Peneliti	: Dulu separah apa sih pak abangannya di sini?
Pak Turmudzi	: Ya kalo yang namanya abangan kan istilahnya kan ya masih kejawen, bakar menyan, apa namanya ya masih jauh lah dari agama, masih banyak yang minum-minum, masih makan yang apa namanya yang kaki empat itu, jadi di sini mah begitu, istilahnya permainan judi, sabung ayam, itu daerah Gombang kan tempatnya, apalagi Semanding sini, jadi maksudnya masih kaya gitu lah, mau dakwah rasanya ya harus hati-hati gitu lah.
Peneliti	: Kalau latar belakang keluarga Kiai Shoiman tau nggak pak?
Pak Turmudzi	: Pak Kiai Shoiman itu aslinya kan Jawa Barat. Punya bapak namanya Tahrir, dia pedagang pada waktu Jepang, dia pedagang karung goni untuk celana. Pada waktu itu kan keliling, ketika itu ketemu dengan <i>Londo</i> lah ya, terus ada orang yang bilang “sini ikut matun, ada Jepang yang sedang gerilya”, tapi dia nggak mau, karena nggak mau akhirnya ketangkep oleh Jepang itu terus akhirnya disuruh naik pohon kelapa, dari bawah ditembak, terus jatuh, terus meninggal, itu ayahnya Pak Kiai Shoiman. Terus

	dimakamkan di Cikawung, Jawa Barat. Punya anak 2, yang satu namanya Yatiman, adiknya Pak Kiai Shoiman. Cuma dua laki semua. Jadi itu ibunya Kiai Shoiman kakak adek dengan bapak saya, jadi aku sepupuan dengan Kiai Shoiman. Dari Jawa Barat ya. Kalo mbahnya aslinya Kutowinangun.
Peneliti	: Berarti cuma dua bersaudara dan laki-laki semua?
Pak Turmudzi	: Iya
Peneliti	: Terus yang satu itu ke mana pak?
Pak Turmudzi	: Yang satu dapat orang Kali Pucang, dia menikah punya anak 3.
Peneliti	: Berdakwah juga pak?
Pak Turmudzi	: Dia istilahnya pernah mesantren bersama tapi nggak betah terus pulang, terus di daerah sana akhirnya dia berdagang. Istrinya jadi guru, terus anaknya sekarang di Bandung dan Pangandaran. Jarang ketemu sih jadi taunya cuma kaya gitu.
Peneliti	: Berarti aslinya Jawa Barat, terus bapak ibunya tidak pernah ke Semanding? Nggak pernah tinggal di Semanding?
Pak Turmudzi	: Pernah. Kalo mbahnya kan meninggalnya di sini. Ibunya Pak Shoiman dari Jawa Barat pindah ikut Pak Kiai Shoiman ke sini, sampai meninggal di sini, makamnya juga di Semanding.
Peneliti	: Terus latar belakang pendidikannya Pak Kiai Shoiman gimana, pak?
Pak Turmudzi	: Ya mungkin SDnya di Jawa Barat apa ya, terus langsung ke sana, mesantren sambil sekolah juga sih di sana. Ya mungkin sekitar apa namanya tingkatan SMA/MA lah.
Peneliti	: Pak shoiman mondok berapa tahun berarti?
Pak Turmudzi	: Lama sih, ya sekitar 15 tahunan lah mungkin.
Peneliti	: Katanya Pak Kiai Shoiman pernah gabung partai juga ya pak?
Pak Turmudzi	: Oh iya pernah, gabung partai, dia di PKB. Pernah nyalon juga tapi istilahnya karena saingannya ibaratnya lebih itu mungkin dia

	ngga keangkat. Terus jadi suroh apa gitu lah, ketua di NU, ketua NU di sini di Gombang.
Peneliti	: Ooh nggih. Berarti masyarakat kalo minta pendapat tentang keislaman ke beliau ya pak?
Pak Turmudzi	: Iya, banyak orang bukan dari sini kadang dari daerah Gombang banyak yang dari lain-lain juga datang ke sini musyawarah bagaimana di antara ya itulah kadang-kadang menghadapi orang-orang yang kaya gitu, terus bagaimana istilahnya supaya dia nggak melawan lah biar takluk, banyak orang-orang dulu datang ke sini, sowan minta pendapat. Wong kadang-kadang diundang pengajian juga sih Kiai Shoiman kemana-mana, ada undangan pengajian daerah mana-mana, tidak hanya di sini, istilahnya ya penceramah juga.
Peneliti	: Terus menantu Kiai Shoiman itu kan ada Pak Ade, itu dulu ikut membantu Kiai Shoiman berdakwah juga nggak?
Pak Turmudzi	: Iya alhamdulillah dia meneruskan, karena yang disuruh nempatin pesantren kan tadinya Pak Ade, tapi nggak mau karena dia mengikuti jama'ah tabligh yang dakwah keliling-keliling itu. Dia istilahnya cocok, sampai ke luar negeri juga, terus akhirnya yang nempatin itu kan Mba Mudah. Tapi sekarang ya alhamdulillah istilahnya meneruskan TPQ lah kaya gitu, masih ada kemajuan
Peneliti	: Kalo putra-putrinya Pak Kiai Shoiman ada berapa nggih pak?
Pak Turmudzi	: Empat. Siti Fathonah, Mahmudah, Umi, Yuni. Perempuan semua, jadi istilahnya ngga ada generasi yang itu, terus akhirnya dapet mantu ya itu bisa berjuang. Yang pertama itu Pak Ade, yang kedua Djaenuri, Umi dapat orang Jakarta nggak pulang, yang satu juga satu pesantren dengan Kiai Shoiman, tapi dibawa ke Semarang.
Peneliti	: Berarti yang di sini Mba Mudah sama Mba Tonah?
Pak Turmudzi	: Iya.

Peneliti	: Ohh nggih. Berarti Kiai Shoiman berperan banget ya pak?
Pak Turmudzi	: Iya alhamdulillah, ya termasuk tokoh lah. Ya karena yang lain kan tidak bisa sehalus Kiai Shoiman dalam berdakwah berceramah. Yang musrik-musrik didekati, merubah sedikit-sedikit akhirnya bisa berubah. Jadi parahnya kaya apa lah Desa Semanding, main kartu, di perempatan pada mabok-mabokan, terus banyak yang jualan daging anjing di sini, jadi ya kaya gitu lah remajanya.
Peneliti	: Berarti pas dakwah itu ada penolakan dari masyarakat nggak pak?
Pak Turmudzi	: Ya paling omongan-omongan, kalau misal lagi adzan, dibilang siang-siang teriak-teriak, tapi ya alhamdulillah ketika itu orang yang mengatakan itu dia tunduk malah dia seneng puji-pujian. Ketika itu dia ngomong “siang-siang teriak-teriak” padahal ya lagi adzan, ya cuman sedikit-sedikit akhirnya dia dapat hidayah malah dia jadi sering adzan, puji-pujian.
Peneliti	: Ooh nggih. Kalo pak H. Lusin itu seumuran nggih dengan Kiai Shoiman?
Pak Turmudzi	: Iya, ya seumuran lah wong bareng. Pak Wondo, Pak Shoiman, seumuran.
Peneliti	: Pak Kiai Shoiman meninggalnya karena sakit?
Pak Turmudzi	: Iya sakit, terus pernah ketimpa pohon. Lagi hari jum’at dia kan nebang pohon bambu, terus begitu ke atas ketimpa, sampe pingsan ada 5 jam kalo ngga salah baru ketahuan. Terus jadi sering sakit-sakitan sampai meninggal.
Peneliti	: Berarti sebelum meninggal itu masih berdakwah?
Pak Turmudzi	: Dakwah, iya masih.
Peneliti	: Dulu di sini mayoritas NU apa gimana pak?
Pak Turmudzi	: Di sini dulu belum, Muhammadiyah dulu. Ketika Pak Kiai Shoiman ke sini terus ya alhamdulillah jadi istilahnya kelihatan.

	Terus ketambahan Pak Ade yang ngurusi remaja, rebanaan, dulu banyak banget remajanya, ratusan. Jadi keliling pengajiannya, setiap masjid-masjid, urut-urutan.
--	---

Nama : Ibu Fathonah  
 Usia : 50  
 Status : Anak pertama Kiai Shoiman  
 Alamat : Semanding, Gombang  
 Waktu : 23 Oktober 2022

Peneliti	: Nama ayah kandung dari Pak Kiai Shoiman siapa nggih bu?
Narasumber	: Bapak Tahrir
Peneliti	: Terus kalau ibunya?
Narasumber	: Bu Halimah.
Peneliti	: Kalau tempat tanggal lahirnya bu?
Narasumber	: 6 November apa ya, 6 November 1947.
Peneliti	: Beliau berapa bersaudara bu?
Narasumber	: 3 bersaudara, yang satu meninggal.
Peneliti	: Itu namanya siapa aja bu?
Narasumber	: Yang adeknya namanya Yatiman apa ya, terus yang meninggal aku nggak paham.
Peneliti	: Berarti yang meninggal itu anak ke berapa bu?
Narasumber	: Anak ke 2. Pak Kiai Shoiman anak pertama.
Peneliti	: Dulu orang tua dari Pak Kiai Shoiman pekerjaannya apa nggih bu?
Narasumber	: Kerjanya? dagang atau petani yaa, wong diceritain katanya lagi di sawah sama temennya dibilangin “Pak minggir pak, pak ana

	<i>tentara kae pak</i> ” (Pak minggir pak, ada tentara itu pak). Tapi dia jalan aja, akhirnya di tembak dari belakang. Jaman penjajah itu. Petani kayaknya.
Peneliti	: Orang tua Kiai Shoiman apakah seorang yang religius juga?
Narasumber	: Ya kalo mbah putri aslinya orang Aceh sih, Bagan Siapi-api, daerah sana, yaa iya.
Peneliti	: Kalau Kiai Shoiman lahirnya di Ciamis nggih bu?
Narasumber	: Iya, asli Ciamis.
Peneliti	: Dari kecil di Ciamis terus?
Narasumber	: Kayaknya sampai kalo ibarat sekolahnya tu SD, kalau sekarang ya mungkin umur 6 tahun, terus merantau ke Jawa Timur, mesantren di Jombang. Sebenarnya di bukunya ada, biografi Bapak di sana (di rumah), nulis dari awal sekolah di mana tahun berapa, dulu aku pernah baca sih, tapi sekarang nggak tau kemana, lemarinya dibongkar-bongkar sih. Ya gitu pokoknya, di rumah sampai umur berapa gitu, terus mondok sampai nikah. Nikah juga yang menikahkan Pak Kiainya yang di sana.
Peneliti	: Berarti beliau dari umur SD sudah mondok?, tidak sekolah formal berarti bu?
Narasumber	: Engga, dulu belum ada, SR adanya.
Peneliti	: Beliau mondok disuruh atau kemauan sendiri bu?
Narasumber	: Aku kurang paham, kalo yang itu pengen jelasnya tanya ke Pak H. Lusin.
Peneliti	: Itu temennya bu?
Narasumber	: Iya, sepondok dulu, dia tahu cerita dari awal, di sana berapa tahun, dia tahu. Kalo saya dulu nggak sempat ngobrol, rikuh (nggak enak) rasanya mau tanya-tanya, nggak sempet tanya-tanya itu, bapak juga nggak pernah cerita.
Peneliti	: Beliau meninggalnya tahun berapa bu?
Narasumber	: 2010

Peneliti	: Tanggalnya?
Narasumber	: 27 September
Peneliti	: Beliau kan asli Ciamis, mondok di Jombang, terus kenapa bisa akhirnya ke Semanding bu?
Narasumber	: Njeningen tanya ke Pak H. Lusin aja kalo itu, dia lebih lengkap, kayaknya aku nggak begitu jelas banget, dulu apa karena kan masih ada bau-bau saudara Bu Nyainya, jadi dulu kayaknya yang menjodoh-jodohkan ya itu, dulu masih ada bau-bau saudara terus dijodohkan sama adeknya Pak Wondo. Adeknya Pak Wondo-kan ibuku. Pak Wondo dulu sama di sana juga, di Jombang.
Peneliti	: Berarti emang karena dijodohkan aja ya bu? atau ada pesan untuk berdakwah gitu?
Narasumber	: Ya ada, memang pesannya untuk berdakwah, disuruh membuka di sini.
Peneliti	: Disuruh sama Kiainya nggih bu?
Narasumber	: Iya.
Peneliti	: Terus kalau pindahan gitu ada dokumen pindahannya nggak ya bu?
Narasumber	: Kalo itu nggak paham aku. Kalo di sini modelnya kan kaya misalkan yang lakinya ada tugas model untuk melanjutkan perjuangannya mesti ya ikut istrinya. Nggak cuma di sini sih, kebanyakan juga gitu. Ya mestinya ada surat pindahannya.
Peneliti	: Terus kalau menikahnya itu kapan bu?
Narasumber	: Kalau tanggalnya nggak paham, tapi tahunnya 1971.
Peneliti	: Berarti 1971 beliau langsung berdakwah atau gimana bu?
Narasumber	: Sebelum itu juga kayaknya sudah sering main ke sini. Dia kan dulu temannya banyak anak pondokan sana, termasuk dulu marbotnya masjid kauman gombang, tapi udah meninggal duluan dia. Terus daerah buayan ya banyak.

Peneliti	: Dulu Pak Kiai Shoiman selain berdakwah pekerjaannya apa nggih bu?
Narasumber	: Yaa dagang
Peneliti	: Di rumah atau di pasar?
Narasumber	: Di rumah daganginya. Tapi dulu kayaknya pernah dagang garam sama Pak H. Lusin.
Peneliti	: Terus pas akhirnya fokus dakwah dagangannya ditinggal atau gimana bu?
Narasumber	: Tetep dagang di rumah.
Peneliti	: Kalau seingat ibu, dulu keadaan Semanding itu seperti apa sih bu?
Narasumber	: Semanding ya belum ada apa-apa, orang mushola aja masih langgar itu doang
Peneliti	: Yang di mana bu?
Narasumber	: Yang tadinya di samping rumah, itu doang awalnya. Terus ditambah di depannya, kayak panggung gubugan, terus masyarakatnya pada mendukung, terus dibangun langgar barat rumah, ya mungkin karena barokahnya itu, maju maju maju terus bangunan yang di barat itu diwakafkan. Awalnya ya sendirian, yang menentang juga banyak.
Peneliti	: Berarti banyak yang menentang ya bu?
Narasumber	: Ya iya awal-awalnya. Sana kan tempat apa ya, abangan. Sana ya iya sini ya iya, sama aja.
Peneliti	: Berarti Semanding dulunya mayoritas abangan ya bu?
Narasumber	: Ya iya. Lah di sini dulu pas awalnya membuka di sini, itu yang namanya orang di gardu minum mabok-mabokan, pada main judi, belakang sana itu tempat menyembelih anjing. Ya enggak dibilangin, tapikan ya itu kebaikan datang ya otomatis kemungkaran pergi sendiri.
Peneliti	: Berarti awalnya beliau dakwah ke yang mau-mau aja ya bu?

Narasumber	: Ya iya.
Peneliti	: Tapi banyak bu yang mau ikut ngaji?
Narasumber	: Jaman dulu pertama ya gitu lah, orang jaman dulu yang penting-kan manut, nggatau bisa ngaji atau sholat apa belum yang penting-kan manut. Pertama ya banyak orangnya.
Peneliti	: Awalnya ngaji di langgar atau di rumah-rumah bu?
Narasumber	: Di langgar.
Peneliti	: Itu diundang atau gimana bu yang ngaji?
Narasumber	: Ya engga, ya mungkin kaya dari mulut ke mulut, sana denger sini denger terus mungkin jadi pada datang
Peneliti	: Katanya ke perkumpulan rt/rw juga nggih bu?
Narasumber	: Iya, pengajian. Biasanya per-rt malam apa, rt sini tanggal berapa, nanti rt sana tanggal berapa, gitu, terus lingkup rw.
Peneliti	: Itu Pak Kiai masih sendiri (dakwahnya) atau sudah ada temannya?
Narasumber	: Ya sendirian masih.
Peneliti	: Semending-kan sekarang sudah banyak mushola, dan itu mungkin juga dari peranan beliau, itu bagaimana bu ceritanya?
Narasumber	: Ya sertifikat semuanya juga di bapak saya, termasuk sini al-Barokah, terus tempatnya Pak Turmudzi, tempatnya si itu juga di bapak saya semua. Bapak yang jadi <i>Nadir</i> atau penerima wakafnya, terus nanti tinggal dipasrahkan ke orang situ. Yang wakaf percayanya ke bapak.
Peneliti	: Kalau cara dakwah beliau itu seperti apa bu?
Narasumber	: Ya ceramah
Peneliti	: Di daerah sini saja atau sampai ke luar daerah?
Narasumber	: Luar daerah. Ke tambak, ke daerah sana.
Peneliti	: Itu diundang bu?
Narasumber	: Iya, diundang. Bahkan sampai hari kemarin undangan itu masih ada dari Pondok Al-Huda acara Haul, mungkin itu data udah

	<p>lama. Lah santrinya dikasih tahu Kiai Shoiman sudah meninggal 10 tahun yang lalu malah baru tahu, jadi data itu masih ada di sana.mulut ke mulut</p>
Peneliti	<p>: Kemarin saya nemu dokumen dengan stempel perkumpulan takmir masjid se-Desa Semanding, apakah itu yang mendirikan Pak Kiai Shoiman juga?</p>
Narasumber	<p>: Iya tapikan setelah bapak meninggal sudah berhenti itu. Masalahnya ya pengajiannya itu mungkin karena adanya wibawa bapak, jadi orang mau mengadakan kaya gitu kan iya, setelah bapak tidak ada orang keberatannya masalah snack/konsumsi. Ya kalo masjid sini ada pemasukan infaq setiap jum'at, kalo mushola kan ngga ada. Terus akhirnya dirundingkan setiap masjid/mushola dimintai sumbangan berapa gitu, tapi setiap malam selasa ternyata banyak bentrok jadwal akhirnya lama-lama bubar.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian mengenai pondok yang didirikan Pak Kiai Shoiman, itu awal-mulanya seperti apa bu?</p>
Narasumber	<p>: Kayaknya dulunya itu saudaranya bapak yang di Sumpiuh anaknya diterima sekolah di SMA negeri Gombong, terus daripada dilaju jauh akhirnya di suruh di sini. Dulu ya belum ada pondok, di langgar itu, langgar yang ditutup karena sudah ada masjid terus dibikin kamar. Tadinya di situ, dua anak apa ya kayaknya, satunya anaknya Pak Sayyidan, jadi bertiga. Begitu awal-awalnya, saudaranya sendiri yang di Sumpiuh, terus akhirnya ganti tahun ganti tahun walaupun ngga banyak anaknya tapi ya tetap ada setiap tahunnya anak-anak sekolah.</p>
Peneliti	<p>: Pak Kiai Shoiman membangun pondok sendiri atau bagaimana bu?</p>

Narasumber	: Iya dengan masyarakat. Banyak lah orang pada ngasih-ngasih, itu genteng semuanya juga dulu dari siapa gitu. Lah kayaknya ringan sih, nggak kerasa membangun pondok karena ya gitu. Cuma sekarang ngga ada yang njagain jadi ya berhenti.
Peneliti	: Dulu mondok di situ gratis atau gimana bu?
Narasumber	: Bayar makannya <i>doang</i>
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman tergabung dalam suatu organisasi?
Narasumber	: Ya iya NU, dulu bapak jadi <i>tanfidiyah</i> atau <i>suriyah</i> gitu sama Pak Syarif Hidayat. Ya jamannya Gus Dur ya ikut PKB dulu. Setelah Gus Dur lengser ya berhenti.
Peneliti	: Sosok Kiai Shoiman menurut ibu seperti apa?
Narasumber	: Yaa sosok yang sempurna lah. Beneran mba, ngga pernah marahin saya. Nggak tau ya kalo ke adek-adek saya kesannya gimana, tapi kalo ke saya seumur-umur ngga pernah dimarahi, yang ibaratnya salah banget setelah pulang dari pondok aku keluar rumah nggak pake kerudung, ya masih bocah nalarnya belum itu banget, ke luar ngga pake kerudung ngga dimarahi, didiamkan aja, beneran ngga pernah dimarahi saya. Makanya kadang-kadang merasa kaya ibaratnya bapak saya ngga pernah marahin saya kok suami saya marahin saya, jadi <i>nelangsa</i> . Jadi beliau itu lemah lembut, sabar, dermawan. Yang suka merasa kehilangan kan anak saya, kalo minta uang disuruh ngambil sendiri di saku, ngga diambilkan, jadi ya suka bebas mau ngambil berapa. Waktu meninggal ya pada merasa kehilangan sosok yang baik, sabar, ke anak cucu ngga pernah memarahi.
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman pernah mendapatka prestasi/penghargaan?
Narasumber	: Saya nggak paham sih itu, jaman dulu ya kayaknya ngga ada.
Peneliti	: Apakah beliau suka menulis catatan-catatan?

Narasumber	: Kalo mau puasa ramadan, syair-syair bulan puasa ditaro di masjid-masjid, itu bapak yang buat. Untuk puji-pujian dan pegangan tiap-tiap mushola itu ada. Setiap mushola itu satu bundel, ada masalah Nishfu Sya'ban, keterangannya, dalilnya, itu ditulis semuanya sama bapak. Puasa dari rukunnya, syarat sahnya, yang membatalkan, lengkap itu. Tulis tangan. Dulu bapak di pondok jadi ibaratnya tangan kanannya Pak Kiai, kitab-kitab karangan Pak Kiai yang nulis bapak, karena tulisannya bagus.
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman memiliki teman yang juga diperintahkan berdakwah di sekitar sini?
Narasumber	: Ya awalnya mungkin itu Pak Wondo, tapi waktu bapak meninggal disuruh nggantiin jadi imam aja ngga mau. Apa karena ngga enak apa gimana ngga tau. Yakan satu pondok, siapa tau bisa untuk gantian gitu ngajarin ngaji, malah nggamau. Pak H. Lusin juga kan satu pondok.
Peneliti	: Apakah Pak H. Lusin juga berdakwah seperti Kiai Shoiman?
Narasumber	: Itu beda jalur kayaknya, senengnya ke pengobatan mungkin.

Nama : Pak Wondo  
 Usia : 73  
 Status : Teman Sejawat & Kakak Ipar Kiai Ahmad Shoiman  
 Alamat : Semanding, Gombang  
 Waktu : 23 Oktober 2022

Peneliti	: Apa benar bapak merupakan teman mondok dari Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Wondo	: Iya, dulu teman, aslinya teman tapi jadi saudara.
Peneliti	: Bagaimana awal mula bapak kenal dengan Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Wondo	: Kenalnya di Pondok dulu, di Jombang. Pondok pesantren Manba'ul Huda, Genukwatu, Ngoro, Jombang.
Peneliti	: Nama Kiainya siapa dulu pak?
Pak Wondo	: Sodiq Mushlih
Peneliti	: Bapak bertemu Kiai Ahmad Shoiman saat usia berapa?
Pak Wondo	: Ya saya waktu itu umur 14 tahun, kalau Pak Shoiman mungkin sudah di atasnya lagi, yaa sudah sekitar 17-18 tahun lah.
Peneliti	: Bapak kelahiran tahun berapa, pak?
Pak Wondo	: Saya 1949
Peneliti	: Kiai Ahmad Shoiman menurut bapak seperti apa orangnya?
Pak Wondo	: Yaa gimana ya, ya orangnya baik. Orangnya baik, terus dijodohkan sama Kiainya sama adik saya.
Peneliti	: Bisa dijodohkan dengan adik bapak itu bagaimana ceritanya pak?
Pak Wondo	: Yaa ngga tau ya, Kiai saya. Ya mungkin istilahnya di- <i>tandur</i> (ditanam) di sini lah, disuruh megang sini, sini dulu kan belum ada Kiainya.
Peneliti	: Apakah adik bapak satu pondok juga dengan Kiai Ahmad Shoiman? Bagaimana akhirnya mereka saling mengenal?

Pak Wondo	: Engga, adik saya di rumah aja. Dulu Pak Shoiman sering main ke sini, terus sama Kiainya langsung dijodohkan. Anaknya juga mau, adik saya juga mau.
Peneliti	: Dulu waktu di Jombang itu ngaji apa saja pak? Seperti apa model belajarnya?
Pak Wondo	: Waktu itu ngaji kitab ya.
Peneliti	: Apakah ada sekolahnya juga?
Pak Wondo	: Ada, dinniyah. Jadi ada Tsanawiyah, ada Aliyah, tapi juga di pondok aja sekolahnya. Ya istilahnya yaa kecil-kecilan gitu lah engga besar.
Peneliti	: Apakah Kiai Ahmad Shoiman aktif orrganisasi di pondok?
Pak Wondo	: Engga, waktu di pondok enggak, tapi waktu sudah di kampung sini aktif di Nahdlatul Ulama, NU. Waktu itu sudah PKB. NU waktu itu kan disuruh mundur, disuruh kembali ke fitroh, terus ada PKB, dia ikut PKB.
Peneliti	: Beliau menjabat sebagai apa di PKB?
Pak Wondo	: Suriah kayaknya
Peneliti	: Apakah bapak mengetahui hobi Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Wondo	: Kayaknya ngga punya hobi apa-apa ya. Ya cuman di sini juga cuma ngajar ngaji, ya ngaji kesana kesini bergilir, gitu aja.
Peneliti	: Bapak dan Pak Kiai Ahmad Shoiman mondok berapa lama, pak?
Pak Wondo	: Saya nggak lama, paling tiga tahunan. Kalo dia lama. Dia ke sana juga sudah pindahan-pindahan dari mana gitu lah.
Peneliti	: Dulu Pak Kiai Ahmad Shoiman dari Ciamis tidak langsung ke Jombang?
Pak Wondo	: Engga, dulu dari Ciamis mondok di Cikawung, terus pindah ke mana lagi ngga tau, terus habis itu sering pindah-pindah, terakhir di Jombang. Tapi waktu di Jombang ya istilahnya sudah bisa jadi ustad, saya juga ngajinya sama Shoiman itu. Dia ngaji sama

	Kiainya juga, tapi dijadikan ustad, ya untuk membantu Kiainya itu.
Peneliti	: Apakah beliau memiliki banyak teman?, dalam berteman beliau tipe yang seperti apa?
Pak Wondo	: Ya pandangan saya yaa baik. Temennya dulu yang banyak itu dari Purwodadi, dari Blitar juga banyak. Kalo dari cikawung paling 3 orang.
Peneliti	: Apakah ada temannya yang juga ditugaskan untuk berdakwah?
Pak Wondo	: Ada itu 2, dari Blitar dan Purwodadi. Itukan setiap hari apa disuruh ngisi di sana, di desa sana. Waktu di pondok itu bergilir, ada beberapa orang dipilih untuk mengisi pengajian di kampung sana waktu itu, mungkin ya untuk belajar sekalian. Waktu mukim di sini dia sudah lancar.
Peneliti	: Bagaimana kondisi Desa Semanding sebelum datangnya Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Wondo	: Yaa banyak yang ngga menjalankan sholat. Daerah sini sama sekali ngga ada, kosong lah.
Peneliti	: Terus akhirnya pada mau sholat itu gimana pak?
Pak Wondo	: Yaa itu, karena Pak Shoiman itu kan dia orangnya telaten itu, diajakin mau. Yaa pertama saya di sini bapak saya, Pak Mad Nur, Pak Tarmidzi, Pak Dul Warsih, itu dulu yang mengisi langgar di sini. Tapi cuma ngaji-ngaji biasa, ngaji Al-Qur'an, ngga sampai ceramah-ceramah engga.
Peneliti	: Orang tua bapak bukan asli sini?
Pak Wondo	: Bukan, bapak asli Sumampir, ibu yang sini. Juga banyak yang ngga mau sholat.
Peneliti	: Respon masyarakat terhadap Kiai Shoiman seperti apa? Apakah mereka langsung mau mengikuti yang diajarkan Kiai Ahmad Shoiman?

Pak Wondo	: Iya, mau menerima. Ya makanya terus sama Pak Lurah dulu Dulah Suhud terus dijadikan Kiai di sini, diangkat jadi Kiai. Jadi itu-kan setiap hari kalo malam berputar-putar, malam senin di sini malam selasa di sana, terus setiap malam terus berputar, ngaji orang tua lah, ngaji yang cuma mendengarkan.
Peneliti	: Yang disampaikan dalam ceramahnya tentang apa pak?
Pak Wondo	: Ya paling sholat, Fiqh, Tasawuf.
Peneliti	: Apakah beliau sendirian dalam berdakwah?
Pak Wondo	: Iya sendirian. Ya paling ditemani sama muridnya, kan dulu di pondok kan banyak, anak-anak sini yang masih muda-muda, Trisno, Kusman, Sobirin, paling kadang-kadang diajak.
Peneliti	: Apakah ada teman Kiai Ahmad Shoiman yang di sini selain bapak?
Pak Wondo	: Ngga ada kayaknya. Ada dulu di Sidoharum sudah meninggal. Waktu itu ada yang jadi marbot di Kauman, udah meninggal.
Peneliti	: Apakah sebelum menikah Kiai Shoiman Sudah berdakwah di sini?
Pak Wondo	: Belum. Menikah dulu.
Peneliti	: Apakah Pekerjaan Pak Kiai Shoiman saat itu, selain berdakwah?
Pak Wondo	: Dulu kerjanya jadi bakul di pasar, jualan garam. Ngambil dari orang terus dijual. Setelah sibuk berdakwah jualan di rumah, buka warung kecil-kecilan.
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman hanya berdakwah di Desa Semanding?
Pak Wondo	: Engga, ya kemana-mana lah, ada yang manggil, luar daerah. Dulu yang sering daerah Pesisir, Puring, Petanahan, Karang bolong.
Peneliti	: Cara dakwah beliau menurut bapak seperti apa?
Pak Wondo	: Ya kalo menurut saya biasa lah, ngga istilahnya ada macem-macem nyanyi-nyanyi enggak. Jadi cuma biasa, apa adanya. Kan

	ada yang sambil nyanyi, sambil nembang, ini enggak, apa adanya, cuma ceramah.
Peneliti	: Apakah beliau karakternya pendiam?
Pak Wondo	: Ya pendiam tapi kalau sudah kenal ya sudah, tapi orang sini semuanya kan sudah kenal. Ya mulai Pak Shoiman ke sini itu, kan jadi ada masjid sana masjid sini, yang mendirikan Pak Shoiman.
Peneliti	: Urutan masjid/mushola yang dibangun mana dulu pak?
Pak Wondo	: Sini dulu, langgar, terus Karangmaja Al-Barokah, terus Baiturrahim, terus As-Salam, Baitul Muharom. Kalo Al-Ishlah kan mesjid desa, dijadikan satu dengan Muhammadiyah, terus akhirnya Muhammadiyah mengundurkan diri, nggamau jadi satu, akhirnya membuat mushola sendiri, Nurul Quba'. Maunya Pak Shoiman kan ayuh bareng-bareng gitu kan.
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman juga yang mengenalkan NU di desa sini?
Pak Wondo	: Iya, ya dia aktif di kecamatan, di MWC, ranting lah.
Peneliti	: Saat mondok di Jombang, apakah beliau merupakan santri berprestasi?
Pak Wondo	: Yaa biasa lah ya, yang pinter-pinter juga banyak. Cuma dia memang ngajinya lumayan, ngaji kitabnya itu. Pondok itu kan yang dialami kitab-kitab, terus sekolahannya kurang.
Peneliti	: Apakah di sana juga diajarkah skill <i>Khitobah</i> atau berbicara di depan?
Pak Wondo	: Iya, ada, setiap malam jumat biasanya.

Nama : Pak H. Mukhsin (Pak Lusin)

Usia : 68

Status : Teman Kiai Ahmad Shoiman

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 30 Desember 2022

Peneliti	: Kapan dan bagaimana awal mula bapak kenal dengan Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Mukhsin	: Di pondok pesantren, tahun 1968. Habis saya sekolah SD, umur 12an.
Peneliti	: Berarti di pondok melanjutkan sekolah smp?
Pak Mukhsin	: Engga. Cuma mondok aja. Itu aku tapi
Peneliti	: Kalau Kiai Shoiman?
Pak Mukhsin	: Itu guru. Dia udah duluan, tahun berapa saya ndak tau.
Peneliti	: Sebelum mondok di Jombang apakah Kiai Shoiman pernah mondok juga?
Pak Mukhsin	: Iya di sana, di desanya, Cikawung. Tapi ngga tau pondok apa.
Peneliti	: Jadi bapak dan Kiai Shoiman teman nggih?
Pak Mukhsin	: Iya teman. Saya di ndalem Kiai, dia di pondoknya. Suka ketemu kalo ngaji. Tapi saya kan ngga ngaji.
Peneliti	: Di pondok Jombang ada sekolah formalnya juga pak?
Pak Mukhsin	: Sekolah ada kalau pagi, sekelas SMA.
Peneliti	: Apakah Kiai Shoiman sekolah juga?
Pak Mukhsin	: Engga, dia kan guru, sudah mulang

Peneliti	: Jadi beliau di sana ngaji, tapi ngajar juga?
Pak Mukhsin	: Ya iya
Peneliti	: Menurut bapak, Kiai Shoiman itu seperti apa orangnya?
Pak Mukhsin	: Ya lemah lembut, gampang bergaul
Peneliti	: Kalau kedatangan Kiai Shoiman ke Semanding itu gimana ceritanya pak?
Pak Mukhsin	: Kedatangan Kiai Shoiman ke sini itu dijodohkan sama Pak Kiai dengan putranya Pak Mbari. Kalau tidak salah tahun 71. Terus di sini jadi tukang dakwah, sehingga sampai sekarang turun-temurun ke menantunya.
Peneliti	: Bagaimana kerukunan Kiai Shoiman dengan masyarakat desa semanding? Apakah keberadaan Kiai Shoiman diterima di masyarakat?
Pak Mukhsin	: Ya diterima. Sini kan ijo, ireng, ngga ada apa-apa di sini. Maksudnya di Semanding itu tidak ada orang pintar, tidak ada Kiai, dia dateng disuruh syiar di Semanding oleh Pak Kiai. Lah dapet anaknya Pak Mbari. Pak mbari dengan saya anak tua anak nom, jadi masih saudara sepupu.
Peneliti	: Kiai Ahmad Shoiman mondok berapa lama?
Pak Mukhsin	: Setau saya itu puluhan tahun di sana, yang tidak boleh pulang itu pas ujian, 6 tahun tidak boleh melihat rumah, tidak boleh melihat orang tua, kalau bisa sampai 6 tahun nggak pulang itu besok bisa jadi Kiai, ternyata bener.
Peneliti	: Apakah beliau aktif organisasi di Pondok?
Pak Mukhsin	: Tidak, tidak ada organisasi apapun. Mondok ya terus mondok. Setelah di Semanding itu baru organisasi NU.
Peneliti	: Beliau menjabat sebagai apa pak?

Pak Mukhsin	: Jadi ketua, di Semanding, penasehat maksudnya.
Peneliti	: Cara berdakwah Kiai Shoiman itu seperti apa?
Pak Mukhsin	: Cara dakwahnya itu ya boleh dikatakan menarik, sedikit tapi menarik. Dikatakan menarik ya karena nyatanya muridnya banyak.
Peneliti	: Dakwahnya itu di Mushola atau bagaimana?
Pak Mukhsin	: Iya, per-Mushola
Peneliti	: Terus akhirnya mendirikan pondok nggih?
Pak Mukhsin	: Iya, tadinya membuat masjid dulu, terus pondok.
Peneliti	: Kedekatan bapak dengan Kiai Shoiman seperti apa?
Pak Mukhsin	: Kalau ditanya kedekatannya seperti apa ya kaya keluarga aja.
Peneliti	: Apakah saat itu ada Kiai lain selain Kiai Shoiman di Desa semanding?
Pak Mukhsin	: Nggak ada. Ada tapi Muhammadiyah.
Peneliti	: Apakah pengikutnya juga banyak?
Pak Mukhsin	: Berbeda, orang sini ngga mau ke tempat sana, walaupun sini abang belum pernah sholat belum pernah belajar, tapi nggk mau ke tempat Muhammadiyah.
Peneliti	: Itu kenapa pak?
Pak Mukhsin	: Kalo sampean tanya kenapa ya mungkin satu, Paham, tahlilan tidak, yasinan tidak, selamatan tidak, itu yang ngga cocok bagi orang abang. Maksudnya abang itu dulunya belum pernah menjalankan sholat. Setelah adanya Pak Kiai Shoiman terus timbul <i>grengseng</i> rame, dari mushola ke mushola, dari rumah ke rumah, termasuk saya. Kalo saya di rumah waktu masih bujangan.

Peneliti	: Ngajar ngaji di rumah pak?
Pak Mukhsin	: Iya, ngaji doang. Yang penting kan bisa membaca al-Qur'an, bisa sholat, yang paling pokok itu.
Peneliti	: Kalo bapak dulu gimana ceritanya sampai akhirnya mondok di Jombang?
Pak Mukhsin	: Itu keinginan saya, aku kepengin nang pondok kepengin ngaji, tidak dipaksakan oleh siapapun, ndilalah di pondok nggak pernah ngaji.
Peneliti	: Kenapa pak?
Pak Mukhsin	: Satu, saya ikut Pak Kiai. Setelah sekian lama, Pak Kiai <i>ngendiko</i> (berkata) "Sin, kamu di sini nggak bisa ngaji nggakpapa, yang penting nomor satu diamalkan, yang kedua nanti kamu pasti tau sendiri jalannya," udah gitu doang kata Pak Kiai, jadi saya bodoh nggak bisa ngaji, cuma berani. Disuruh baca Qur'an ya ayo, khutbah ya ayo, yang penting satu pedoman saya baca Qur'an itu pake <i>tajwid</i> .

Nama : Pak Ade Mahmud

Status : Menantu pertama Kiai Ahmad Shoiman

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 23 Oktober 2022

Peneliti	Bagaimana riwayat pendidikan Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Ade	Untuk sekolah formalnya itu SR, sambil mondok di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah sama pak K.H. Ali Makmur. Tahunnya lupa soalnya saya masih kecil. Terus tahun 64-70, sekitar 6 tahun di Ponpes Manba'ul Huda, Ngoro, Jombang. Terus habis itu <i>nggarwo</i> (menikah) di sini. Pas di Jombang sama Kiai Shodiq Mushlih. Dia pun di sana sudah sambil bantu

	ngajar ngaji, soalnya sebelum tahun 64 (sebelum di Jombang) sudah mondok di Cikawung. Terus pas di sini kejar paket.
Peneliti	Kalau dari orangtuanya Pak Kyai itu tokoh agama juga apa bukan?
Pak Ade	Kalau beliau orang biasa orang tuanya. Kalau saudaranya bukan tokoh agama tapi orang yang dekat dengan tokoh-tokoh agama. Bapaknya kan meninggal pas berdagang. Terus ibunya ibu rumah tangga biasa.
Peneliti	Mereka asli Cikawung, Pak?
Pak Ade	Pak Tahrir (bapaknya) asli Cikawung, kalau ibunya dari Bagansiapi-api.
Peneliti	Kalau bapak ke sini tahun berapa?
Pak Ade	Saya ke sini tahun 1990. Terus 1993 menikah. Soalnya ini di sini tahun 89 mbangun ini (masjid), terus satu tahun rampung, 90 saya mulai rutin ke sini.
Peneliti	Kalau pondoknya sudah ada, Pak?
Pak Ade	Pondoknya belum. Yang dulu itu hanya masyarakat di situ, TPQ, kemudian ada saya di situ sama bapak terus buatlah pondok, mushola, sekitar tahun 95-96 itu mulai anak-anak di situ, warga Semanding. Tapi program pembelajaran itu sudah ada, dakwah.
Peneliti	Di pondok itu ada struktur organisasinya apa tidak?
Pak Ade	Sekarang tidak ada, karena tidak ada yang ngajar. Kalau dulu ada. Sempat ada sekretariat, keorganisasian dulu juga di situ. Hanya saja kepengurusannya ditangani bareng. Kalau secara tertulisnya belum, tapi secara kerjanya sudah. Sekretaris saya yang nulis, untuk yang lain program dakwahnya Pak Turmudzi, Pak Birin.
Peneliti	Kalau di kepengurusan NU apakah Pak Kiai Soiman pernah?
Pak Ade	Pak Kiai dari Suriah untuk wilayah Gombong.

Peneliti	Itu tugasnya ngapain, Pak?
Pak Ade	Suriah itu untuk merencanakan program ke-NU-an di wilayah Gombang. Kalo Tanfidiah penggerak.
Peneliti	Untuk kepribadian beliau, sifat dan wataknya menurut Bapak seperti apa?
Pak Ade	Bisa dikatakan jembar dalam pikirannya. Fleksibel. Di antara perbedaan tidak jadi masalah, di antara organisasi yang ada di Semanding itu dilakukan bersama, maju bareng, itu bagusya di era seperti itu beliau bisa kerja di lain-lain organisasi. Kemudian sifatnya tawadhu.
Peneliti	Waktu bapak pertama kali ke sini, kondisi keislaman masyarakat Desa Semanding ini seperti apa?
Pak Ade	Saat itu semua kalangan itu lagi semangat. Saya kira hanya berdiri di wilayah itu, itu hanya di sana (wilayah pak Shoiman). Artinya yang terlihat di sini memang masih gapruk. Yang sempat ada program sampai anak-anak belajar sampai ratusan itu di Al-Fatimah. Trus sampai di antara masjid-masjid yang lain. Itu sampai akan membangun dan mengadakan sampai buka-buka masjid. Kemudian di sini dibangun masjid. Saya melihat di situ anak-anak saking semangatnya, kemudian saya di sini, satu tahun kemudian masjid terbuka. Kemudian dibagi posisi pengisiannya di antara santri-santri yang ada kalau malam kumpul di sana. Kemudian habis maghrib mereka mencar. Trus dibuka lagi Musholla Assalam. Kemudian mulai banyak orang yang wakaf. Di sini perkembangan wakaf 1 tahun 3 kali.
Peneliti	Kalau dakwah ke luar desa bapak ikut juga atau tidak?
Pak Ade	Beliau untuk dakwah ke luar desa dengan Tanfidiyah kecamatan, Pak Syarif Hidayat. Kalau untuk agak jauh lagi, Pak

	Syarif Hidayat biasanya. Untuk sekitar Kebumen itu Beliau, kalau luar Kebumen saya kurang paham.
Peneliti	Untuk wafatnya sebelumnya kenapa, bisa diceritakan?
Pak Ade	Itu beliau hari Jum'at setelah menebang bambu, kejatuhan, trus sakit, itu kejadiannya sekitar 3 tahun sebelum meninggal. Kan awal itu dia kehantam bambu trus kondisinya semakin kurang baik. Naik motor pun sering jatuh terus. Tidak bisa bepergian jauh. Beliau meninggal tahun 2010 tanggal 27 September. Kalau lahirnya beliau lahir tanggal 6 November. Pokonya waktu meninggal umur 64 tahun.
Peneliti	Meninggalnya di sini berarti?
Pak Ade	Iya di sini.
Peneliti	Ada wasiat tidak, Pak?
Pak Ade	Kalau wasiat ke saya tidak. Mungkin ke Mas Birin atau mungkin khususnya ke keluarga. Ke istrinya paling.
Peneliti	Untuk perawakan beliau bagaimana?
Pak Ade	Tubuhnya agak gemuk, tinggi sedang

Nama : Pak Sobirin

Status : Santri Kiai Ahmad Shoiman

Alamat : Semanding, Gombong

Waktu : 01 November 2022

Peneliti	Pak Sobirin kenal Pak Kyai Soiman kapan?
Pak Sobirin	Terus terang masalah almarhum Pak Kyai dulu kan asliya dari Cikawung. Beliau mondok di Jawa Timur nama pondoknya Genukwatu. Di sana mondoknya kurang lebih 12 tahun. Dia juga punya guru namanya Kyai Shodiq yang terkenal punya

	<p>karomah besar, bisa melihat orang yang di dalam kubur itu disiksa. Kemudian kalau Pak Kyai Soiman itu mulus ilmunya dari pondok semuanya. Pertama kali saya mengaji di Al-Islah, masjid lama. Bulan muharrom akhirnya saya ke Pak Kyai. Tapi sebelumnya belum ada pondok, masih mushola dan masjid. Kemudian singkat cerita beliau bikin pondok bersama murid-muridnya. Dulu awal-awal setelah sering ngulang ngaji, Pak Kyai punya pendapat untuk bikin pondok. Kebetulan saat punya ide bikin pondok saat itu punya menantu Pak Ade yang mana sudah mondok lama dahulu. Akhirnya berembung dan mendirikan pondok bersama Pak Ade. Tapi tidak langsung jadi pondok karena dananya belum cukup. Setelah banyak menabung akhirnya jadilah pondok itu. Beliau ngajar ada ngaji Al Quran, dari turutan, juz amma, tapi ngajinya tidak langsung cepet. Dapat 2 ayat, pulang. Kemudian kalau sudah selesai harus diulangi sampai 4 kali. Juz amma selesai, diulangi 4 kali. Orang ngaji tidak butuh cepat, tapi istiqomah. Begitu Pak Ade ngajar pelajaran pondok, ketambahan menantu satunya, Pak Dainuri. Akhirnya dibagi waktunya. Pak Ade ngajar ini, Pak Dainuri ngajar itu.</p>
Peneliti	Kalau Pak Kyai sendiri ngajarnya kapan?
Pak Sobirin	<p>Pak Kyai setiap hari ngajar Al-Quran. Di Semanding dia sebagai sesepuh desa, jadi setiap hari jadwalnya pasti penuh. Malam Senin di Al-Islah, malam selasa di sekitar Al-Fatimah, malam Rabu ada Pak Ade di sana, malam Kamis di Al-Assalam, kalau malam Jumat yasinan bareng-bareng. Kemudian malam Sabtu di musola kuburan, malem Minggu di sini.jadi habis subuh beliau ngajar kitab macam-macam. Seperti safinatun najah, taqrib, kitab hikam. Kalau habis isya Pak Ade ngajar kitab-kitab yang lainnya. Jadi semua diajarkan.</p>

	<p>Tapi kalau Pak Kyai ngaji Quran yang kenceng. Tapi khusus habis subuh dan habis maghrib. Sampai berebutan antri mengaji. Kemudian setelah isya ngaji di tiap-tiap masjid dan mushola. Trus gantian dengan Pak Ade dan Pak Dainuri. Setelah subuh kalau Pak Kyai tidak ada acara biasanya ngaji kitab juga. Kalau Pak Ade bapaknya asli Cikawung, ibunya Semampir. Akhirnya setelah selesai mondok dijodohkan dengan anak beliau yang pertama dan ikut berjuang di pondok sini. Pak Ade bagian ngajar muridnya, Pak Kyai ngajar masyarakat.</p>
Peneliti	<p>Kalau di masjid-masjid itu ceramahnya tentang apa?</p>
Pak Sobirin	<p>Di masjid-masjid yang sering saya ikuti itu ganti-ganti. Untuk meringankan umat, Pak Kyai mulai dari yang ringan-ringan dulu. Satu, tentang tata cara sholat. Karena masyarakat kan beragam, bisa tidak bisa, masyarakat tetap diajari. Yang jelas, Pak Kyai mengajarkan iman, islam, ihsan. Semua diajarkan. Misalkan Islam rukunnya ada berapa, nanti membahas tentang sholat, seperti itu. Masyarakat yang belum tau biar tau dan pelaksanaannya biar sesuai.</p>
Peneliti	<p>Kalau Pak Birin menggambarkan kondisi msyarakat Semanding yang dulu itu seperti apa?</p>
Pak Sobirin	<p>Kalau dibandingkan sekarang jauh. Dulu memang masalah perkembangan islam masih bagus yang dulu, karena dulu belum ada pengaruh yang lain. Dulu belum ada HP, yang ngaji masih banyak. Sekarang kan sudah ada televisi dan HP juga jadi kalau mengaji cara penangkapannya juga beda.</p>
Peneliti	<p>Respon masyarakat ketika diberi ceramah sseperti apa?</p>
Pak Sobirin	<p>Ya senang, ada wibawanya. Begitu ada perkumpulan kalau Pak Kyai yang datang, masyarakat ada perasaan tertarik dan apa yang disampaikan masih membekas.</p>

Peneliti	Kegiatan keagamaan di semanding selain ceramah apa saja?
Pak Sobirin	Selama ini yang masih istiqomah cuma itu, ceramah.
Peneliti	Yang mengaji apakah hanya dari masyarakat Semanding saja atau ada yang dari luar juga?
Pak Sobirin	Kalau yang utama ya dari Semanding, kemudian ada juga yang dari luar.
Peneliti	Perlakuan almarhum ke santri-santrinya seperti apa?
Pak Sobirin	Sepengertian saya selama saya ikut almarhum, beliau tidak membeda-bedakan orang. Beliau tidak pernah ngomong kasar sama sekali. Kemudian beliau tidak pernah menyakiti, ketika ngaji tidak pernah bawa sabet, sama sekali, orangnya halus. Wibawanya besar. Pernah masyarakat jahat, beliau tidak membalas.
Peneliti	Repon masyarakat tadi kan ada gangguan, itu gangguan seperti apa?
Pak Sobirin	Namanya dakwah kan pasti ada yang suka, ada yang tidak. Itu kan karena dia belum tau agama. Jadi taunya kalau ada yang mengganggu ya tidak suka.
Peneliti	Jadi pemahaman Islam masyarakat Semanding saat itu masih kurang ya?
Pak Sobirin	Iya, dulu sama sekarang kan jauh. Dulu pemahaman Islam kan tidak seperti sekarang. Sekarang kan banyak aliran-aliran yang lain. Terkadang ada sesuatu di TV atau HP sudah langsung diikuti.
Peneliti	Dulu yang sering ceramah selain Pak Soiman ada nggak?
Pak Sobirin	Untuk gantinya Pak Soiman dulu belum ada. Pak Ade datangnya kan belum lama. Jadi ulama cuma Pak Kyai saja. Di samping itu, lurah saat itu menyediakan anggaran bagi orang yang berjuang agama di desa, misalnya diberi sawah.

Peneliti	Apakah benar almarhum sebelum ngaji di Jawa Timur sempat ngaji di Cikawung?
Pak Sobirin	Memang beliau asalnya dari Cikawung. Tapi mungkin karena Jawa Timur kan ada yang terkenal kota santri, makanya beliau ngaji di situ. Jadi bisa dibilang dari awal sudah punya latar belajar agama, tapi untuk meneruskan dan menambah ilmunya jadi lebih luas maka pindah ke pondok.
Peneliti	Untuk wafatnya beliau tahun berapa?
Pak Sobirin	Saya lupa, tapi sebelum wafat beliau sakit. Jadi beliau meninggal karena sakit, meninggalnya pas hari Jumat. Saat itu kebetulan Pak Kyai ke belakang menebang bambu sendiri. Para santrinya sedang sibuk semua. Kemudian beliau sakit.
Peneliti	Santri yang ada di pondok ada banyak atau hanya beberapa?
Pak Sobirin	Karena masih tahap pembangunan dan izin dari pemerintah, kemudian ulama yang terbatas, pembagian waktu Pak Kyai juga menjadi sulit, santrinya dari orang-orang sekitar dahulu. Biasanya anak mondok sambil sekolah. Kalau yang ngaji khusus ada sekitar 25 orang. Tapi kalau yang ngaji biasa ada banyak.
Peneliti	Jadi yang mengajar ada 3 itu, Pak Soiman, Pak Ade, sama Pak Dainuri?
Pak Sobirin	Iya, waktu itu pondoknya mulai jadi, beliau kalau habis maghrib ngaji quran, kemudian habis isya beliau muter. Tapi kalau khusus ilmu pondok ada Pak Ade dan Pak Dainuri.

Nama : Ibu Siti Mahmudah

Status : Anak Kedua Kiai Ahmad Shoiman

Alamat : Semanding, Gombong

Waktu : 04 Juni 2022

Peneliti	Berarti sebelumnya memang sakit ya?
Mbak Mudah	Sakit paru-paru.
Peneliti	Kira-kira sakitnya berapa tahun sebelumnya?
Mbak Mudah	Cuma 2 bulan kira-kira.
Peneliti	Sebelum itu masih kegiatan seperti mengajar?
Mbak Mudah	Iya keliling dari masjid ke masjid.
Peneliti	Ceramah pengajian?
Mbak Mudah	Iya ceramah
Peneliti	Kalau kegiatan ngaji di sini, di pondok?
Mbak Mudah	Ngajar anak-anak remaja.
Peneliti	Ngaji kitab?
Mbak Mudah	Ada yang ngaji kitab.
Peneliti	Jadi pas datang ke sini langsung mendirikan pondok atau bagaimana?
Mbak Mudah	Belum. Masih mushola pakai papan atau dari triplek.
Peneliti	Ke sini tahun berapa?
Mbak Mudah	Menikah itu tahun 1970.
Peneliti	Anaknya berapa?
Mbak Mudah	Anaknya 6 tapi tinggal 4. Yang pertama Siti Fatonah, kemudian Siti Mahmudah, Umi Maisaroh, terakhir Ismi Yuniarsih. Yang meninggal anak kelima dan enam, Abdurrohman Sama Rodhiyah.
Peneliti	Meninggalnya waktu masih kecil apa gimana?
Mbak Mudah	Umur 10 hari sama 10 bulan
Peneliti	Dulu Pak Soiman ke sini kenapa?
Mbak Mudah	Karena dijodohkan.
Peneliti	Berarti istrinya juga santri?
Mbak Mudah	Bukan. Jadi, Mbah Kyai Sodiq, kyai saya, itu masih saudaranya kemudian dijodohkan sama Pak Soiman.

Peneliti	Selama di Semanding ngajar anak-anak?
Mbak Mudah	Iya ngajar.
Peneliti	Pernah jadi ketua organisasi atau apa gitu?
Mbak Mudah	Di tanfidil NU, IPPNU. Wakil ketua bagian dakwah.
Peneliti	Berarti dulu waktu bangun pesantren Mbak Mudah sudah ada?
Mbak Mudah	Sudah. Ini kan bangunnya tahun 1991-an.
Peneliti	Pendirinya inisiatif sendiri?
Mbak Mudah	Iya. Ini kan tanah wakaf kemudian dibangun sama almarhum Pak Soiman.
Peneliti	Untuk santrinya pada datang sendiri-sendiri?
Mbak Mudah	Iya.
Peneliti	Apa ada peresmian dari pemerintah untuk pondoknya?
Mbak Mudah	Enggak. Kalau peresmian ada masjid, dari bupati Kebumen.
Peneliti	Terkait sawah penghargaan itu diberikan kapan ya?
Mbak Mudah	Dulu pemberian itu diberikan untuk keagamaan di desa-desa setiap masjid. Kalau pondok enggak. Maksudnya dari pemerintah Semanding, Pak Kyai itu dikasih kesejahteraan sawah karena dakwah dan pengajian.
Peneliti	Almarhum aslinya mana, bu?
Mbak Mudah	Ciamis.
Peneliti	Beliau pernah nulis buku/kitab?
Mbak Mudah	Enggak. Pernah menulis terjemah kitab.
Peneliti	Jadi pengalaman organisasi hanya di IPPNU?
Mbak Mudah	Iya, di IPPNU sama Partai PKB.
Peneliti	Di PKB bagian apa?
Mbak Mudah	Saya sudah lupa, pokoknya bagian mencari massa
Peneliti	Apakah pondoknya memiliki dokumen pendirian?
Mbak Mudah	Enggak ada dokumen yang tertulis.
Peneliti	Almarhum anak ke berapa dari berapa bersaudara?
Mbak Mudah	Anak pertama dari 2 bersaudara.

Peneliti	Dulu pusatnya di sini ya untuk keagamaan?
Mbak Mudah	Iya.
Peneliti	Selain di sini ada lagi?
Mbak Mudah	Ya paling Pak Ade, menantunya.
Peneliti	Kalau Pak Birin santrinya juga?
Mbak Mudah	Iya, santrinya.
Peneliti	Dulu pondoknya mengelola sendiri?
Mbak Mudah	Iya dikelola sendiri.
Peneliti	Ngajinya gak bayar?
Mbak Mudah	Enggak. Palingan kalau yang santri nginep. Kalau ngaji biasa nggak bayar.
Peneliti	Sebelum itu masih kejawen banget ya, Bu?
Mbak Mudah	Iya, masih kejawen.
Peneliti	Trus kalau tiba-tiba ada yang ngajar ngaji apa langsung diterima atau ada penolakan?
Mbak Mudah	Kadang lihat dulu orangnya. Kalau pas masih satu madzhab ya silahkan.
Peneliti	Kalau masjid Al-Fatimah masih ada kaitannya sama Pak Soiman apa tidak?
Mbak Mudah	Tidak ada. Itu cuma wakaf.

Nama : Ibu Nani

Usia : 43

Status : Masyarakat Desa Semanding

Alamat : Semanding, Gombong

Waktu : 29 Oktober 2022

Peneliti	Dulu kenal Pak Soiman dimana?
Ibu Nani	Saya kan dulu kerja di Gombong, di rumah makan. Trus teman saya ngajak ngaji ke sana, jadi saya ngajinya ke sana.
Peneliti	Itu tahun berapa atau ibu umur berapa?
Ibu Nani	Sekitar tahun 92. Saya baru umur 15-an.
Peneliti	Dari dulu tinggalnya di sini, Bu?
Ibu Nani	Enggak. Saya dulu kerja di sini 2 tahun. Setelah itu kerja di Bandung. Trus ngontraknya di sana, di tempat pak soiman 4 tahun. Trus ke sini.
Peneliti	Waktu pertama kali ngaji, ibu ngaji apa?
Ibu Nani	Saya ngaji Al-Quran. Ngaji kitabnya seminggu sekali tapi saya jarang mengikuti.
Peneliti	Itu di pondoknya, bu?
Ibu Nani	Saya di masjid Al-Fatimah.
Peneliti	Menurut ibu, kondisi keagamaan Semanding dulu seperti apa?
Ibu Nani	Masih minim, gak kayak sekarang, lumayan banyak yang rajin menjalankan sholat. Kalau dulu saya masih di sana itu jarang, masih langka. Jamaah saja paling hanya berapa orang.
Peneliti	Kenapa ibu ngaji di tempat pak Shoiman, bukan di tempat lain?
Ibu Nani	Karena dulu teman kerja saya ngaji di sana. Jadi saya juga ikut ngaji ke sana.
Peneliti	Namanya siapa, bu?
Ibu Nani	Mbak Rus. Dia orang asli sana.
Peneliti	Berarti ibu tidak mengaji yang jadi santri gitu ya, bu? cuma ngaji Al-Quran?
Ibu Nani	Nggak pernah. Cuma ngaji biasa gitu, nggak yang lain-lain. Karena saya hanya pendatang kerja bukan asli situ. Kalau asli situ memang ada pengajian remaja, pengajian kitab, banyak kegiatannya. Tapi saya kan gak bisa ngikutin.
Peneliti	Itu yang mengadakan pak Shoiman sendiri atau ada temannya?

Ibu Nani	Anaknya yang perempuan. Waktu itu ada santrinya juga, dari Jawa Timur.
Peneliti	Apakah benar beliau ceramah ke desa-desa?
Ibu Nani	Iya, kadang ada yang mengundang.
Peneliti	Apa lagi yg ibu tau dari Kyai Shoiman?
Ibu Nani	Itu aja sih. Kesehariannya kan saya gak di sana. Ada pengajian rutinnya saya lupa hari apa. Jadi tiap hari apa gitu ada pengajian ibu-ibu.
Peneliti	Saat itu Pak Shoiman udah punya menantu belum?
Ibu Nani	Sudah, satu yang anak pertamanya itu. Saya dulu ngaji sama adiknya, Mbak Mudah. Ngaji kitab kuning tapi baru awalnya.
Peneliti	Ibu pernah ngaji ceramah gitu gak ke Pak Soiman?
Ibu Nani	Waktu sudah menikah pernah. Di masjidnya situ.
Peneliti	Apa saja yang disampaikan?
Ibu Nani	Tentang keseharian. Seperti bagaimana cara berhubungan dengan tetangga. Ngaji kuping lah istilahnya.
Peneliti	Apakah banyak yang mengaji?
Ibu Nani	Dulu enggak. Kalau sekarang banyak.
Peneliti	Kalau ngaji seperti itu dapat info darimana?
Ibu Nani	Sudah ada jadwalnya.
Peneliti	Siapa yang membuat jadwalnya? Apakah Pak Soiman?
Ibu Nani	Mungkin pengurus atau santrinya.
Peneliti	Kalau Pak Ade ikut nerusin nggak?
Ibu Nani	Waktu itu Pak Ade sudah ikut sama istrinya. Waktu itu saya nggak ngalamin sama Pak Ade, Cuma sama Mbak Mudah dan santrinya.
Peneliti	Dulu ngaji Al-Qurannya pakai apa? Pakai turutan?
Ibu Nani	Saya langsung Quran. Dulu langsung nerusin, kan di rumah ngaji jadi tinggal nerusin.

Peneliti	Itu gratis ngajinya?
Ibu Nani	Iya gratis.
Peneliti	Waktu itu banyak yang ngaji Al-Quran?
Ibu Nani	Iya, ada yang iqra, ada yang turutan. Maksudnya gak Quran semua. Dulu banyak remajanya waktu saya ngaji. TPQ juga banyak. Dulu kalau maghrib saya ngaji ke semanding. Habis itu pulang ke pasar lagi, ke tempat saya kerja. Pakai sepeda boncengan sama teman saya.
Peneliti	Dulu kejawennya di sini seperti apa menurut ibu?
Ibu Nani	Kalau di lingkungan saya ngga ada sih. Saya ngga tau.
Peneliti	Menurut ibu, Pak Shoiman orangnya seperti apa?
Ibu Nani	Orangnya baik. Kalau menyampaikan ngaji enak, gampang nyantol dan paham.
Peneliti	Sebelumnya ibu sudah pernah ngaji di tempat lain?
Ibu Nani	Engga, saya ngajinya di situ aja.
Peneliti	Berarti dulu kalau mau ngaji tinggal datang saja ya, bu?
Ibu Nani	Iya tinggal datang saja ke sana.
Peneliti	Kalau sudah tidak mau ngaji gimana, bu? Langsung keluar aja nggak pernah nanya?
Ibu Nani	Nggak. Kayak kalau anak pondok gitu datang dari mana, begini begini. Enggak, di sana tinggal ngaji aja.
Peneliti	Apakah keberadaan Pak Soiman itu berperan untuk keagamaan di Desa Semanding?
Ibu Nani	Sangat berperan. Jadi maju keagamaannya. Dulu juga pernah punya kayak tabliq akbar sama ulama lain.
Peneliti	Kegiatan keagamaan yang diadakan Pak Kyai Soiman apa saja?
Ibu Nani	Saya taunya cuma pengajian itu, rutinan, pengajian remaja.
Peneliti	Kalau pengajian umum?
Ibu Nani	Ya paling pengajian akbar.

Nama : Karyono

Usia : 63 Tahun

Status : Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah

Alamat : Semanding, Gombong

Waktu : 17 Juni 2023

Peneliti	Bagaimana toleransi beragama di Desa Semanding antara NU dan Muhammadiyah?
Pak Karyono	Ya bagus, biasa, dalam arti saling kerja sama, saling menolong gitu.
Peneliti	Apakah ada data mengenai jumlah keanggotaan Muhammadiyah di Desa Semanding?
Pak Karyono	Kita nggak punya data base yang seperti itu, kita pokonya ya hanya kegiatan. Sebenarnya secara keanggotaan resmi belum ada, belum terdata lah. Ya hanya sifatnya kita pengurus itu ada 26 orang kalo ranting Muhammadiyah, ada ranting aisyiyah sendiri. Tapi kalo yang namanya anggota wong yang berkegiatan di Muhammadiyah-pun kalau ada kegiatan NU pun mereka ikut, jadi tidak saklek.
Peneliti	Kalau diprosentasikan menurut bapak kira-kira masyarakat Desa Semanding yang Muhammadiyah berapa persen?
Pak Karyono	Yaa nggak bisa, soalnya terpecah-pecah sih ya, tempat kita ada 5, 2 masjid 3 mushola di Semanding yang mengelola Muhammadiyah. Jadi itu tanah wakaf yang dipasrahkan ke Muhammadiyah, jadi kegiatannya ya mengikuti kegiatan Muhammadiyah.
Peneliti	Contoh kegiatannya apa saja nggih pak?

Pak Karyono	Ada Hari Bermuhammadiyah dengan kegiatan subuh berjamaah, pengajian, bazar. Jadi mulai subuh 04.15 WIB kita persiapan, terus sholat subuh, terus pengajian. Ya seperti itu lah, kegiatan kita yang utama memang pengajian-pengajian. Pengajian itu di setiap mushola dan masjid Muhammadiyah itu rutin ada pengajian.
Peneliti	Itu waktunya kapan nggih pak?
Pak Karyono	Kalau yang di sini malam rabu, di Nurul Huda malam senin, di Nurul Quba malam jum'at, di Al-Mudatsir mushola kecil setiap malam selasa, di Al-Kafi malam selasa juga. Kalau Aisyiyah ibu-ibunya.
Peneliti	Yang memberikan materi/ yang berceramah siapa pak?
Pak Karyono	Gantian, kita ngundang. Ada yang ustads desa, ada yang dari luar. Kalau pengajian rutin ya gantian yang dipandang bisa memberikan tausiyah/ pembelajaran.
Peneliti	Apakah bapak asli Desa Semanding?
Pak Karyono	Saya asli Madiun, Jawa Timur. Pindah ke sini tahun 1987.
Peneliti	Apakah bapak mengenal Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Karyono	Oh kenal, dulu waktu masih <i>sugeng</i> dulu ya sering yasinan, saya pun dulu pernah ikut kegiatannya Pak Shoiman. Makanya tadi saya katakan kita tidak membatasi atau saklek terhadap Muhammadiyah saja, karena kita kan intinya Islam. Kalau Muhammadiyah dan NU-kan hanya organisasi. Jadi nggak ada masalah, kita bergaul pul bersama-sama, berkegiatan bersama-sama. Orang-orang NU ketika kita ada acara ya ikut hadir. PAJERO atau pengajian jelang romadon kita juga rutin setiap sebelum romadon dalam rangka bergembira menyambut bulan romadon kita adakan pengajian sekaligus pembagian sembako, itu ya kita tidak membatasi orang Muhammadiyah saja yang boleh hadir. Sasaran kita yang penting yang membutuhkan.

Peneliti	Penceramah lokal yang dari Desa Semanding biasanya siapa saja pak?
Pak Karyono	Yaa saya, Pak Bambang Sukoyono, Pak Parno, Pak Budi Riyanto, Pak H. Afandi yang di RW 7, Pak Ardi, Pak Budi Utomo, itu.
Peneliti	Apakah dulu bapak pernah berinteraksi dekat dengan Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Karyono	Pernah, dulu pernah.
Peneliti	Menurut bapak beliau seperti apa orangnya?
Pak Karyono	Beliau baik, dalam arti dia toleransinya tinggi. Misalkan kita ada kegiatan apa ya dia tidak mempermasalahkan. Seperti misalnya kita (Muhammadiyah) di sini biasanya kalau sholat Ied itu kan di lapangan, kumpul semua jadi satu, ya Kiai Ahmad Shoiman tidak mempermasalahkan walaupun beliau memang mesti menyelenggarakannya di masjid.
Peneliti	Selain NU dan Muhammadiyah, di Semanding ada yang lain juga nggak pak?
Pak Karyono	Kalau di sini nggak begitu kelihatan sih ya. Kalau secara pribadi-pribadinya mungkin ada, salafiyah itu mungkin, tapi nggak seperti Muhammadiyah dan NU yang ada pengurusnya.

Nama : Ahmad Kusman

Usia :

Status : Ketua Tanfidiyah Ranting Desa Semanding

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 18 Juni 2023

Peneliti	Apa saja kegiatan dari organisasi NU yang ada di Desa Semanding?
Pak Kusman	Kegiatannya dibagi jadi dua ya, ada yang rutin dan insiden. Kalau yang rutin ya pengajian. Yang ngisi Pak Ade. Itu kalau malam senin di sini Masjid Al-Ishlah (RW 1), malam minggu di Baitul Muharom, malam sabtu di Baiturrohmah. Kalau Pak Ade nggak bisa ngisi ya gantian sama yang ngurus masjid/mushola. Kalo di Al-Ishlah ya saya.
Peneliti	Kalau kegiatan Ke-Nuannya?
Pak Kusman	Malam jum'at kliwon kalo yang NUnya, kalo Muslimatnya setiap jum'at apa gitu, keliling per-masjid/mushola. Kalo yang ke-NU-annya itu kumpul di Masjid Al-Fatimah.
Peneliti	Apakah di NU ada data keanggotaannya?
Pak Kusman	Kalau data keanggotaannya dulu pernah didata tapi terus belum ada pendataan lagi, soalnya kegiatan ke-NU-annya juga sekarang masih belum jalan lagi. Dulu waktu Pak Kiai Ahmad Shoiman masih <i>sugeng</i> ya sempat rutin diadakan kegiatan ke-NU-an, pengajian seluruh warga NU di Desa Semanding, tempatnya juga gantian. Kalau dulu namanya FITAMAS (Forum Ikatan Ta'mir Masjid dan Mushola Semanding) itu anggotanya orang-orang NU. Kalau sekarang nggak aktif. Anshor, fathayat kepengurusannya ada tapi kurang aktif.
Peneliti	Kalau dilihat secara keseluruhan, bisa dikatakan tidak mayoritas masyarakat Desa Semanding rata-rata NU atau Muhammadiyah?
Pak Kusman	Kalau dari segi amaliyahnya mayoritas NU masyarakat Semanding, soalnya sudah jadi kebudayaan sih, kaya tahlilan, masjid mushola Muhammadiyah juga melakukan.
Peneliti	Selain NU dan Muhammadiyah, apakah ada organisasi lain?

Pak Kusman	Ada tapi ya samar-samar, nggak begitu kelihatan, kaya salafi tapi ya nggak begitu kelihatan. Yang kelihatan ya NU, Muhammadiyah.
Peneliti	Bagaimana hubungan NU dan Muhammadiyah di Desa Semanding?
Pak Kusman	Engga begitu masalah sih di sini, soalnya dari dulu sudah sering bareng-bareng. Misalnya pas pengajian Muslimat, ya ada yang Muhammadiyah juga yang datang. Begitu juga pengajian Muhammadiyah yang di Mushola Nurul Quba juga ada orang NU yang ngaji, jadi akur-akur saja sih tidak ada masalah. Ketika perbedaan hari raya ya memahami perbedaan, tidak ada dampak yang mengganggu.
Peneliti	Kalau secara sosialnya, masyarakat Desa Semanding seperti apa?
Pak Kusman	Ya masyarakat desa biasa lah gotong royong.

Nama : Turimin Hadi Sodikin

Usia : 50 Tahun

Status : Masyarakat Semanding

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 18 Juli 2023

Peneliti	Kiai Ahmad Shoiman menurut bapak seperti apa orangnya?
Pak Sodikin	Baik. Bapak Kiai Shoiman itu mengajari ngaji dengan lemah lembut, dan setiap hari malam kamis diadakan pengajian keliling di sekitar Desa Semanding
Peneliti	Sebelum ada Pak Kiai Shoiman ngajinya kemana pak?

Pak Sodikin	Sebelum ada Bapak Shoiman ngajinya ya sama orang di sekitar saja. Dulunya sebelum ngaji sama Bapak Kiai Shoiman yang dipelajari kan ajaran dari Muhammadiyah, setelah ada Bapak Kiai Ahmad Shoiman alirannya jadi Nahdlatul Ulama.
Peneliti	Katanya dulu masyarakat Semanding abangan pak? Itu seperti apa abangannya?
Pak Sodikin	Orang abangan itu orang punya agama tapi engga melakukan perintah agama, sukanya yang <i>mbregajul-mbregajul</i> (ugal-ugalan) lah; <i>mendem</i> (mabuk), percaya klenik (perdukunan, hal-hal ghaib), suka pasang sesaji.
Peneliti	Apakah masyarakat mau menerima ajaran dari Kiai Ahmad Shoiman?
Pak Sodikin	Namanya juga pelajaran agama ya ada yang seneng ada yang memberontak lah. Tapi kebanyakan ya pada seneng lah wong jadi ada perubahan.
Peneliti	Perubahannya seperti apa pak?
Pak Sodikin	Perubahannya ya yang jelas jadi pada melakukan kewajiban. Orang yang berperilaku abangan ya jadi pada berubah.

Nama : Eti Suwarni  
 Usia : 63 Tahun  
 Status : Masyarakat Semanding  
 Alamat : Semanding, Gombong  
 Waktu : 18 Juli 2023

Peneliti	Kondisi Keislaman di Desa Semading dulu seperti apa bu?
----------	---

Bu Suwarni	<p>Kondisi Desa Semanding waktu dulu memang masih abangan mba, jarang ada pengajian-pengajian, lebih ramai orang pada berjudi. Waktu dulu kalau mau ada hajatan seminggu sebelumnya yang punya hajat biasanya mengadakan <i>lek-lekan</i> (begadang) dan biasanya ada kegiatan berjudi, nanti yang dapat yang mengisi piringan yang isinya uang, begitu tiap malam sampai semingguan, dengan alasan buat membantu yang mau hajatan. Tapi alhamdulillah dengan keterlibatan Bapak Kiai Ahmad Shoiman dengan kegiatan pengajian yang selalu rutin diadakan kesadaran lingkungan mulai terbuka, lambat laun perjudian mulai menghilang hingga sekarang lebih banyak kegiatan-kegiatan pengajian marak di lingkungan kita. Alhamdulillah semuanya ini berkat keterlibatan Bapak Kiai Shoiman secara langsung yang giat mengisi pengajian-pengajian di lingkungan kita. Hingga sekarang alhamdulillah pengajian-pengajian semakin marak di desa kita Desa Semanding.</p>
Peneliti	Menurut ibu Kiai Ahmad Shoiman itu seperti apa orangnya?
Bu Suwarni	<p>Mengenai pendapat ibu mengenai Bapak Kiai Shoiman, beliau adalah seorang figur yang cukup bijaksana, berwibawa dan penyabar. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam cukup jelas dan mudah dimengerti oleh masyarakat yang sebagian besar kalangan masyarakat yang pendidikannya menengah ke bawah.</p>

Nama : Siti Rohani

Usia : 50 Tahun

Status : Masyarakat Semanding

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 13 Juni 2022

Peneliti	Apakah ibu kenal Kiai Ahmad Shoiman?
Ibu Siti Rohani	Ya kenal
Peneliti	Apakah ibu pernah mengaji dengan beliau?
Ibu Siti Rohani	Pernah pas menggantikan bapak (suaminya) tidak berangkat
Peneliti	Kiai Ahmad Shoiman di mata masyarakat itu seperti apa orangnya?
Ibu Siti Rohani	Orangnya baik di masyarakat. Ngajarnya itu bikin bisa paham.

Nama : Ngadinah

Usia : 87 Tahun

Status : Masyarakat Semanding

Alamat : Semanding, Gombang

Waktu : 20 Juli 2023

Peneliti	Apa benar dulu masyarakat Desa Semanding abangan/kejawan?
Bu Ngadinah	Iya, bapak saya. Saya suka dibilangi nenek saya supaya menjalankan tradisi-tradisi seperti membuat bubur merah pas wetonnya anak saya. Ya kalo inget ya saya buat. Ya alhamdulillah terlaksana semua, anak saya alhamdulillah dapat suami pegawai semua sampai pensiun.
Peneliti	Kalau yang <i>selamatan</i> pas bulan <i>suro</i> mengubur kepala kambing menyaksikan juga tidak mbah?

Bu Ngadinah	Ohh iya itu, terus <i>nanggap</i> Lengger di perempatan, terus di sini <i>nanggap</i> wayang Mbah Glondong. Ceritanya kepalanya dikubur di perempatan, terus <i>nanggap</i> Lengger.
Peneliti	Perempatan mana itu mbah?
Bu Ngadinah	Perempatan yang Karangmaja itu, yang kalo lurus ke Jatinegara. Di sana <i>nanggap</i> Lengger. Kalo Pak Amir, kalo <i>nyuro</i> itu sebelum lebaran haji tanggal 20 sudah mulai. Kalo saya enggak, saya mulai tanggal 1 <i>suro</i> . Nenek saya ngajarinnya kalo niat mau <i>nyuro</i> 40 hari ya di 3 hari misal Rabu pon, Kamis wage, Jum'at kliwon, jadi rangkap harinya itu 40.
Peneliti	Itu biar apa mbah?
Bu Ngadinah	Ya tidak tau saya kalo itu, tapi nyatanya ya nenek saya apa aja terlaksana.
Peneliti	Berarti mbah dulu menyaksikan langsung yang <i>selamatan</i> dengan mengubur kepala kambing?
Bu Ngadinah	Ya nonton, tapi ketutupan soalnya banyak yang nonton mengelilingi.
Peneliti	Yang menyembelih siapa mbah?
Bu Ngadinah	Ya pak kaumnya mungkin
Peneliti	Terus setelah disembelih badan kambingnya diapakan mbah?
Bu Ngadinah	Ya buat rayaan (dimakan bersama-sama) pas <i>nanggap</i> Lengger, wayangan.
Peneliti	Terus tradisi itu ilangnya kenapa mbah?
Bu Ngadinah	Ya nggak tau itu
Peneliti	Apakah mbah kenal Pak Kiai Shoiman ?
Bu Ngadinah	Pak Kiai Shoiman ya kenal, tapi ngga pernah ngaji ke sana. Saya ngajinya ke Grenggeng, diajarin doa <i>nyiduk</i> beras dan sebagainya.
Peneliti	Dulu sering bakar <i>menyan</i> juga mbah?

Bu Ngadinah	Ya sering. Selasa kliwon sama Jum'at kliwon, kalo sore pasti bakar <i>menyan</i> .
Peneliti	Di mana mbah?
Bu Ngadinah	Di rumah, di pelataran
Peneliti	Biar apa mbah?
Bu Ngadinah	Ya nggak tau saya cuma ikut-ikutan aja.
Peneliti	Ada do'a-do'anya juga mbah?
Bu Ngadinah	Ya ada, masa nggak dido'ain.
Peneliti	Do'anya pakai bahasa Jawa?
Bu Ngadinah	Iya bahasa Jawa
Peneliti	Berarti mbah ngikutin orang tuanya dulu ya?
Bu Ngadinah	Ya iya, ikut-ikut. Tapi cuma saya aja, yang lain engga.

Nama : Karsinah  
 Usia : 1953 Tahun  
 Status : Masyarakat Semanding  
 Alamat : Semanding, Gombong  
 Waktu : 21 Juli 2023

Peneliti	Apakah mbah dulu suka ikut pengajiannya Pak Kiai Shoiman?
Bu Karsinah	Iya dulu ya suka ngaji, aktif
Peneliti	Ngajinya di Masjid atau di mana mbah?
Bu Karsinah	Iya di Masjid sini (Al-Ishlah)
Peneliti	Itu ngajinya ngaji apa mbah?
Bu Karsinah	Ngaji ceramah
Peneliti	Rutin itu mbah?

Bu Karsinah	Iya, setiap malam senin
Peneliti	Kalau pas awal mula Kiai Shoiman datang ke Semanding tau ngga mbah?
Bu Karsinah	Dulu bujangan dari pondok, terus menikah dengan Ibu Shoman itu. Kalo tahunnya lupa. Yaa tahun 70an lah
Peneliti	Apakah benar dulu masyarakat Semanding abangan?
Bu Karsinah	Abangan. Orang-orang tertentu saja yang suka ngaji. Yang ngaji masih jarang, paling orang 6 yang perempuan.
Peneliti	Apakah masyarakat mau menerima ajaran yang dibawa Kiai Ahmad Shoiman?
Bu Karsinah	Ya menerima, tapi orang-orang tertentu aja lah yang dikasih petunjuk.
Peneliti	Tetap ada yang memberontak ya mbah?
Bu Karsinah	Ya banyak yang cuek aja
Peneliti	Tapi mbah akrab sama Pak Kiai Shoiman?
Bu Karsinah	Pak Urip (suaminya bu Karsinah) dulu suka mengantar ngaji, kan ada motor, nanti Pak Shoiman ke sini pake sepeda terus diboncengin Pak Urip ke Karangmaja. Kalau malam Rabu di masjidnya Pak Ade, malam Kamis di As-Salam, malam Selasa di timur sana, malam senin sini. Ya rutin. Pak Urip sering nganter-nganter. Ya deket, setiap malem ke sini sih Pak Shoiman <i>ngampiri</i> Pak Urip. Yang biasanya ngaji sini ya yang tua-tua lah seperti Mbah Kaum, Mbah Marsiti, aku, cuma orang berapa ya, 6 paling perempuannya. Kalo yang laki-laki Mbah Jemikun, Pak Urip, Pak Bariman.
Peneliti	Menurut mbah, Pak Kiai Shoiman seperti apa orangnya?
Bu Karsinah	Ya baik lah
Peneliti	Dulu orang-orang suka ada yang datang ke tempat Pak Kiai Shoiman buat minta pendapat tentang agama apa enggak mbah?
Bu Karsinah	Ya kayaknya ada. Biasanya banyak tamu.

Peneliti	Pak Kiai Shoiman berdakwah setelah menikah di sini mbah?
Bu Karsinah	Iya, ya bujangan terus nikah terus dakwah.
Peneliti	Setelah nikah langsung dakwah mbah?
Bu Karsinah	Iya
Peneliti	Dulu sempat pengajian keliling rumah-rumah juga mbah katanya?
Bu Karsinah	Iya, malam senin keliling rumah-rumah. Terus lama-lama ngerapihin kursi-kursi capek jadi akhirnya ya sudah di masjid saja.
Peneliti	Konsepnya seperti apa mbah? apa seperti arisan?
Bu Karsinah	Iya, misalkan maam senin kemarin di rumahku, terus dikocok lagi untuk tempat yang akan datang di mana. Ya berjalan lancar dulu, yang ngaji juga banyak sampai 70.
Peneliti	Tapi orang-orang yang ditempati rumahnya mau mbah?
Bu Karsinah	Mau, berjalan lama kok malah itu
Peneliti	Waktu itu NU dan Muhammadiyah akur nggak bu?
Bu Karsinah	Jadi akur loh, akur kok
Peneliti	Setelah Pak Kiai Shoiman meninggal, yang meneruskan siapa mbah?
Bu Karsinah	Pak Danuri, menantunya Pak Shoiman, terus Pak Ade, giliran itu menantu-menantunya.
Peneliti	Tapi tetep jalan mbah?
Bu Karsinah	Jalan, tapi ya pindah ke Masjid.
Peneliti	Kalo pendirian masjid dan mushola di Semanding itu Pak Kiai Shoiman turut berperan nggak mbah?
Bu Karsinah	Ya turut, yang ngawasi lah ceritanya.
Peneliti	Orang-orang luar Semanding ada yang ngaji ke Pak Kiai Shoiman juga nggak mbah?
Bu Karsinah	Ada, pada cocok sih kelihatannya. Kalau enggak Pak Shoiman yang diundang.
Peneliti	Mbah ada pengalaman berkesan nggak dengan Pak Kiai Shoiman?
Bu Karsinah	Ya, pengajiannya jadi maju

Peneliti	Sebelum ada Kiai Shoiman pengajian itu nggak ada mbah?
Bu Karsinah	Kayaknya nggak ada loh, cuma Mbah Mangun kalo sore suka ke Masjid, yang mau ngaji pada dateng, orang tua-tua. Mbah mangun juga sudah sepuh.
Peneliti	Dulu masjidnya cuma sini (Al-Ishlah) aja ya mbah?
Bu Karsinah	Iya, yang ngisi juga cuma orang sini, ya keturunannya Mbah Mad Nur, yang biasa sholat sih ya. Yang dekat-dekat masjid malah nggak nengok. Banyak-banyaknya sini, rt 03.
Peneliti	Dulu ada perkumpulan takmir masjid yang diurus oleh Pak Kiai Shoiman nggak mbah?
Bu Karsinah	Ada, ya belum aktif banget tapi ya ada. Suka ikut kumpulan juga sih Pak Urip.
Peneliti	Dibimbing oleh Pak Kiai Shoiman langsung ?
Bu Karsinah	Iya
Peneliti	Pak Kiai Shoiman pernah bikin buku do'a-do'a yang dibagikan ke masyarakat nggak mbah?
Bu Karsinah	Iya, biasanya
Peneliti	Tentang apa bu isinya?
Bu Karsinah	Ya do'a-do'a
Peneliti	Ditaruh di masjid-masjid?
Bu Karsinah	Dibagi-bagi, bukan buku tapi lembaran-lembaran. Dibagikan ke masyarakat. Sering dulu Fotocopy.
Peneliti	Dulu yang seneng sama Pak Kiai Shoiman pada antusias mbah ngajinya?
Bu Karsinah	Iya pada manut
Peneliti	Dulu mbah suka ikut Muslimatan nggak mbah?
Bu Karsinah	Ketua Muslimat jaman dulu
Peneliti	Kegiatannya apa aja mbah kalo muslimat?

Bu Karsinah	Pengajian bulanan tiap Jum'at terakhir di masjid ganti-ganti tempat. Terus minggu kedua di tingkat kecamatan. Kadang ada santunan anak yatim, lomba-lomba nyanyi mars atau apa.
-------------	---

**Lampiran 2 : Dokumentasi**



Foto Kiai Ahmad Shoiman Muda

(Sumber: Arsip Keluarga)



Foto Kiai Ahmad Shoiman  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

\* Bilal Tarawih Khusus Bilal \*

1. صلوة سنة التراويح جامعة رَحِمَهُ اللهُ !

2. فضلاً من الله تعالى ونعمة ! اللهم صل على محمد  $2 \times$  !  
وعلى آل سيدنا محمد !

3. الخليفة الأولي سيدنا أبو بكر الصديق !  
اللهم صل على محمد  $2 \times$  وعلى آل سيدنا محمد !

4. فضلاً من الله تعالى ونعمة ! اللهم صل على محمد  $2 \times$  !  
وعلى آل سيدنا محمد !

5. الخليفة الثانية سيدنا عمر بن الخطاب !  
اللهم صل على محمد  $2 \times$  وعلى آل سيدنا محمد !

6. فضلاً من الله تعالى ونعمة ! اللهم صل على محمد  $2 \times$  !  
وعلى آل سيدنا محمد !

7. الخليفة الثالثة سيدنا عثمان بن عفان !  
اللهم صل على محمد  $2 \times$  وعلى آل سيدنا محمد !

8. فضلاً من الله تعالى ونعمة ! اللهم صل على محمد  $2 \times$  !

9. الخليفة الرابعة سيدنا علي بن أبي طالب !  
اللهم صل على محمد  $2 \times$  وعلى آل سيدنا محمد !

10. أحر التراويح جامعة رَحِمَهُ اللهُ ! ... دعاء

11. صلوة سنة التراويح جامعة رَحِمَهُ اللهُ !

12. أحر التراويح جامعة رَحِمَهُ اللهُ !

1 Ramadhan 1404 H.  
17 Juni 1984

PERSHUKUS  
PERHUKUMATAN TAMIR  
KEMENTERIAN KEHAKIMATAN RI  
JALAN DEWA SEMANGING

Bilal Tarawih Khusus Bilal

(Sumber: Arsip Keluarga)

\* بِإِلَهِ يَا أَحْمَدُ / لُورِيَانُ \*  
 اللَّهُ أَكْبَرُ ۞ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ  
 صَلُّوا سُنَّةَ لَيْسِدِ الْأَضْحَى رَكْعَتَيْنِ جَمَلَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
 نُعَلِّي صَلَاةَ رِيَايَا أَحْمَدُ رُوحَ رَكْعَةٍ - نُعَلِّي بَعْدَ صَلَاةِ يَلَالِ قِيَامِ:  
 يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ وَرُقْمَةَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
 اعْلَمُوا... أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمُ عِيدِ الْأَضْحَى وَيَوْمُ الْأَكْبَرِ  
 وَيَوْمُ الشَّرْوَةِ... يَوْمَ أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ فِيهِ الطَّحَامَ وَحَرَّمَ  
 عَلَيْكُمُ الصِّيَامَ، أَنْصِتُوا أَثَابَكُمْ اللَّهُ.. وَاسْمَعُوا أَجَارَكُمْ اللَّهُ!  
 وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ.

\* بِإِلَهِ يَا فِطْرَةَ \*

اللَّهُ أَكْبَرُ ۞ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ  
 صَلُّوا سُنَّةَ لَيْسِدِ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ جَمَامَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
 يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ وَرُقْمَةَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
 اعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمُ عِيدِ الْفِطْرِ وَيَوْمُ الشَّرْوَةِ  
 يَوْمَ أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ فِيهِ الطَّحَامَ، وَحَرَّمَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامَ  
 أَنْصِتُوا أَثَابَكُمْ اللَّهُ، وَاسْمَعُوا أَجَارَكُمْ اللَّهُ، وَأَطِيعُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ

\* أَنْتَارِي خُطْبَهُ لُورُو جَامِلَةً \*  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَخَبِيرِنَا وَشَفِيعِنَا وَدَفْعِنَا وَمَوْلَانَا  
 مُحَمَّدٍ! وَاجْعَلْنَا مِنْ خَيْرِ أُمَّتِهِ وَمِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِهِ بِرَحْمَتِكَ يَا إِلَهَ

Bilal Riyaya Adha/Lebaran

(Sumber: Arsip Keluarga)

REPUBLIK INDONESIA

**SURAT NIKAH**

KANTOR URUSAN AGAMA

Ketjamatan : Gombong  
 Kabupaten/Kotamadya : Rebanmas

Penganten laki-laki      Penganten perempuan



Pas-foto ini sedapat-dapat bersifat beharusan.

KANTOR URUSAN AGAMA  
GOMBONG

DJIKA WALI ITU WALI HAKIM :

a. nama : .....  
 b. pangkat/djabatan : .....  
 c. sebabnja : .....

DENGAN MASKAWIN :

VI. 1. berupa apa dan berapa : uang Rp. 1000  
 2. dibayar tunai atau dihutang : Tunai

VII. Seudah akad nikah, suami mengutjapkan ta'lik talak atau tiak : Mengutjapkan

VIII. Djika diikat suatu perdjandjian selain ta'lik talak, disebutkan mak-sud perdjandjian itu : .....  
Gombong 7 Oktober 1991  
 Pegawai Pentjatat Nikah  
[Signature]

KANTOR URUSAN AGAMA  
GOMBONG

Blaif pentjataan nikah sedjumlah Rp. 700 telah dibayar.

Petikan dari buku pendaftaran nikah no. 212 / 1991

C N<sup>o</sup> 56227 / 89A

وَعَدْتُهُمْ بِالْحَيْرِ وَالْإِحْسَانِ  
 „Pergaulilah isterimu dengan tjara jang baik“

Pada hari Senin tanggal 7 bulan Agustus atau tanggal 4-10-1991 M. djam 9 telah terjadi akad nikah antara :

SEORANG LAKI-LAKI :

III. 1. nama lengkap dan aliasnja : Saiman  
 2. bin : Hardjand  
 3. tanggal lahir (umur) : 17/1/1954  
 4. tempat lahir : Tj. Kawung  
 5. pekerdjaan : Pani  
 6. tempat tinggal : Tj. Kawung, Kec. Keb. Pak.

7. tanda-tanda istimewa : .....  
 8. djedjaka, duda atau beristeri : Djedjaka

DENGAN SEORANG PEREMPUAN :

IV. 1. nama lengkap dan aliasnja : Kardunah  
 2. binti : Chambara  
 3. tanggal lahir (umur) : 17/1/1954  
 4. tempat lahir : Semandang  
 5. pekerdjaan : Pani  
 6. tempat tinggal : Kec. Gombong

7. tanda-tanda istimewa : .....  
 8. perawan atau djanda : Perawan

JANG MENDJADI WALI :

V. 1. nama lengkap dan aliasnja : Chambara  
 2. bin : H. Nas  
 3. tanggal lahir (umur) : 6/2/1954  
 4. pekerdjaan : Pani  
 5. tempat tinggal : Semandang

6. apa hubungannja (wali apa) : Ayah

Buku nikah Kiai Ahmad Shoiman

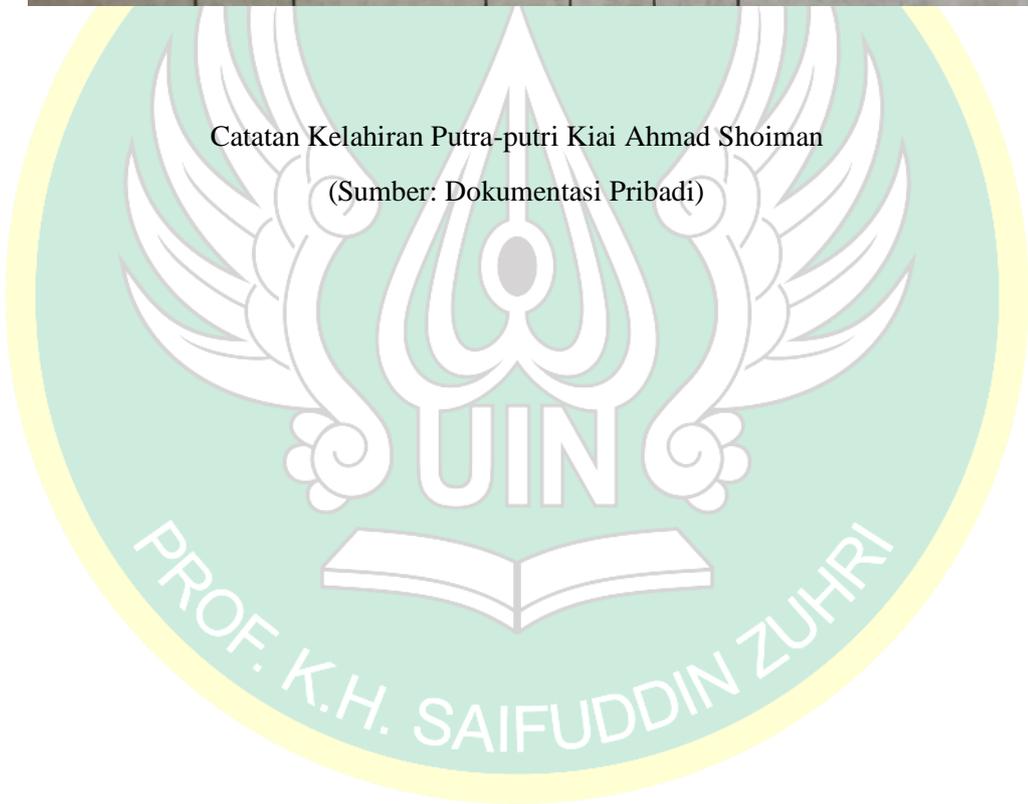
(Dokumentasi Pribadi)

**TJATAAN KELAHIRAN**

Tanggal		Hari	Djam	Lahir Anak Lk./Pr.	Anak ke	Diberi Nama
Hidjrah	Masehi					
	30-1x-72	Malam Ahad	9-45	Peremp	I	Fathonah
21 Jibran	30-1x-72	Malam Ahad Pon	9-45	Peremp	I 1	Siti Fathonah
25 Muharam	18-2-74	Senin Pon	6-30	Peremp	II 2	Siti Mahmudah
5 Beda Muhad	5-76	Senin Kliw	± 17 <sup>0</sup>	"	III 3	Ummi Maesarah
14 Rajab 1379	19-7-79	Minggu legi	± 7	"	IV 4	Ismi Yenni Asri K 7
8 Rab Alwis	22-8-83	Mbn. Sabtu Pon	± 12	Laki 2	V 6	Abdur Rokhsian
1403	11			Perem	V 5	Rodiyah

Catatan Kelahiran Putra-putri Kiai Ahmad Shoiman

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



صَلَوَاتٌ لِحُصُولِ الْمُرْتَمِدِ  
 أَنْتُمْ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ \* مُحَمَّدٌ وَحَصِلَ بِهِ الْبِرَامُ  
 سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ أُمَّةٍ لِقَامُ \* يَقْبَلُ سَلَامٌ حَيْثُ احْتَرَامُ  
 فَصَوِّبْ لِي بِالْكِتَابِ الْكَرِيمِ \* تَصَلِّمْ حَوْلَ لِحْيَاةِ وَقَامُ  
 وَعَمَّةً لِلنَّاسِ حَمْدًا مَعِينًا \* وَفِي كُلِّ يَوْمٍ تَبَدُّدًا بِالتَّعَامُ  
 فَيَارِبِ تَقْرِبِهِ قَلْبَنَا \* وَرَبِّنَا وَيَصْرِفْنَا وَالْحَيَامُ  
 بِنُورِهِ أَمِّمْ لِنَاوَرِنَا \* وَسَهِّلْ بِهِ أَمْرَنَا حَايِطَامُ  
 وَوَسِّعْ لِنَا رِزْقَنَا طَيِّبًا \* حَلَالًا وَلَا تَوَالِكْ عَيْرَ نَقِصَامُ  
 فَيَلْبِغْ جَمِيعَ مَقَامِينَا \* وَيَسِّرْ لِنَا حَيْثُ بَيْتِ الْحَرَامُ  
 وَهَيِّئْ لِي بِسَلَامٍ لِمَا تَنْ \* أَمْتَنَا بِخَيْرٍ وَحُسْنِ الْحَتَامُ  
 وَحَمْدًا وَشُكْرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ \* صَلَاةً سَلَامًا يَا زَيْدُ لِسَلَامُ

صَلَوَاتٌ لِحُصُولِ الْمُرْتَمِدِ  
 SHOLAWAT NYEWUN HASILE MAKSUD

مُحَمَّدٌ وَحَصِلَ بِهِ الْبِرَامُ # Sholat lan salam magi kudu Nabi Muhammad	أَنْتُمْ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ # Ingkang nyebut asma Nabi Muhammad
يَقْبَلُ سَلَامٌ حَيْثُ احْتَرَامُ # Magi dadi ngitung hasil ing nggali pangajenan	سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ أُمَّةٍ لِقَامُ # Kudu nyal bérés mulyakan kereanan
تَصَلِّمْ حَوْلَ لِحْيَاةِ وَقَامُ # Bejo banyar wong gelam ngali Qur'an	فَصَوِّبْ لِي بِالْكِتَابِ الْكَرِيمِ # Kudu sruai ang saparipang zikir
وَعَمَّةً لِلنَّاسِ حَمْدًا مَعِينًا # Lan gelam mulyang manungsa sakabehane	وَفِي كُلِّ يَوْمٍ تَبَدُّدًا بِالتَّعَامُ # Duh magi madang ati kataran Qur'an
فَيَارِبِ تَقْرِبِهِ قَلْبَنَا # Duh magi madang ati kataran Qur'an	وَرَبِّنَا وَيَصْرِفْنَا وَالْحَيَامُ # Duh magi madang ati kataran Qur'an
بِنُورِهِ أَمِّمْ لِنَاوَرِنَا # Sebab nuara Qur'an magi kudu pisanangan	وَسَهِّلْ بِهِ أَمْرَنَا حَايِطَامُ # Sebab nuara Qur'an magi kudu pisanangan
وَوَسِّعْ لِنَا رِزْقَنَا طَيِّبًا # Hala wiyar kudu ghera khusam	حَلَالًا وَلَا تَوَالِكْ عَيْرَ نَقِصَامُ # Magi pangang jenasan lan dudu kudu
فَيَلْبِغْ جَمِيعَ مَقَامِينَا # Magi nggugulaken sedoyo makud kudu	وَيَسِّرْ لِنَا حَيْثُ بَيْتِ الْحَرَامُ # Magi nggugulaken hiji ing Baitul Haqim
وَهَيِّئْ لِي بِسَلَامٍ لِمَا تَنْ # Magi mundul kudu kudu san ten heonul khotimah	وَحَمْدًا وَشُكْرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ # Magi mundul kudu kudu san ten heonul khotimah
صَلَاةً سَلَامًا يَا زَيْدُ لِسَلَامُ # Pujii lan syukur antas sedoyo ingilah	وَحَمْدًا وَشُكْرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ # Shawalii lan salam langkung saena saena

Semarang, 1 Mei 2009  
 (A. SHOIMAN)

صَلَوَاتٌ لِحُصُولِ الْمُرْتَمِدِ  
 صَلَوَاتٌ لِحُصُولِ الْمُرْتَمِدِ \* مُحَمَّدٌ وَحَصِلَ بِهِ الْبِرَامُ  
 سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ أُمَّةٍ لِقَامُ \* يَقْبَلُ سَلَامٌ حَيْثُ احْتَرَامُ  
 فَصَوِّبْ لِي بِالْكِتَابِ الْكَرِيمِ \* تَصَلِّمْ حَوْلَ لِحْيَاةِ وَقَامُ  
 وَعَمَّةً لِلنَّاسِ حَمْدًا مَعِينًا \* وَفِي كُلِّ يَوْمٍ تَبَدُّدًا بِالتَّعَامُ  
 فَيَارِبِ تَقْرِبِهِ قَلْبَنَا \* وَرَبِّنَا وَيَصْرِفْنَا وَالْحَيَامُ  
 بِنُورِهِ أَمِّمْ لِنَاوَرِنَا \* وَسَهِّلْ بِهِ أَمْرَنَا حَايِطَامُ  
 وَوَسِّعْ لِنَا رِزْقَنَا طَيِّبًا \* حَلَالًا وَلَا تَوَالِكْ عَيْرَ نَقِصَامُ  
 فَيَلْبِغْ جَمِيعَ مَقَامِينَا \* وَيَسِّرْ لِنَا حَيْثُ بَيْتِ الْحَرَامُ  
 وَهَيِّئْ لِي بِسَلَامٍ لِمَا تَنْ \* أَمْتَنَا بِخَيْرٍ وَحُسْنِ الْحَتَامُ  
 وَحَمْدًا وَشُكْرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ \* صَلَاةً سَلَامًا يَا زَيْدُ لِسَلَامُ

1. Sholat lan salam magi kudu Nabi Muhammad
2. Ingkang nyebut asma Nabi Muhammad
3. Magi dadi ngitung hasil ing nggali pangajenan
4. Kudu nyal bérés mulyakan kereanan
5. Bejo banyar wong gelam ngali Qur'an
6. Kudu sruai ang saparipang zikir
7. Lan gelam mulyang manungsa sakabehane
8. Duh magi madang ati kataran Qur'an
9. Duh magi madang ati kataran Qur'an
10. Sebab nuara Qur'an magi kudu pisanangan
11. Sebab nuara Qur'an magi kudu pisanangan
12. Hala wiyar kudu ghera khusam
13. Magi pangang jenasan lan dudu kudu
14. Magi nggugulaken sedoyo makud kudu
15. Magi nggugulaken hiji ing Baitul Haqim
16. Magi mundul kudu kudu san ten heonul khotimah
17. Magi mundul kudu kudu san ten heonul khotimah
18. Pujii lan syukur antas sedoyo ingilah
19. Shawalii lan salam langkung saena saena

(A. SHOIMAN)

Sholawat yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Shoiman

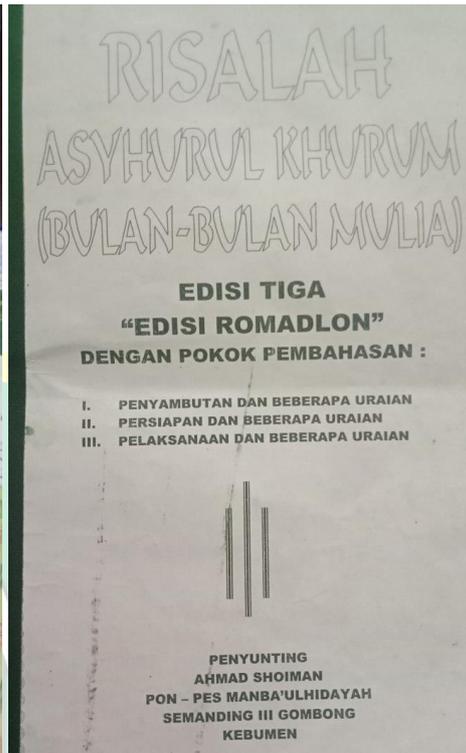
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



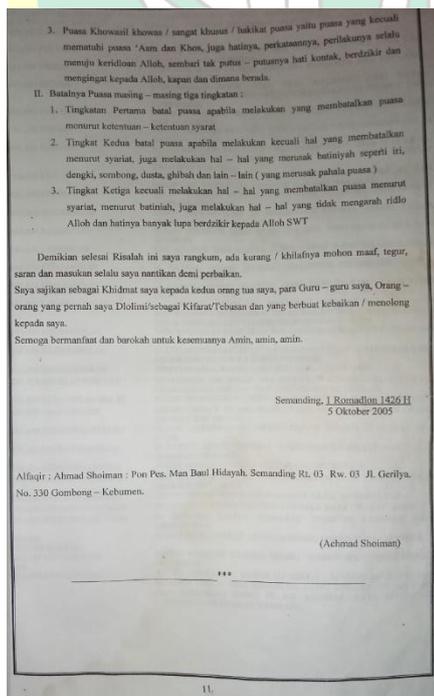
Sertifikat Badal Haji

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



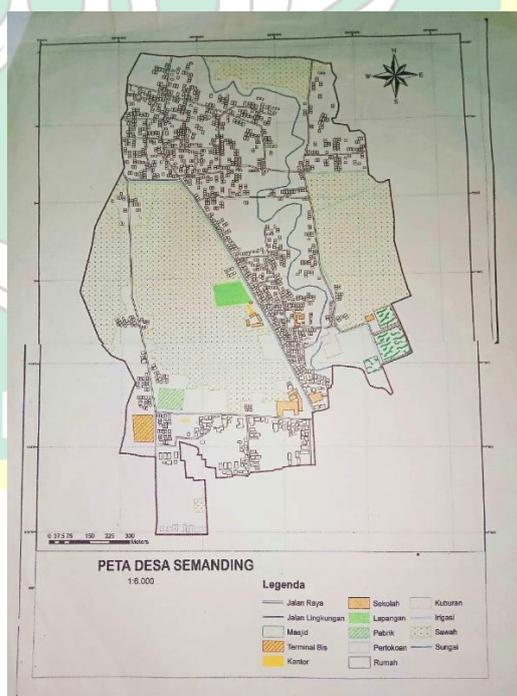
Cover Bulletin Ayhurul Khurum

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Kata penutup Bulletin Ayhurul Khurum

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Peta Desa Semanding

(Sumber: Arsip Pemerintahan Semanding)



Makam Kiai Ahmad Shoiman  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Rumah dan Pesantren  
Kiai Ahmad Shoiman  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Plang TPQ Al-Fathimah  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Masjid Al-Fathimah  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Kades Semanding  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Ketua  
Muhammadiyah Semanding  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



### Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



• KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B.480/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

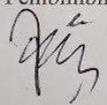
Nama : Nur Alifah  
NIM : 1917503038  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

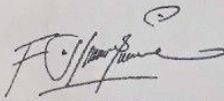
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi Keislaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (1984-2010 M)  
Pada Hari Jum'at, tanggal 30/09/2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan Innote dan Penggunaan Huruf Kapital diperbaiki
2. Narasumber ditambahkan dari kalangan masyarakat umum
3. Penentuan tahun yang akan diteliti diperjelas

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 26 Oktober 2022

Pembimbing,  
  
\_\_\_\_\_  
Dr. H. Nasrudin, M.Ag.

Ketua Sidang,  
  
\_\_\_\_\_  
Fitri Sari Setyorini, M.Hum.

## Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-181/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nur Alifah  
NIM : 1917503038  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 03 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 87,5 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 6 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIR 197205012005011004

## Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi

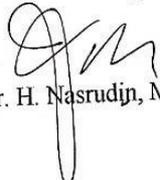
### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Alifah  
NIM : 1917503038  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Dr. H. Nasrudin, M.Ag.  
Judul Skripsi : Peran K.H. Ahmad Shoiman dalam Transformasi Kelslaman Masyarakat Desa Semanding (1971-2010 M)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 10 Agustus 2022	Perbaikan LBM		
2.	Rabu, 7 September 2022	Perbaikan Teori		
3.	Rabu, 14 September 2022	Pengantar Teori		
4.	Selasa, 20 September 2022	ACC Diseminarkan		
5.	Kamis, 15 Juni 2023	Pengumpulan Bab 1-4		
6.	Kamis, 22 Juni 2023	Revisi Bab 1-2		
7.	Senin, 26 Juni 2023	Perbaikan penulisan		
8.	Selasa, 27 Juni 2023	ACC Demunagoyakan		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Juni 2023

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Nasrudin, M.Ag.

## Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur Alifah  
NIM : 197503038  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Proposal Skripsi : Peran Kiai Ahmad Shoiman dalam Transformasi  
KeIslaman Masyarakat Desa Semanding, Kecamatan  
Gombang, Kabupaten Kebumen (1971-2010)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

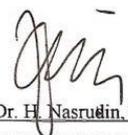
*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 27 Juni 2023

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Arif Hidayat, M.Hum.  
NIP.

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Nasrudin, M.Ag.  
NIP.197002051998031001

## Lampiran 7 : Sertifikat BTA PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15751/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : **NUR ALIFAH**  
**NIM** : **1917503038**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	96
# Tartil	:	85
# Imla`	:	81
# Praktek	:	83
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode

## Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

### EPTIP CERTIFICATE

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17303/2021

This is to certify that

**Name** : NUR ALIFAH  
**Date of Birth** : KEBUMEN, November 27th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 30th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 52  
2. Structure and Written Expression : 46  
3. Reading Comprehension : 49

**Obtained Score** : 490



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

## Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



### وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٧٣٠٣

منحت الى

الاسم : نور اليقة

المولودة : بكيومين، ٢٧ نوفمبر ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٤

فهم العبارات والتراكيب : ٥٠

فهم المقروء : ٤٦

النتيجة : ٥٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Lampiran 10 : Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)



# SERTIFIKAT

No. B-356/Uh.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

Nur Ailfah  
1917503038 | Sejarah Peradaban Islam

1917503038 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:**  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
17 Januari - 18 Februari 2022

**dan dinyatakan LULUS dengan nilai A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan**  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19650922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,  
  
Khernia Sari Wihawa, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018



## Lampiran 11 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)





**LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0455/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	<b>NUR ALIFAH</b>
NIM :	<b>1917503038</b>
Fakultas :	<b>Ushuluddin Adab dan Humaniora</b>
Program Studi :	<b>Sejarah Peradaban Islam (SPI)</b>

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (94)**.





Certificate Validation

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpunwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/9816/VIII/2022

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NUR ALIFAH**  
NIM: 1917503038

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 27 November 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT-TIPD IAIN Purwokerto.

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



  
Purwokerto, 05 Agustus 2022  
Kepala UPT-TIPD  
**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : NurAlifah
2. NIM : 1917503038
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 27 November 2001
4. Alamat Rumah : Semanding, Gombong.
5. Nama Ayah : Yusuf Arifin
6. Nama Ibu : Siti Kusriyah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Semanding 2013
- b. SMP/MTS, tahun lulus : MTs N Gombong 2016
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA N 4 Kebumen 2019
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Ulul Albab Sumampir, Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Sanggar Sejarah, Literasi dan Budaya (Selira), tahun 2021-2022
2. CO Divisi Media Sanggar Kepenulisan, tahun 2021-2022

Purwokerto, 27 Juni 2023



(Nur Alifah)